



UNIVERSITAS INDONESIA

Pengaruh Faktor Nilai Pribadi, Sikap, Model Peran,
Pengalaman Kerja, Lingkungan Keluarga, Jaringan Dukungan Moral,
Jaringan Profesional, Jenis Kelamin, Suku, Urutan Anak
Terhadap Sifat Berwirausaha:
Studi Terhadap SMKN 27, SMKN 57 dan SMKN 33

TESIS

IKRAR AULIA AGUSTIANTO
0806448703

PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

Pengaruh Faktor Nilai Pribadi, Sikap, Model Peran,
Pengalaman Kerja, Lingkungan Keluarga, Jaringan Dukungan Moral,
Jaringan Profesional, Jenis Kelamin, Suku, Urutan Anak
Terhadap Sifat Berwirausaha:
Studi Terhadap SMKN 27, SMKN 57 dan SMKN 33

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si)

IKRAR AULIA AGUSTIANTO
0806448703

PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PEMINATAN KAJIAN STRATEGIK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN
JAKARTA
JULI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ikrar Aulia Agustianto

NPM : 0806448703

Tanda Tangan :



Tanggal : 5 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Ikrar Aulia Agustianto
NPM : 0806448703
Program Studi : Kajian Strategik Ketahanan Nasional
Judul Tesis :

**“Pengaruh Faktor Nilai Pribadi, Sikap, Model Peran, Pengalaman Kerja,
Lingkungan Keluarga, Jaringan Dukungan Moral, Jaringan Profesional,
Jenis Kelamin, Suku, Urutan Anak Terhadap Sifat Berwirausaha:
Studi Terhadap SMKN 27, SMKN 57 dan SMKN 33”**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. dr. H. Hadiman, S.H., M.Sc.

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. M. Enoch Markum

(.....)

Penguji : Dr. H. Muhammad Budi Setiawan

(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 5 Juli 2010

KATA PENGANTAR

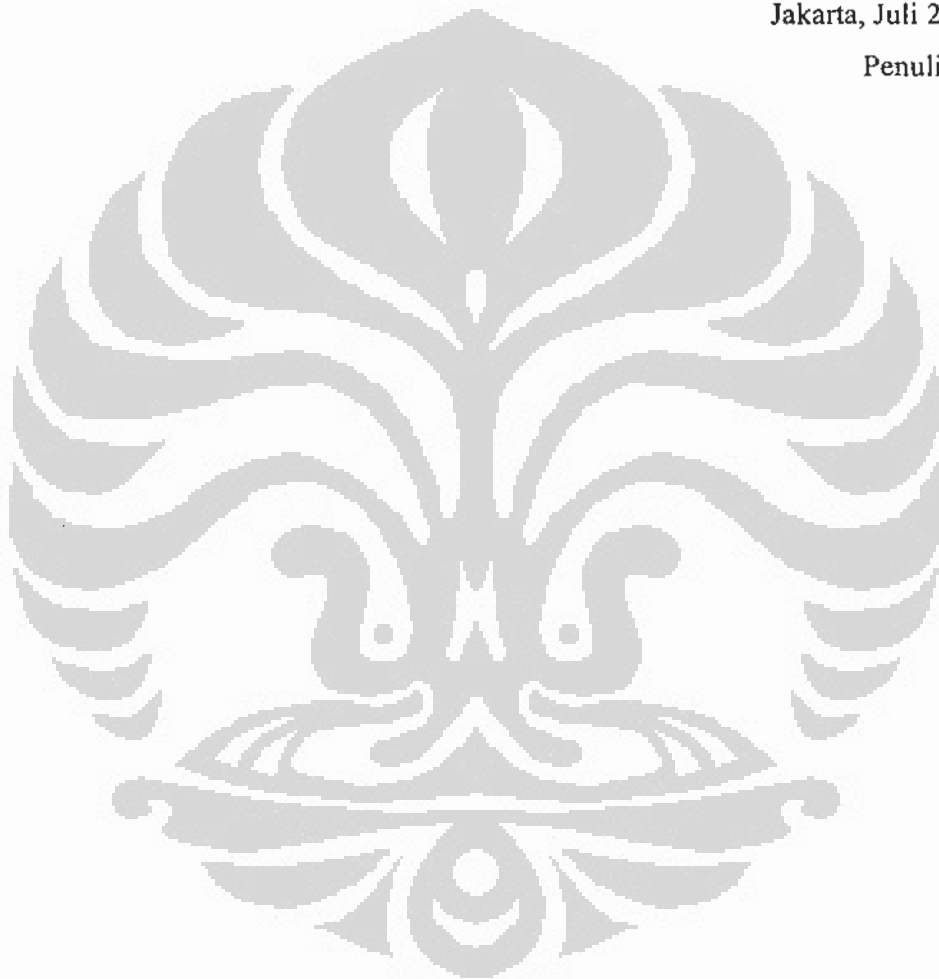
Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Penyayang karena atas kehendak-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains, Jurusan Kajian Strategik Ketahanan Nasional, Konsentrasi Kajian Pengembangan Kepemimpinan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai proses penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Chandra Wijaya, selaku PLH Ketua Program Pascasarjana Universitas Indonesia;
2. Prof. Dr. Tb. Ronny R. Nitibaskara, selaku ketua Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional;
3. Dr. Amy S. Puji Rahayu, M.Si., selaku Koordinator Kajian Pengembangan Kepemimpinan;
4. Prof. Dr. Enoch Markum, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
5. Pihak Kementerian Pemuda dan Olahraga, selaku pemberi beasiswa kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana;
6. Ibunda tercinta Sri Wahyuni Hidayati atas doa dan dukungan yang tak ternilai;
7. Istri tercinta Sri Hardini Siswanti yang memberikan dukungan luar biasa kepada diri saya;
8. Sahabat PKN3, penerima beasiswa kemenegpora yang telah banyak memberikan bantuan-bantuan berharga bagi saya;
9. Ibu Andriana yang memberikan dukungan yang sangat membantu untuk memperoleh data penelitian;
10. Pihak Sekolah Menengah Kejuruan yang telah bersedia membantu saya memperoleh data penelitian;

11. Seluruh sahabat, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan kajian ilmu terkait.

Jakarta, Juli 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ikrar Aulia Agustianto
NPM : 0806448703
Program studi : Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan : Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pengaruh Faktor Nilai Pribadi, Sikap, Model Peran, Pengalaman Kerja, Lingkungan Keluarga, Jaringan Dukungan Moral, Jaringan Profesional, Jenis Kelamin, Suku, Urutan Anak Terhadap Sifat Berwirausaha: Studi Terhadap SMKN 27, SMKN 57 dan SMKN 33”

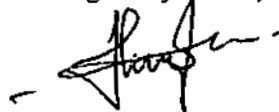
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalaan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 5 Juli 2010

Yang menyatakan,



(Ikrar Aulia Agustianto)

ABSTRAK

Nama : Ikrar Aulia Agustianto
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan : Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Judul : Pengaruh Faktor Nilai Pribadi, Sikap, Model Peran, Pengalaman Kerja, Lingkungan Keluarga, Jaringan Dukungan Moral, Jaringan Profesional, Jenis Kelamin, Suku, Urutan Anak Terhadap Sifat Berwirausaha: Studi Terhadap SMKN 27, SMKN 57 dan SMKN 33”

Tesis ini membahas tentang sifat kewirausahaan yang mengacu pada teori Meredith (2002), pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Objek penelitian ini adalah tiga SMK SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) di Jakarta, yakni SMK Negeri 27, SMK Negeri 57 dan SMK Negeri 33. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penentuan faktor yang mempengaruhi sifat wirausaha berdasarkan teori Hisrich (2008) dan Wijaya (2007). Penelitian ini menghasilkan rumusan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sifat wirausaha pada siswa SMK dan saran-saran peningkatan sifat kewirausahaan.

Kata Kunci:

Sifat kewirausahaan, Sekolah Menengah Kejuruan.

ABSTRACT

Nama : Ikrar Aulia Agustianto
Study Program : Kajian Ketahanan Nasional
Concentration : Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Title : Influence Factor of Personal Values, Attitudes, Role Models, Work Experience, Family, Moral Support Networking, Professional Network, Gender, Ethnic, Children Order to Entrepreneurship Traits: Studies on SMKN 27, SMKN 57 and SMKN 33”

This thesis discusses the traits of entrepreneurship which refers to the theory of Meredith (2002), on vocational school students (SMK) and analyze factors influencing the development. The object of this research is three SMK SBI (International School) in Jakarta, namely SMK Negeri 27, SMK Negeri 57 and 33. This study uses a quantitative research approach. Determining factors that influence the traits of entrepreneurship based on the theory Hisrich (2008) and Wijaya (2007). This research resulted formulation factors that influence the entrepreneurial traits of the vocational students and suggestions for improving the traits of entrepreneurship.

Key Word:

Entrepreneurship Traits, Vocational School.

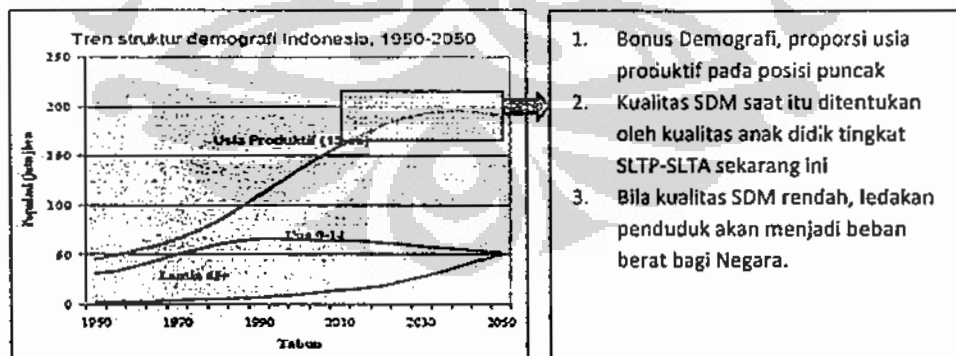
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Haryono (2009) mengatakan bahwa Indonesia akan mengalami ledakan penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari data BPS, bahwa pada tahun 1970 jumlah penduduk usia 0-14 tahun sebesar 52 juta, sedangkan usia 15-64 tahun sebesar 63 juta dan usia di atas 65 tahun sebesar 3 juta. Ini sangat berbeda dengan tahun 2009 yang menunjukkan angka usia 0-14 tahun sebesar 62 juta, usia 15-64 sebesar 157 juta dan usia di atas 65 tahun sebesar 12 juta. Dari gambaran itu, penumpukan terjadi pada penduduk usia 15-64 tahun yang berarti usia produktif (157 juta dari total penduduk sekitar 231 juta pada tahun 2009).

Menurut Kepala BKKBN Syarif (2009), Indonesia akan mencapai saat jendela peluang (*window opportunity*) pada tahun 2015-2025 karena angka ketergantungan penduduk paling rendah daripada penduduk produktif, yakni 44 per 100. Kondisi ini hanya terjadi sekali dalam sejarah karena setelah itu proporsi penduduk lansia terus meningkat. Syarif (2010) juga mengatakan bahwa angka pertumbuhan ekonomi saat itu bisa mencapai 10 persen.



Gambar 1.1 Tren Struktur Demografi Indonesia 1950-2050

Sumber: Dedi M. Masykur (2006). Telah diolah kembali.

SDM yang akan menghadapi tantangan ledakan penduduk usia produktif adalah para pelajar yang sekarang sedang menjalani pendidikan tingkat SLTP/SLTA. Peningkatan kualitas SDM pelajar tersebut menjadi penting sehingga SDM tersebut siap menghadapi tantangan tersebut.

Data BPS DKI Jakarta dari tahun 2001 sampai tahun 2008 (lihat tabel 1.1) menunjukkan bahwa pengangguran terbuka untuk lulusan setingkat SLTA selalu berkisar di angka 50an persen. Sedangkan data BPS yang bersumber dari Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2004 sampai dengan 2009 (lihat tabel 1.2) juga menunjukkan secara nasional lulusan setingkat SLTA menempati peringkat tertinggi pengangguran terbuka.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, pengangguran terbuka adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah berkerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Proporsi atau jumlah pengangguran terbuka dari angkatan kerja berguna sebagai acuan pemerintah bagi pembukaan lapangan kerja baru. Disamping itu, trend indikator ini akan menunjukkan keberhasilan progam ketenagakerjaan dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1. Komposisi Pengangguran Terbuka di Jakarta Menurut Pendidikan (%)

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditempatkan	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Tidak/Belum Sekolah	1.3	1.9	0.6	1.1	0.1	0.1	0.48	0.14
2	Tidak/Belum Tamat SD	4.1	2.9	3.3	3.7	2.8	2.4	1.95	1.99
3	SD	12.9	10.9	12.9	12.2	14.3	14.8	11.1	15.4
4	SLTP	18.1	18.4	18.8	19.1	17.8	16.4	23.1	17.3
5	SLTA	52.2	58	55.1	54.2	53.7	54.1	51.5	51.4
6	Diploma I/II/III/Akademi dan Universitas	11.4	7.9	9.3	9.7	11.3	12.2	11.9	13.8

Sumber: BPS DKI Jakarta. Telah diolah kembali.

Tabel 1.2. Pengangguran Terbuka Nasional Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2004	2005 (Nov)	2006 (Agst)	2007 (Agst)	2008 (Agst)	2009 (Feb)
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	1 004 296	937 985	781 920	532 820	547 038	2 620 049
2	Sekolah Dasar	2 275 281	2 729 915	2 589 699	2 179 792	2 099 968	2 054 682
3	SLTP	2 690 912	3 151 231	2 730 045	2 264 198	1 973 986	2 133 627
4	SMTA	3 695 504	5 106 915	4 156 708	4 070 553	3 812 522	1 337 586
5	Diploma I/II/III/Akademi	237 251	308 522	278 074	397 191	362 683	486 399
6	Universitas	348 107	395 538	395 554	566 588	598 318	626 621
	Total	10 251 351	12 630 106	10 932 000	10 011 142	9 394 515	9 258 964

Sumber : Sakernas 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009. Telah diolah kembali.

Yang menjadi perhatian, tingkat pengangguran pada tingkat pendidikan SLTA yang tertinggi (lihat tabel 1.3) adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibandingkan Sekolah Menengah Atas (SMA), padahal pada konsep pendidikan SMK, pelajar dididik untuk siap bekerja dan dibekali pula dengan kemandirian. Menurut Setiawan (2005) kondisi pengangguran seperti terlihat pada tabel 1.3 tidak banyak berubah sejak beberapa dekade terakhir berdasarkan data SUPAS 1985 yang diulas oleh Effendi (1993), data sensus penduduk 1990 dan Sakernas 1996 yang diulas oleh Tjiptoherijanto dan Soemitro (1998), serta analisis Setiawan (2002) terhadap angkatan kerja dan pengangguran, yang didasarkan pada data ketenagakerjaan hasil Sakernas 2001.

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan tahun 2008-2010

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2008		2009		2010
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD ke Bawah	4,70	4,57	4,51	3,78	3,71
Sekolah Menengah Pertama	10,05	9,39	9,38	8,37	7,55
Sekolah Menengah Atas	13,69	14,31	12,36	14,50	11,90
Sekolah Menengah Kejuruan	14,80	17,26	15,69	14,59	13,81
Diploma I/II/III	16,35	11,21	15,38	13,66	15,71
Universitas	14,25	12,59	12,94	13,05	14,24
Total	8,46	8,39	8,14	7,87	7,41

Sumber: BPS (2010)

Struktur pengangguran yang lebih besar persentasenya pada kalangan terdidik mengindikasikan ketergantungan yang besar pada sektor kerja formal. Padahal daya serap sektor formal sampai dengan Februari 2010 hanya 31,42 persen atau sekitar 33.74 juta orang (BPS, 2010). Menurut M. Ikhsan Mojo (2009), lapangan kerja sektor formal ini akan terus menyusut karena melemahnya sektor riil dan daya saing Indonesia yang menyebabkan melemahnya sektor industri dan produksi manufaktur yang berorientasi ekspor. Pelemahan ini bisa dilihat dari semakin mengecilnya proporsi sektor industri dalam pembentukan PDB serta tingkat pertumbuhannya dari tahun ke tahun yang terus memprihatinkan dan jauh di bawah target yang ditetapkan. Dewasa ini proporsi sektor sektor industri dalam PDB tidak lebih dari 20 persen.

Pengangguran lulusan SMK yang tertinggi, tantangan ledakan penduduk usia produktif yang hanya 5 – 10 tahun ke depan, dan penyerapan sektor formal yang sedikit dan terus menyusut, membutuhkan solusi yang tidak hanya bergantung pada lapangan kerja yang ada dengan menciptakan SDM yang memenuhi kualifikasi sektor formal, namun pada kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, pengembangan sifat kewirausahaan (*entrepreneurship*) diperlukan.

Pengembangan sifat kewirausahaan di Indonesia bukanlah sebuah jalan yang mudah. Ibu Purna (2010) mengungkapkan bahwa di dalam Sensus Ketenagakerjaan Nasional 2007, hanya 5 persen dari jumlah angkatan kerja Indonesia yang berminat pada kewirausahaan. Selebihnya lebih memilih menjadi karyawan maupun pegawai yang bekerja dengan mendapatkan gaji atau upah.

Winarno (2009) menyebutkan bahwa jumlah *entrepreneur* di Amerika Serikat telah mencapai angka 2,14 persen pada tahun 1983, di Singapura, berdasarkan Global Entrepreneurship Moneter (2005) melaporkan pada tahun 2001 telah mencapai jumlah *entrepreneur* 2,1 persen, dan menjadi 7,2 persen tahun 2005, sedangkan Indonesia, pada tahun 2006 baru mencapai 0,18 persen atau hanya memiliki 400.000 *entrepreneur* dari jumlah penduduk 220 juta. Angka ini tentunya sangat tidak ideal untuk membangkitkan perekonomian Indonesia dengan penduduk lebih dari 200 juta jiwa. Idealnya menurut Winarno (2009)

Universitas Indonesia

dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa diperlukan wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduk atau sekitar 4 juta wirausahawan yang dapat menggerakkan perekonomian Indonesia.

Perhatian Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam menumbuhkan kewirausahaan cukup tinggi dan diwujudkan dalam bentuk salah satunya memasukkan kurikulum pendidikan kewirausahaan sebagai suatu mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan anak didik untuk dapat menguasai keahlian atau ketrampilan tertentu dan mampu diaplikasikan pada dunia kerja. Sudarmiatin (2009) mengemukakan bahwa tujuan umum pembelajaran kewirausahaan di SMK adalah untuk membekali siswa agar mampu hidup mandiri dan dapat menciptakan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan. Menurut Subijanto (2007) pembelajaran kewiraswastaaan itu sendiri hendaknya berpusat pada siswa, berorientasi pada praktek dan studi kasus (untuk ini sekolah perlu proaktif mendatangkan nara sumber yang dianggap berhasil ataupun yang belum).

Dengan diberikannya mata pelajaran kewirausahaan pada SMK, penguasaan ketrampilan khusus, dan adanya program *link and match* dengan industri, diharapkan menghasilkan lulusan SMK yang tidak saja siap berkompetisi mengisi lapangan kerja global, namun juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan kelak menjadi seorang *entrepreneur* atau wirausahawan muda, baik langsung setelah lulus sekolah maupun setelah sekian waktu bekerja atau meneruskan pendidikan.

Namun, Winarno (2009) melihat pendidikan kewirausahaan di SMK, tidak cukup efektif mengembangkan sifat kewirausahaan pada diri siswa karena fokus pembelajaran yang masih bersifat penambahan wawasan pengetahuan siswa. Ini pulalah yang menyebabkan banyaknya lulusan SMK yang masih jauh dari harapan untuk bisa segera masuk ke dunia kerja atau menjadi wirausaha. Penelitian Sucipto (2001) pun menunjukkan bahwa minat lulusan SMK untuk menjadi wirausaha masih kecil.

Rendahnya serapan lapangan kerja sektor formal dan tantangan ledakan penduduk usia produktif dalam waktu 5-10 tahun ke depan, menjadikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah salah satu jalan keluar dalam menghadapi situasi tersebut. Jenjang pendidikan yang paling rawan dalam menghadapi tantangan tersebut sekaligus sebenarnya yang paling dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja adalah lulusan SMK yang menempati persentase tertinggi pengangguran terdidik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti seberapa tinggi sifat kewirausahaan tumbuh di dalam diri para siswa SMK, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya sifat kewirausahaan pada diri siswa SMK tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Apakah model teoretis yang terdiri dari nilai pribadi, sikap, model peran, pengalaman kerja, lingkungan keluarga, jaringan dukungan moral, jaringan profesional, jenis kelamin, suku, dan urutan anak mempengaruhi sifat kewirausahaan para peserta didik sekolah menengah kejuruan (SMK)”.

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi objek penelitian adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) bertaraf internasional (RSBI dan SBI Invest) kelompok keahlian pariwisata (dulunya dikenal dengan SMIP). Dengan responden adalah siswa yang mengambil bidang keahlian (jurusan) Jasa Boga, Patiseri, Busana dan Kecantikan. Pemilihan SMK tersebut di atas dengan pertimbangan relatif lebih baik dari sisi kualitas dan fasilitas pendidikan. Pemilihan empat bidang keahlian (jurusan) tersebut di atas diambil dengan pertimbangan kompetensi yang diperoleh sangat memungkinkan peserta didik untuk memulai berwirausaha.

Penulis melakukan penelitian pada sekolah percontohan, dengan harapan kurikulum diterapkan relatif mendekati ideal dan menghasilkan lulusan SMK yang lebih sesuai dengan tujuan pendidikan. Demikian pula jurusan yang menjadi objek penelitian sangat mendukung peserta didik untuk berwirausaha. Dengan

Universitas Indonesia

demikian, penelitian yang mengukur sifat kewirausahaan ini mengambil objek penelitian relatif yang terbaik di kategorinya dalam menumbuhkan sifat kewirausahaan tersebut, sehingga output dari penelitian ini dapat menjadi acuan penilaian berhasil tidaknya penumbuhan sifat kewirausahaan pada peserta didik SMK.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keterkaitan antara faktor-faktor yang diteliti dengan sifat kewirausahaan peserta didik SMK. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa besar pengaruh dari nilai pribadi, sikap, model peran, pengalaman kerja, lingkungan keluarga, jaringan dukungan moral, jaringan profesional, jenis kelamin, suku, dan urutan anak terhadap sifat kewirausahaan peserta didik SMK.
2. Mengetahui dan menganalisa kendala dalam mewujudkan sifat wirausaha peserta didik SMK

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia, khususnya pengembangan sifat kewirausahaan pada peserta didik SMK.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai evaluasi mengenai faktor pendukung dan faktor kendala dalam pengembangan sifat kewirausahaan siswa sekolah menengah kejuruan, yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan sifat kewirausahaan pemuda pada umumnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum kewirausahaan lembaga pendidikan menengah sehingga mampu memunculkan wirausahawan-wirausahawan muda yang handal.

Universitas Indonesia

4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran mengenai perlakuan atau intervensi yang perlu dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sifat kewirausahaan peserta didik SMK.

1.6 Tata Urut Penulisan

Tata urut penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Kerangka Teori

Bab ini membahas mengenai konsep dan teori yang digunakan di dalam penulisan ini, yakni teori mengenai wirausaha, sifat wirausaha, faktor pembentuk sifat wirausaha, model peran, nilai pribadi, sikap, hubungan nilai dan sikap, pengalaman kerja, lingkungan keluarga dan jaringan sosial.

Bab 3 : Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan mulai dari pendekatan yang digunakan, variabel dalam penelitian, instrumen penelitian, instrumen pengumpulan data, hipotesa penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab 4 : Analisa Data Penelitian

Bab ini membahas mengenai analisis data dan temuan penelitian yang menguraikan deskripsi variabel penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang ditarik berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB 2

KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan sejumlah teori mengenai kewirausahaan dan sifat kewirausahaan, dilanjutkan dengan faktor-faktor yang membentuk sifat kewirausahaan. Berikutnya satu-persatu faktor pembentuk sifat kewirausahaan dipaparkan berdasarkan sejumlah teori yang berkembang.

2.1 Kewirausahaan

2.1.1 Definisi Kewirausahaan

Drucker (1959) dalam Suryana (2008) memberikan definisi kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Peter Hisrich (1995) dalam Suryana (2008), yaitu kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda untuk menciptakan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha disertai dengan penggunaan keuangan, fisik, risiko, yang kemudian memberikan hasil berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Definisi yang tidak jauh berbeda dikemukakan Zimmerer (1996) dalam Suryana (2008), yaitu bahwa kewirausahaan adalah proses penerapan kreatifitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan menggali peluang yang dihadapi setiap orang dalam setiap hari.

Menurut Meredith (1996) dalam Suryana (2008), berwirausaha berarti memadukan watak pribadi, keuangan, dan sumber daya. Oleh karena itu, berwirausaha merupakan pekerjaan atau karier yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan.

Kewirausahaan menurut Suryana (2008) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian menghadapi resiko

Zimmerer (1996) dalam Suryana (2008), mengemukakan nilai tambah tersebut diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Pengembangan teknologi baru
2. Penemuan pengetahuan baru
3. Perbaikan produk dan jasa yang sudah ada
4. Penemuan cara-cara berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit.

2.1.2 Sifat Kewirausahaan

Meredith et al. (2002) dalam Suryana (2008), mengemukakan sifat hakiki dari wirausaha sebagaimana pada tabel 2.1 adalah:

Tabel 2.1 Sifat Kewirausahaan

No	Ciri	Watak
1	Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif
3	Pengambilan resiko	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
4	Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
5	Keorisinilan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
6	Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan, perspektif

Sumber : dari Meredith, et.a., dalam Suryana, 2001 : 8.

1. Percaya diri (self confidence)

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan (Soesarsono Wijandi, 1988). Kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimism, individualistas dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung

memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan (Zimmerer, 1996).

Kepercayaan diri, baik langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi sikap mental seseorang. Gagasan, karsa, insiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, semangat berkarya, dan sebagainya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbaur dengan pengetahuan, ketrampilan dan kewaspadaannya (soesarsono Wijandi, 1988). Orang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dalam mengorganisasi, mengawasi, dan meraih kesuksesan (Soeparman Sumahamidjaja, 997). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi relatif lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain. Oleh karena itu, wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri (Yuyum Wirasmita, 1994).

2. Berorientasi tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif adalah mengerjakan sesuatu tanpa menunggu perintah. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Untuk memulai diperlukan adanya niat dan tekad yang kuat serta karsa yang besar. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif.

3. Keberanian mengambil risiko

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Ia akan lebih menyukai risiko yang seimbang (moderat). Artinya wirausaha menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai (Geoffrey G Meredith, 1996). Pada situasi ini ada dua alternatif yang harus dipilih yaitu

Universitas Indonesia

alternative yang menganggu risiko dan alternatif yang konservatif . Pilihan terhadap risiko tergantung pada :

- a. Daya tarik setiap alternatif
- b. Kesiediaan untuk rugi
- c. Kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal

Selanjutnya kemampuan untuk mengambil risiko tergantung dari :

- a. Keyakinan pada diri sendiri
- b. Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan
- c. Kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realities

4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang dan terbuka terhadap kritik serta saran yang kemudian dijadikan peluang.

5. Berorientasi ke masa depan

Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada saat ini.

6. Keorisinilan

Nilai inovatif, kreatif, dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Menurut Yuyun (194), wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik, dengan ciri-ciri:

- a. Tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik
- b. Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya
- c. Selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

Universitas Indonesia

Levitt dalam Suryana (2008), mengemukakan definisi kreatifitas dan inovasi. Kreatifitas adalah kemampuan menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Sedangkan inovasi adalah kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada. Jadi kreatifitas adalah kemampuan menciptakan gagasan baru, sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru. Karena itu menurut Levitt, kewirausahaan adalah berfikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berfikir sesuatu yang lama dengan cara-cara yang baru.

Menurut Zimmerer (1996) kreatifitas mengandung pengertian:

1. Penciptaan atas sesuatu yang awalnya tidak ada
2. Hasil kerja sama masa kini untuk memperbaiki masa lalu dengan cara yang baru
3. Menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih baik.

Menurut Zimmerer, ide-ide kreatifitas sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh karena itu, kreatifitas adalah menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Rahasia kewirausahaan dalam menciptakan nilai tambah barang dan jasa terletak pada penerapan kreatifitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan meraih peluang yang dihadapi setiap hari.

2.2 Faktor Pembentuk Sifat Kewirausahaan

Hisrich, Peter dan Shepherd (2008) mengemukakan ada sepuluh faktor pembentuk sifat kewirausahaan, yakni:

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan seorang pengusaha mendapatkan perhatian riset yang signifikan. Pendidikan sangatlah penting dalam perjalanan pengusaha. Pendidikan memainkan peranan penting dalam membantu pengusaha mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Meskipun pendidikan formal tidak begitu penting untuk memulai sebuah bisnis baru, pendidikan tetap memberikan sebuah latar belakang yang baik, terutama ketika pendidikan tersebut berhubungan dengan bidang usaha yang dijalani. Baik

Universitas Indonesia

pengusaha pria maupun wanita telah menyebutkan kebutuhan pendidikan dalam bidang keuangan, perencanaan yang strategis, pemasaran (terutama distribusi), manajemen dan komunikasi. Bahkan pendidikan umum juga berharga karena pendidikan umum memudahkan integrasi dan akumulasi pengetahuan baru, memberikan individu-individu tersebut peluang-peluang yang lebih besar dan membantu para pengusaha dalam menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru. Sejauh mana individu-individu yakin bahwa pendidikan mereka telah membuat tindakan wirausaha lebih layak, maka kemungkinan besar mereka akan menjadi pengusaha. (p. 75)

2. Nilai-nilai pribadi

Studi-studi menunjukkan bahwa pengusaha mempunyai sikap yang berbeda tentang sifat proses manajemen dan bisnis secara umum. Sifat perusahaan, paham oportunistik, institusi, dan individualitas pengusaha berbeda signifikan dari organisasi birokrasi dan perencanaannya, rasionalitas, serta kemampuan memprediksi para manajer. (p. 76)

3. Usia

Hubungan usia dengan proses karier wirausaha juga telah diteliti dengan seksama. Dalam usia kronologis, sebagian besar pengusaha memulai karier wirausaha mereka antara usia 22 dan 45 tahun. Selain itu, terdapat tonggak usia setiap lima tahun (25, 30, 35, 40 dan 45) ketika seorang individu lebih cenderung untuk memulai sebuah karier wirausaha. Pada umumnya pengusaha pria cenderung memulai usaha signifikan pertama mereka pada awal usia 30-an, sedangkan para pengusaha wanita cenderung memulai usaha signifikan pertama mereka pada pertengahan usia 30-an. (p.77)

4. Sejarah kerja

Sebagian besar pengusaha menyatakan bahwa usaha mereka yang paling signifikan bukanlah usaha mereka yang pertama. Sepanjang karier mereka, mereka bersifat terbuka terhadap banyaknya peluang usaha baru dan mengumpulkan lebih banyak ide-ide untuk membuat usaha baru. Pengalaman kerja dapat memberi para pengusaha keahlian dalam menjalankan sebuah bisnis yang berdiri sendiri, begitu juga dengan tolak ukur – tolak ukur

Universitas Indonesia

(*benchmark benchmark*) untuk menilai relevansi informasi, sehingga dapat menghasilkan sebuah pemahaman tentang nilai “yang sebenarnya” dari peluang-peluang masuk yang baru, mempercepat proses pembentukan bisnis, dan meningkatkan kinerja. (p.78)

5. Teladan dan sistem-sistem pendukung

Salah satu faktor paling penting yang mempengaruhi para pengusaha dalam jalan karir mereka adalah pilihan mereka atas seorang teladan (role model/model peran). Teladan bisa saja orang tua, saudara laki-laki atau perempuan, kerabat yang lain, maupun pengusaha yang lain. Pengusaha-pengusaha yang berhasil sering dianggap sebagai katalisator oleh para pengusaha yang potensial. Teladan-teladan juga dapat berfungsi dalam kapasitas pendukung sebagai mentor-mentor selama dan setelah pembentukan usaha baru. Seorang pengusaha membutuhkan dukungan yang kuat dan sistem penasihat dalam setiap fase dari usaha barunya. (p.79)

6. Jaringan dukungan moral

Sebagian besar pengusaha menyatakan bahwa suami atau istri mereka merupakan pendukung mereka yang paling hebat dan memungkinkan mereka untuk mencurahkan waktu berlebih yang diperlukan bagi usaha baru tersebut. Teman-teman juga memainkan peranan penting dalam jaringan dukungan moral. Teman-teman tidak hanya memberikan nasihat yang seringkali lebih jujur daripada nasihat yang didapat dari sumber-sumber lain, tetapi juga memberikan dorongan, pengertian, dan bahkan bantuan. Akhirnya, kerabat juga dapat merupakan sumber-sumber dukungan moral yang kuat, terutama apabila mereka juga merupakan pengusaha. (p.79)

7. Jaringan dukungan profesional.

Jaringan dukungan profesional dapat berupa mentor yang merupakan seorang yang ahli dan kompeten, asosiasi bisnis, asosiasi perdagangan dan juga afiliasi-afiliasi pribadi. Penting untuk mengakui bahwa aktifitas kewirausahaan tertanam dalam jaringan-jaringan hubungan antar perseorangan. Jaringan-jaringan ini didefinisikan oleh sekelompok actor (individu-individu dan organisas-organisasi) dan serangkaian hubungan antar

Universitas Indonesia

mereka, mereka memberi individu-individu tersebut akses menuju beragam sumber yang penting untuk hasil-hasil wirausaha. Sumber-sumber ini mungkin memberikan bantuan dalam usaha-usaha untuk menemukan dan mengeksploitasi peluang-peluang, begitu juga dalam pembentukan organisasi-organisasi bebas yang baru. Kepercayaan yang tertanam dalam beberapa jaringan ini member peluang kepada para pengusaha potensial untuk mengakses sumber-sumber yang sangat berharga. Jaringan-jaringan ini juga menghasilkan peluang-peluang untuk bertukar barang dan jasa yang sulit untuk dilaksanakan melalui rencana kontraktual, sehingga memudahkan pencarian peluang-peluang. (p.82)

8. Jenis Kelamin

Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam hal motivasi, ketrampilan bisnis, dan latar belakang pekerjaan. Faktor-faktor dalam proses awal sebuah bisnis antara pengusaha pria dan wanita juga berbeda, terutama dalam hal seperti sistem pendukung, sumber-sumber dana dan masalah-masalah. Meskipun memiliki pengalaman yang sama dalam bidang mereka, namun pria lebih banyak pengalaman dalam bidang manufaktur, keuangan dan teknis. Sebaliknya, sebagian besar wanita memiliki pengalaman administratif yang dibatasi sampai dengan tingkat manajemen menengah, seringkali dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan jasa (p.84)

9. Suku/Etnis

Studi mengenai kewirausahaan etnis menunjukkan perbedaan-perbedaan di antara kelompok-kelompok etnis dan hal-hal dimana beberapa pengusaha etnis mempunyai akses menuju sumber-sumber komunitas yang ada. (p.86)

Kita bisa melihat secara kasat mata, suku tertentu di Indonesia, seperti dari Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan mempunyai 'bakat' wirausaha. Karena dalam budaya tersimpan nilai-nilai yang diwariskan, dan nilai adalah 'apa yang dianggap baik'. Tatkala kewirausahaan dianggap mulia dalam sistem nilai sebuah budaya, seorang wirausahawan mendapat tempat terhormat dalam budaya tersebut. Budaya tersebut akan menjadi 'produsen' wiraswasta. Sementara dalam budaya lain yang menempatkan pekerjaan wirausaha

Universitas Indonesia

kurang bergengsi, kurang produktif dalam menghasilkan wirausaha. Para perantau, biasanya juga memiliki dorongan lebih untuk berwirausaha. Orang Minang, Tionghoa dan India perantauan tampak lebih menonjol daripada mereka yang di daerah asalnya.

10. Urutan Anak

Urutan kelahiran juga dianggap mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Henning & Jardim (1977) terhadap eksekutif perusahaan wanita menunjukkan anak pertama/anak tunggal cenderung menjadi wirausahawan. Diduga hal ini disebabkan karena anak pertama/anak tunggal menerima perhatian khusus dari orang tuanya dan peran orang tuanya dalam mengembangkan kepercayaan diri yang tinggi pada diri anak. Dan 408 wirausahawan wanita yang diteliti, 50 persennya adalah anak pertamna (Hisrich & Peters 1998).

Mirip dengan Hisrich, Wijaya (2007) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Dukung orang tua ini, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak. Penelitian Jacobowitz dan Vidler (Hisrich dan Peters, 1998) menemukan bahwa 725 wirausahawan yang diteliti mempunyai ayah atau orang tua yang relatif dekat yang juga wirausahawan.

2. Pendidikan

Pentingnya pendidikan dikemukakan oleh Holt (Rahmawati, 2000) yang mengatakan bahwa paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tantang yang

Universitas Indonesia

dihadapinya para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil.

3. Nilai Personal

Nilai personal dibentuk oleh motivasi, dan optimisme individu. Penelitian Indartri & Kristiansen (2003) menemukan bahwa tingkat intensi wirausaha siswa dipengaruhi tinggi rendahnya kapasitas motivasi, pengendalian diri dan optimism siswa. Dengan demikian nilai personal juga menentukan tingkat intensi wira usaha seseorang

4. Usia

Roe (1964) mengatakan bahwa minat terhadap pekerjaan mengalami perubahan sejalan dengan usia tetapi menjadi relatif stabil pada *post adolescence*. Penelitian Strong dalam Hartini (2002) terhadap sejumlah pria berusia 15-25 tahun tentang minat terhadap pekerjaan menunjukkan bahwa minat berubah secara sedang dan cepat pada usia 15-25 tahun dan sesudahnya sangat sedikit perubahannya.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita. Manson dan Hogg (1991) mengemukakan bahwa kebanyakan wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting. Karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga.

2.3 Model Peran

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku, sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Bandura (1977) menyatakan bahwa *"Learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own action to inform them what to do. Fortunately, most human behavior is learned observationally through modelling:*

from observing others one forms an idea of how new behavior are performed, and on later occasion this coded information serves as a guide for action".

Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial ini. Misalnya seorang yang hidupnya dan lingkungannya dibesarkan di lingkungan judi, maka dia cenderung menyukai judi, atau setidaknya menganggap bahwa judi itu tidak jelek.

Faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi adalah :

1. Perhatian (Attention), mencakup peristiwa peniruan (adanya kejelasan, keterlibatan perasaan, tingkat kerumitan, kelaziman, nilai fungsi) dan karakteristik pengamat (kemampuan indera, minat, persepsi, penguatan sebelumnya)
2. Penyimpanan atau proses mengingat (Retention), mencakup kode pengkodean simbolik, pengorganisasian pikiran, pengulangan simbol, pengulangan motorik.
3. Reproduksi motorik (Reproduction), mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik.
4. Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri (Motivation)

Teori Bandura menjadi dasar dari perilaku pemodelan yang digunakan dalam berbagai pendidikan secara massal. Sebagai contoh: penerapan teori belajar sosial dalam iklan televisi. Iklan selalu menampilkan bintang-bintang yang populer dan disukai masyarakat, hal ini untuk mendorong konsumen agar membeli sabun supaya mempunyai kulit seperti para "bintang" atau minum obat masuk anginnya "orang pintar"

Teori belajar dari Bandura ini tampaknya memang bisa berlaku umum dalam semua langkah pendidikan sosial, komunikasi, informasi dan instruksional, namun karena kondisinya yang umum tadi maka sulit dilaksanakan dalam sekolah-sekolah formal, sehingga metode belajar sosial dari Bandura ini agak sulit

Universitas Indonesia

dilakukan. Hanya dalam situasi sosial dan kemasyarakatanlah banyak terjadi belajar sosial. Peristiwa sosial juga terjadi di lingkungan sekolah dan pendidikan pada umumnya, namun hal itu tentu saja sangat khusus dan terbatas, karena suasana dan kondisi yang sudah dirancang secara khusus untuk tujuan yang khusus pula, yakni untuk yujuan mempermudah terlaksananya proses belajar secara efektif.

2.4 Nilai

Untuk memahami pengertian nilai secara lebih dalam, berikut ini akan disajikan sejumlah definisi nilai dari beberapa ahli.

"Value is an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence." (Rokeach, 1973 hal. 5)

"Value is a general beliefs about desirable or undesirable ways of behaving and about desirable or undesirable goals or end-states." (Feather, 1994 hal. 184)

"Value as desireable transsituatioanal goal, varying in importance, that serve as guiding principles in the life of a person or other social entity." (Schwartz, 1994 hal. 21)

Lebih lanjut Schwartz (1994) juga menjelaskan bahwa nilai adalah (1) suatu keyakinan, (2) berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, (3) melampaui situasi spesifik, (4) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian, serta (5) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terlihat kesamaan pemahaman tentang nilai, yaitu (1) suatu keyakinan, (2) berhubungan dengan cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.

Schwartz mengemukakan teori bahwa nilai berasal dari tuntutan manusia yang universal sifatnya yang direfleksikan dalam kebutuhan organisme, motif sosial (interaksi), dan tuntutan institusi sosial (Schwartz & Bilsky, 1987). Ketiga hal tersebut membawa implikasi terhadap nilai sebagai sesuatu yang diinginkan. Schwartz menambahkan bahwa sesuatu yang diinginkan itu dapat timbul dari minat kolektif (tipe nilai *benevolence, tradition, conformity*) atau berdasarkan prioritas pribadi / individual (*power, achievement, hedonism, stimulation, self-direction*), atau kedua-duanya (*universalism, security*). Nilai individu biasanya mengacu pada kelompok sosial tertentu atau disosialisasikan oleh suatu kelompok dominan yang memiliki nilai tertentu (misalnya pengasuhan orang tua, agama, kelompok tempat kerja) atau melalui pengalaman pribadi yang unik (Feather, 1994; Grube, Mayton II & Ball-Rokeach, 1994; Rokeach, 1973; Schwartz, 1994).

Nilai sebagai sesuatu yang lebih diinginkan harus dibedakan dengan yang hanya 'diinginkan', di mana 'lebih diinginkan' mempengaruhi seleksi berbagai modus tingkah laku yang mungkin dilakukan individu atau mempengaruhi pemilihan tujuan akhir tingkah laku (Kluckhohn dalam Rokeach, 1973). 'Lebih diinginkan' ini memiliki pengaruh lebih besar dalam mengarahkan tingkah laku, dan dengan demikian maka nilai menjadi tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Sebagaimana terbentuknya, nilai juga mempunyai karakteristik tertentu untuk berubah. Karena nilai diperoleh dengan cara terpisah, yaitu dihasilkan oleh pengalaman budaya, masyarakat dan pribadi yang tertuang dalam struktur psikologis individu (Danandjaja, 1985), maka nilai menjadi tahan lama dan stabil (Rokeach, 1973). Jadi nilai memiliki kecenderungan untuk menetap, walaupun masih mungkin berubah oleh hal-hal tertentu. Salah satunya adalah bila terjadi perubahan sistem nilai budaya di mana individu tersebut menetap (Danandjaja, 1985).

2.5 Sikap

G.W. Allport (1935) membuat batasan/definisi sikap sebagai berikut:

...a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related...

[kesiapan mental dan saraf, diatur melalui pengalaman, menggunakan pengaruh petunjuk atau dinamis atas respons individual terhadap semua objek dan situasi yang terkait]

menurut Allport, sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi.

Berikut adalah definisi sikap yang berkembang belakangan:

1. Reaksi evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku seseorang. (Zanna dan Rempel, 1988)
2. Sikap adalah tendensi psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat kesukaan atau ketidaksukaan. (Eagly dan Chaiken, 1993)
3. Evaluasi, perasaan, dan kecenderungan dari individu terhadap suatu obyek yang relatif konsisten (Kotler dan Armstrong, 1997)

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek. Sikap dibentuk oleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dipelajarinya yang berhubungan dengan suatu obyek atau lingkungan obyek. Pengertian obyek dapat berupa sesuatu yang bersifat abstrak atau sesuatu yang tampak atau nyata. Sikap menempatkan orang dalam kerangka pemikiran mengenai menyukai atau tidak menyukai sesuatu, mengenai mendekati atau menjauhinya. Sikap biasanya memberi penilaian (menerima atau menolak) terhadap produk/jasa, dan/atau perilaku tertentu.

Sarlito (2009) menyatakan sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu:

Universitas Indonesia

1. komponen kognitif yaitu pengetahuan dan keyakinan seseorang mengenai suatu yang menjadi obyek sikap. Komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi, dan penilaian tentang objek sikap.
2. komponen afektif yaitu perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap, dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Isi perasaan atau emosi pada penilaian seseorang terhadap objek sikap inilah yang mewarnai sikap menjadi suatu dorongan atau kekuatan/daya.
3. komponen konatif (perilaku) yaitu kecenderungan melakukan sesuatu terhadap objek sikap. Komponen konatif dapat diketahui melalui respons subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respons yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap. Jika orang mengenali dan memiliki pengetahuan yang luas tentang objek sikap yang disertai dengan perasaan positif mengenai kognisinya, maka ia akan cenderung mendekati (*approach*) objek sikap tersebut. Sebaliknya, bila orang memiliki anggapan, pengetahuan, dan keyakinan negatif yang disertai dengan perasaan tidak senang terhadap objek sikap, maka ia cenderung "menjauhinya".

2.6 Hubungan Nilai dan Sikap

Tentang hubungan antara sikap dan nilai, menurut McKinney dan Moore (1982) sikap dan nilai merupakan konstruk hipotetik, dan menjadi dorongan, bimbingan internal bagi terwujudnya perilaku seseorang. Perbedaan antara keduanya adalah nilai lebih bersifat global daripada sikap, menjadi sasaran yang lebih abstrak yang ingin dicapai, dan mendasari pandangan hidup seseorang. Oleh karena itu, nilai menjadi kriteria atau ukuran yang bersifat abstrak dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Dalam kaitannya dengan peranan itu, Chaiken dan Stangor (1987) menyebut nilai sebagai kepercayaan normative tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Dengan demikian, nilai mempengaruhi pembentukan dan arah sikap seseorang. Beliau juga melihat sikap sebagai pernyataan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Selanjutnya menurut beliau, nilai dapat mempengaruhi pula perilaku atau perbuatan seseorang dengan mempengaruhi sikap dan penilaian terhadap konsekuensi daripada perilaku atau perbuatan tersebut. Melalui proses seperti itu, Fraenkel (1977) melihat nilai sebagai kunci bagi lahirnya perilaku dan perbuatan seseorang.

Menurut Enoch Markum (1998), sikap adalah variabel antara (*intervening variabel*) yang menjembatani antara nilai dengan tingkah laku nyata. Seseorang yang sangat mengutamakan kejujuran dalam hidupnya (nilai) akan menjauhi praktek kecurangan dalam pekerjaan (sikap) dan akan menolak jika ditawarkan uang sogokan (tingkah laku).

Kaitan nilai, sikap dan perilaku dijelaskan dalam model yang dikembangkan Rokeach pertama kali pada tahun 1968, yang disebut *Belief System Theory* (BST). Grube dkk. (1994) menjelaskan bahwa BST adalah organisasi dari teori yang menjelaskan dan mengerti bagaimana keyakinan dan tingkah laku saling berhubungan, serta dalam kondisi apa sistem keyakinan dapat dipertahankan atau diubah. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam BST, tingkah laku merupakan fungsi dari sikap, nilai dan konsep diri.

Menurut Grube, Mayton, II & Rokeach (1994), BST merupakan suatu kerangka berpikir yang berupaya menjelaskan adanya organisasi antara sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan tingkah laku (*behavior*). Menurut teori ini, keyakinan dan tingkah laku saling berkaitan. Keyakinan-keyakinan yang dimiliki individu terorganisasi dalam suatu dimensi sentralitas atau dimensi derajat kepentingan. Suatu keyakinan yang lebih sentral akan memiliki implikasi dan konsekuensi yang besar terhadap keyakinan lain. Jadi perubahan suatu keyakinan yang lebih sentral akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap tingkah laku dibandingkan pada keyakinan-keyakinan lain yang lebih rendah sentralitasnya. Urutan

keyakinan menurut derajat sentralitasnya adalah *self-conceptions*, *value*, dan *attitude*.

Sikap (*attitude*) adalah keyakinan yang menempati posisi perifer/tepi atau paling rendah sentralitasnya dalam BST. Sikap merupakan suatu organisasi dari keyakinan-keyakinan sehari-hari tentang obyek atau situasi. Jumlah sikap yang dimiliki individu dapat berhubungan dengan banyak obyek atau situasi yang berbeda-beda. Karenanya seseorang dapat memiliki sikap yang ribuan jumlahnya. Mengingat sikap adalah keyakinan yang perifer, maka perubahan sikap hanya memiliki pengaruh yang terbatas pada tingkah laku.

Nilai (*value*) adalah keyakinan berikutnya yang lebih sentral. Nilai melampaui suatu obyek dan situasi tertentu. Nilai memegang peranan penting karena merupakan representasi kognitif dari kebutuhan individu di satu sisi dan tuntutan sosial di sisi lain.

Konsep diri (*self-conceptions*) adalah keyakinan sentral dari BST. Menurut Rokeach (dalam Grube, Mayton, II & Rokeach, 1994) konsep diri adalah keseluruhan konsepsi individu tentang dirinya yang meliputi organisasi semua kognisi dan konotasi afektif yang berupaya menjawab pertanyaan "Siapa diri saya ini?". Semua keyakinan lain dan tingkah laku terorganisasi di sekeliling konsep diri dan berupaya menjaga konsep diri yang positif.

Jadi, perubahan pada satu komponen BST, akan menyebabkan perubahan pada komponen lain termasuk tingkah laku. Berbeda dengan sikap, nilai adalah keyakinan tunggal yang mengatasi obyek maupun situasi. Karenanya, perubahan nilai lebih dimungkinkan akan menyebabkan perubahan komponen lainnya dibandingkan yang lain.

2.7 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984 : 15). Pendapat lain mengemukakan pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa

kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Ranupandojo, 1984 : 71).

Menurut Trijoko, pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko, 1980 : 82).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya.

2.8 Lingkungan Keluarga

2.8.1 Definisi Keluarga

Definisi keluarga menurut Burgess dkk dalam Friedman (1998) adalah :

- 1) Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan dengan ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi.
- 2) Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.
- 3) Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami-istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara dan saudari.
- 4) Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama, yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri.

Menurut Whall dalam Friedman (1998), mendefinisikan keluarga sebagai kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, asosiasinya dicirikan oleh istilah-istilah khusus, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai sebuah keluarga. Menurut Departemen Kesehatan dalam Effendy (1998), mendefinisikan keluarga sebagai

Universitas Indonesia

unit terkecil dari masyarakat, terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan . Menurut Friedman dalam Suprajitno (2004), mendefinisikan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan agen lain (orang tua dan anggota keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat), selain faktor genetik berperan pula (Zanden, 1986).

Bahkan seperti juga yang dikatakan oleh Malinowski (1930) dalam Megawangi (1998) tentang "principle of legitimacy" sebagai basis keluarga, bahwa struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa. Dengan kata lain, keluarga merupakan sumber agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan.

Selanjutnya, effendi (1998) mengemukakan ada enam tipe keluarga, yakni

- a. Keluarga inti (*Nuclear Family*), terdiri dari ayah, ibu, dan anak -anak.
- b. Keluarga besar (*Extended Family*), adalah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya : nenek, kakak, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi dan sebagainya.

- c. Keluarga berantai (*Serial Family*), terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
- d. Keluarga duda/janda (*Single Family*), adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
- e. Keluarga berkomposisi (*Composite*), adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
- f. Keluarga kabitas (*Cohabitation*), adalah dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

Keluarga Indonesia umumnya menganut tipe keluarga besar (*Extended Family*), karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku hidup dalam suatu komunitas dengan adat istiadat yang sangat kuat.

2.8.2 Dukungan Keluarga

Menurut Sarason (1983) dalam Zainudin (2002), dukungan keluarga adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi. Demikian pula Cobb (2002) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya.

Caplan (1964) dalam Friedman (1998) menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan yaitu:

1. Dukungan informasional (*Informational Support*)

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebarkan) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

2. Dukungan penilaian (*Appraisal Assistance*)

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan

Universitas Indonesia

validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian.

3. Dukungan instrumental (*Tangible Assistance*)

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya: kesehatan anggota keluarga dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya anggota keluarga dari kelelahan.

4. Dukungan emosional (*Emotional Support*)

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

Menurut Feiring dan Lewis (1984) dalam Friedman (1998), ada bukti kuat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian daripada anak-anak dari keluarga yang besar. Selain itu, dukungan yang diberikan orangtua (khususnya ibu) juga dipengaruhi oleh usia. Menurut Friedman (1998), ibu yang masih muda cenderung untuk lebih tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris dibandingkan ibu-ibu yang lebih tua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga lainnya adalah kelas sosial ekonomi orangtua. Kelas sosial ekonomi disini meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas atau otokrasi. Selain itu orang tua dengan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi daripada orang tua dengan kelas sosial bawah.

2.8.3 Pola Asuh

Dalam laporan Temu Ilmiah Sistem Kesejahteraan Anak Nasional, 1998 (dalam Garliah, 2003) pola asuh orang tua dirumuskan sebagai seperangkat sikap dan perilaku yang tertata, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Kohn, 1986 (dalam Tarmudji, 1991) mengatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Sedangkan Darling dan Steinberg (1993) mengemukakan bahwa pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.

Ukuran keluarga mempunyai pengaruh terhadap pola asuh keluarga dan hasil-hasil yang dicapai oleh anak. Keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian daripada anak-anak dari keluarga yang besar. Penelitian telah menghubungkan perbedaan ini dengan perkembangan intelektual dan penampilan prestasi di sekolah (Feiring dan Lewia, 1984).

Tipologi gaya pola asuh Baumrind (1971) mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting* dan *permissive parenting*. Maccoby dan Martin (1983) kemudian mentransformasi tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orangtua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan). Perbedaan utama antara gaya Baumrind dan Maccoby & Martin adalah Maccoby & Martin membedakan dua tipe pada pola asuh permisif.

Dengan demikian kebiasaan cara/gaya orang tua ketika mereka berinteraksi dengan anak-anaknya merupakan dimensi pola asuh yang penting. Perkembangan mentalitas anak memiliki proses pencarian yang panjang bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosio-emosional

Universitas Indonesia

(Bornstein, 2002). Sebagai contoh, pada tahun 1930-an, John Watson berpendapat bahwa orang tua terlalu menyayangi anaknya. Pada tahun 1950-an, suatu perbedaan terjadi antara ilmu fisik dan psikologi. Ilmu psikologi, khususnya alasan atau motivasi yang ditekankan sebagai cara yang terbaik untuk membesarkan seorang anak. Pada tahun 1970-an dan sesudahnya, suatu pandangan kemampuan pola asuh orang tua yang telah menjadi lebih tepat (Lerner, 2000). Diana Baumrind (1971) dalam pandangannya yang tersebar luas percaya bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau menarik diri, tetapi mereka seharusnya mengembangkan peraturan-peraturan untuk anak-anak dan menyayangi mereka.

2.8.3.1 Gaya Pola Asuh Autoritarian (*Authoritarian parenting style*)

Pola asuh orangtua yang authoritarian adalah orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh ini merupakan cara yang membatasi dan bersifat menghukum sehingga anak harus mengikuti petunjuk orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha orangtua. Contoh orangtua yang *authoritarian* akan berkata : “Kamu melakukan hal itu sesuai dengan cara saya atau orang lain“. Dalam hal ini nampak sekali orangtua bersikap kaku dan banyak menghukum anak-anak mereka yang melanggar, karena sikap otoriter orangtua. Biasanya pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Ada ketakutan yang tinggi dalam diri orangtua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginan. Jadi anak-anak ini sering sekali tidak bahagia, ketakutan dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas diri dan memiliki ketrampilan komunikasi yang lemah.

2.8.3.2 Gaya Pola Asuh Permisif (*Permissive parenting style*)

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self regulation* anak. Orangtua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anaknya

Universitas Indonesia

untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika mereka membuat peraturan biasanya mereka menjelaskan alasan dahulu, orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum. Maccoby dan Martin (1983) menambahkan tipologi ini karena adanya tingkat tuntutan orang tua dan tanggapan yang ada. Dengan demikian pola asuh permisif terdiri dari dua jenis yaitu :

A. Pola asuh permisif yang penuh kelalaian (*Permissive-neglectfull parenting*).

Pada pola ini orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu. Anak ini biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Jadi orangtua yang tidak menuntut ataupun menanggapi menunjukkan suatu pola asuh yang *neglectful* atau *uninvolved*. Orangtua ini tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. (Baumrind, 1991; Lamborn, Mounts, Steinberg, & Dornbusch, 1991; Maccoby & Martin, 1993).

B. Pengasuhan permisif yang Pemurah (*Permissive-indulgent parenting*).

Pada pola ini orangtua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Gaya pola asuh ini menunjukkan bagaimana orangtua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada mereka. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan sosial, terutama dalam kontrol diri. Jadi gaya pola asuh permisif *indulgent*, orangtua memiliki tuntutan rendah dan tanggapan terlibat tinggi pada anak. Orangtua ini toleran, hangat dan menerima. Mereka

menunjukkan sedikit otoritas, dan membiarkan terbentuknya *self-regulation* pada anak atau remaja.

Pola asuh permisif mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih. Pada dasarnya orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak, dan kerangka pemikiran psikoanalitis melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Oleh karena itu apabila tuntutan ini tidak dipenuhi maka akan terjadi halangan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu anak harus diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang dengan apa adanya. Pandangan liberal ini berkembang di Inggris, yang dikembangkan oleh Neill (1960), dia menyarankan supaya anak sebaiknya diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Jika anak berbuat kesalahan, maka orang tua tidak perlu ikut serta untuk memperbaikinya tetapi cukup hanya membiarkan saja supaya anak itu memperbaiki sendiri dirinya sendiri. Faham ini memandang bahwa seorang anak secara alamiah telah memiliki suatu kemampuan untuk dapat mengurus dan mengatur dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak perlu ikut campur tangan. Dari perkembangan liberal yang ada kemudian berkembang konsep baru dari Rogers dimana menyarankan supaya anak diasuh dengan campur tangan yang sesedikit mungkin dari orang tua maupun dari lingkungan.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orangtua kurang dalam pengetahuannya. Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi

Universitas Indonesia

perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

2.8.3.3 Gaya Pola Asuh Autoritatif (*Autoritative Parenting style*)

Pola asuh yang bergaya autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat merangkul dan mencarikan alasan untuk solusi di masa depan. Contoh sikap orangtua yang *autoritative* : "Kamu tahu bahwa kamu seharusnya tidak melakukan hal itu, tetapi sekarang mari kita diskusikan bersama bagaimana bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan". Sebenarnya pola asuh ini merupakan gabungan dari kedua pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian* dan permisif.

Dalam pola asuh ini dipandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini anak diberi kebebasan namun dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dan keinginannya dengan tuntutan lingkungan. Oleh karena itu sebelum anak mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Pengontrolan dalam hal ini, walaupun dalam bentuk apapun hendaknya selalu ditujukan supaya anak memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak itu akan memiliki otonomi untuk melakukan pilihan dan keputusan yang bernilai bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya. Dalam hal ini perlu disadari bahwa kontrol yang ketat harus diimbangi dengan dorongan kuat yang positif agar individu tidak hanya merasa tertekan tetapi juga dihargai sebagai pribadi yang bebas. Komunikasi antara orang tua dengan anak atau anak dengan orang tua dan

Universitas Indonesia

aturan intern keluarga merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama. Untuk hal ini Baumrind (1978) menekankan bahwa dalam pengasuhan autoritatif mengandung beberapa prinsip : pertama, kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi, dan bukan suatu pertentangan. Kedua, hubungan orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orang tua dan anak. Ketiga, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat. Keempat, adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.

2.9 Jaringan Sosial

2.9.1 Modal Sosial

Dua tokoh utama yang mengembangkan konsep modal sosial adalah Putnam dan Fukuyama. Keduanya memberikan definisi yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang sangat erat (Spellerberg, 1997), yakni menyangkut konsep kepercayaan (*trust*). Putnam mengartikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas.

Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber (*resource*) yang timbul dari adanya interaksi antar individu dalam suatu komunitas. Interaksi dapat terjadi pada skala individu maupun institusional. Secara individual, interaksi terjadi manakala relasi intim antar individu terbentuk satu sama lain dan melahirkan ikatan emosional. Relasi ini biasanya berlangsung dalam waktu yang relative lama. Ikatan emosional yang muncul tersebut yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari relasi yang relative panjang.

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung bekerja secara gotong royong, merasa aman untuk berbicara, dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sebaliknya, masyarakat dengan modal sosial yang rendah, akan

muncul saling curiga, terpecah belah, dan muncul ketidakteraturan sosial dan hukum.

2.9.2 Jaringan Sosial

Menurut Lin (2001) modal sosial seseorang tertanam di dalam jaringan sosial. Ia harus masuk atau menjadi bagian dari jaringan sosial itu jika ia ingin memanfaatkan atau mengaktifkan modal sosialnya. Modal sosial adalah keragaman sumber daya yang tertanam di dalam jaringan sosial seseorang (Lin, 2004). Nan Lin (2001) melihat modal sosial individu memiliki empat elemen yang membuat modal sosial bisa berfungsi yaitu informasi, pengaruh (*influence*), kepercayaan sosial (*social credential*), dan penguatan (*reinforcement*).

Merujuk pada Ridell (1997), ada tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norm*), dan jaringan-jaringan (*networks*). Menurut Fukuyama kepercayaan adalah harapan yang muncul di dalam komunitas yang berperilaku jujur, dan bekerja sama secara reguler, yang didasarkan pada norma-norma bersama di antara anggota komunitas (Fukuyama, 1995: p.26). Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional.

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia (Putnam, 1993). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik formal maupun informal (Onyx, 1996). Putnam (1995) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

Kita dapat simpulkan bahwa jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau

Universitas Indonesia

organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain lain. Analisis jaringan sosial memandang hubungan sosial sebagai *simpul* dan *ikatan*. Simpul adalah aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Bisa terdapat banyak jenis ikatan antar simpul. Penelitian dalam berbagai bidang akademik telah menunjukkan bahwa jaringan sosial beroperasi pada banyak tingkatan, mulai dari keluarga hingga negara, dan memegang peranan penting dalam menentukan cara memecahkan masalah, menjalankan organisasi, serta derajat keberhasilan seorang individu dalam mencapai tujuannya. Dalam bentuk yang paling sederhana, suatu jaringan sosial adalah peta semua ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji.

2.10 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini berdasarkan model yang dikembangkan oleh Hisrich (2008) dan Wijaya (2007). Hisrich (2008) mengemukakan faktor pembentuk sifat kewirausahaan, yang dipengaruhi oleh:

1. Pendidikan
2. Nilai-nilai pribadi
3. Usia
4. Sejarah kerja
5. Teladan dan sistem-sistem pendukung
6. Jaringan dukungan moral
7. Jaringan dukungan profesional
8. Gender
9. Suku/Etnis
10. Urutan anak

Adapun Wijaya (2008), mengemukakan faktor yang mirip dengan Hisrich, yang mempengaruhi intensi berwirausaha, yakni:

1. Lingkungan keluarga
2. Pendidikan

3. Nilai personal
4. Usia
5. Jenis kelamin

Berikut adalah penjelasan mengenai variabel yang akan dianalisis di dalam penelitian ini:

1. Pertama sekali, penelitian ini tidak menganalisis pendidikan dan usia karena kedua variabel tersebut relatif homogen pada objek penelitian, yakni siswa SMK.
2. Siswa SMK belum memiliki sejarah kerja, namun mereka sering mendapatkan penawaran untuk bekerja paruh waktu di luar waktu sekolah. Oleh karena itu, sejarah kerja akan direpresentasikan oleh variabel bekerja paruh waktu.
3. Jaringan dukungan moral di dalam penelitian ini lebih spesifik diukur oleh hanya dukungan keluarga.
4. Jaringan profesional diukur melalui jaringan sosial yang dimiliki oleh siswa tersebut, yang diwakili oleh tiga indikator: pertama, sifat pergaulan siswa yang bersangkutan, jaringan informal yang dimilikinya dan jaringan formal terutama sekolah.
5. Lingkungan keluarga diukur dalam penelitian ini melalui variabel pola asuh, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pekerjaan keluarga inti.
6. Pengukuran nilai pribadi siswa diperkuat dengan pengukuran sikap dari siswa tersebut terhadap wirausaha. Sikap sendiri diukur terpisah berdasarkan komponen sikap, yakni kognitif, afektif dan konatif. Nilai pribadi yang dimaksud adalah nilai pribadi siswa terhadap profesi wirausaha. Demikian pula, sikap yang dimaksud adalah komponen sikap kognitif, afektif dan konatif siswa terhadap profesi wirausaha.

Dengan demikian, penelitian ini mengajukan konsep teoritis sebagai berikut:

“Pengaruh faktor nilai pribadi, sikap kognitif, sikap afektif, sikap konatif, model peran, bekerja paruh waktu, jenis kelamin, suku, urutan anak,

Universitas Indonesia

pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pekerjaan keluarga inti, pola asuh, dukungan keluarga, jaringan profesional, terhadap sifat berwirausaha anak SMK.”

2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah

Ho : Nilai pribadi, sikap kognitif, sikap afektif, sikap konatif, model peran, bekerja paruh waktu, jenis kelamin, suku, urutan anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pekerjaan keluarga inti, pola asuh, dukungan keluarga, jaringan profesional tidak berpengaruh terhadap sifat berwirausaha anak SMK

H1 : Nilai pribadi, sikap kognitif, sikap afektif, sikap konatif, model peran, bekerja paruh waktu, jenis kelamin, suku, urutan anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pekerjaan keluarga inti, pola asuh, dukungan keluarga, jaringan profesional berpengaruh terhadap sifat berwirausaha anak SMK

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan, penjelasan mengenai populasi dan sampel penelitian, penjelasan operasional variabel dan teknik analisis yang digunakan.

3.1 Sifat Penelitian

Tesis ini bersifat deskriptif analitis dan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Bersifat deskriptif analitis artinya ingin menggambarkan secara jelas deskripsi sifat wirausaha, nilai pribadi, sikap, model peran, pola asuh, pengalaman kerja dan jaringan, dan ingin menjelaskan hubungan sebab akibat dan pengaruh antar variabel. Kuantitatif dalam pengertian bahwa dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik baik yang bersifat deskriptif atau inferensia khususnya untuk menguji perbedaan dan mengukur arah dan kekuatan hubungan diantara variabel yang diteliti.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelompok keahlian pariwisata bertaraf Internasional yang berlokasi di DKI Jakarta. Siswa yang dimaksud adalah siswa yang mengambil bidang keahlian Jasa Boga, Busana, Patiseri dan Kecantikan. SMK yang dimaksud oleh penelitian ini berjumlah empat sekolah yakni SMK Negeri (SMKN) 27, SMKN 30, SMKN 33 dan SMKN 57.

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*, yakni penulis memilih sampel dengan maksud dan tujuan tertentu. Penulis mengambil sampel tiga SMK dari empat SMK yang ada, yakni SMKN 27, SMKN 33 dan SMKN 57. Siswa yang menjadi responden pada penelitian ini adalah siswa kelas dua dari ketiga sekolah tersebut, diambil dari seluruh kelas yang terdapat pada keempat bidang keahlian di atas. Pemilihan siswa kelas dua

dengan pertimbangan pada level tersebut siswa telah melakukan praktek kerja industri (prakerin) dan sudah menjalani pendidikan SMK selama 2 tahun. Sampel ideal dari penelitian ini adalah kelas tiga, namun pada saat penelitian ini dilakukan, siswa kelas tiga telah menyelesaikan studi sehingga sulit untuk dimintai keterangan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diambil dari 2 (dua) sumber, yakni:

1. Data primer

Data primer diperoleh dengan penyebaran kuesioner kepada siswa. Kuesioner dibuat mengacu pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan melalui literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber informasi teoritis yang meliputi: buku-buku, artikel, dan penelitian sebelumnya.

Pengukuran variabel-variabel penelitian pada kuesioner ini dilakukan dengan skala likert. Pembobotan skala likert tersebut sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Ragu-Ragu
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Untuk menyatakan indikator yang pembobotannya dilakukan terbalik (*reserved score*)

- 5 = Sangat Tidak Setuju
- 4 = Tidak Setuju
- 3 = Ragu-Ragu
- 2 = Setuju
- 1 = Sangat Setuju

3.4 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan bisa tidaknya variabel diukur secara langsung, ada dua jenis variabel, yakni variabel pengamatan dan variabel laten. Variabel pengamatan adalah variabel yang dapat diamati secara langsung. Variabel laten tidak dapat diukur secara langsung. Pengukuran variabel laten menggunakan indikator yang diuji validitas dan reliabilitasnya.

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan lima belas variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sifat wirausaha yang merupakan variabel laten dan diukur melalui enam sifat berdasarkan teori Meredith (2002), yakni percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi masa depan dan orisinalitas.

Sedangkan variabel penelitian yang merupakan variabel pengamatan adalah bekerja paruh waktu, jenis kelamin, suku, urutan anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pekerjaan keluarga inti.

Adapun variabel nilai pribadi, komponen sikap kognitif, komponen sikap afektif, komponen sikap konatif, pola asuh, dukungan keluarga, dan jaringan profesional adalah variabel laten yang akan diukur melalui sejumlah indikator pertanyaan.

Berikut ringkasan jumlah indikator pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini pada tabel 3.1 dan tabel 3.2. Total indikator pertanyaan untuk seluruh variabel laten berjumlah 213 pertanyaan.

Tabel 3.1 Indikator Pertanyaan Sifat Wirausaha

Variabel	Indikator Pertanyaan
Sifat Wirausaha	
Percaya Diri - Keyakinan	6
Percaya Diri - Kemandirian	8
Percaya Diri - Individualistis	6
Percaya Diri - Optimisme	6
Berani Mengambil Risiko - Menyukai Risiko Wajar	7
Berani Mengambil Risiko - Menyukai Tantangan	7

Tabel 3.1 (sambungan)

Variabel	Indikator Pertanyaan
Orientasi Tugas & Hasil - Kebutuhan Berprestasi	7
Orientasi Tugas & Hasil - Orientasi Laba	4
Orientasi Tugas & Hasil - Ketekunan & Ketabahan	6
Orientasi Tugas & Hasil - Tekad Kerja Keras	8
Orientasi Tugas & Hasil - Mempunyai Dorongan Kuat	9
Orientasi Tugas & Hasil - Energik	4
Orientasi Tugas & Hasil - Inisiatif	6
Kepemimpinan	7
Berorientasi Masa Depan	5
Orisinalitas - Inovatif	5
Orisinalitas - Kreatif	5
Orisinalitas - Fleksibel	6
Total Pertanyaan	112

Tabel 3.2 Indikator Pertanyaan Variabel Independen

Variabel	Indikator Pertanyaan
1. Nilai Pribadi	10
2. Sikap	
Komponen Sikap - Kognitif	10
Komponen Sikap - Afektif	11
Komponen Sikap - Konatif	11
3. Model Peran (Role Model)	
Role Model - Attention	5
Role Model - Retention	5
Role Model - Reproduction	6
Role Model - Motivation	5
4. Jaringan	
Jaringan - Sifat Pertemanan	5
Jaringan - Informal	4
Jaringan - Formal (Sekolah)	4
5. Pola Asuh	
Pola Asuh - Otoritatif	8
Pola Asuh - Permisif	5
Pola Asuh - Autoritatif	7
6. Dukungan Keluarga	5
Total Pertanyaan	101

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Dalam penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedang benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Pengujian instrumen biasanya terdiri dari uji validitas dan reliabilitas.

Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan, karena jika instrument yang digunakan sudah tidak valid dan reliabel maka dipastikan hasil penelitiannya pun tidak akan valid dan reliable. Sugiyono (2008) menjelaskan perbedaan antara penelitian yang valid dan reliable dengan instrument yang valid dan reliable sebagai berikut :

Penelitian yang valid artinya bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Artinya, jika objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid. Sedangkan penelitian yang reliable bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Kalau dalam objek kemarin berwarna merah, maka sekarang dan besok tetap berwarna merah.

3.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2008). Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur.

Terkandung di sini pengertian bahwa ketepatan pada validitas suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu

menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut.

Cermat berarti bahwa pengukuran itu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya di antara subjek yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, dalam bidang pengukuran aspek fisik, bila kita hendak mengetahui berat sebuah cincin emas maka kita harus menggunakan alat penimbang berat emas agar hasil penimbangannya valid, yaitu tepat dan cermat. Sebuah alat penimbang badan memang mengukur berat, akan tetapi tidaklah cukup cermat guna menimbang berat cincin emas karena perbedaan berat yang sangat kecil pada berat emas itu tidak akan terlihat pada alat ukur berat badan.

Menggunakan alat ukur yang dimaksudkan untuk mengukur suatu aspek tertentu akan tetapi tidak dapat memberikan hasil ukur yang cermat dan teliti akan menimbulkan kesalahan atau eror. Alat ukur yang valid akan memiliki tingkat kesalahan yang kecil sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka yang sebenarnya atau angka yang mendekati keadaan sebenarnya (Azwar 1986).

Validitas pada umumnya dipermasalahkan berkaitan dengan hasil pengukuran psikologis atau non fisik. Berkaitan dengan karakteristik psikologis, hasil pengukuran yang diperoleh sebenarnya diharapkan dapat menggambarkan atau memberikan skor/ nilai suatu karakteristik lain yang menjadi perhatian utama.

Menurut Sugiyono (2008), macam validitas umumnya digolongkan dalam tiga kategori besar, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*).

1). Validitas Isi

Validitas isi merupakan validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah "sejauhmana item-item dalam suatu alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur oleh alat ukur yang bersangkutan?" atau berhubungan dengan representasi dari keseluruhan kawasan.

Pengertian "mencakup keseluruhan kawasan isi" tidak saja menunjukkan bahwa alat ukur tersebut harus komprehensif isinya akan tetapi harus pula memuat hanya isi yang relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan ukur. Walaupun isi atau kandungannya komprehensif tetapi bila suatu alat ukur mengikutsertakan pula item-item yang tidak relevan dan berkaitan dengan hal-hal di luar tujuan ukurnya, maka validitas alat ukur tersebut tidak dapat dikatakan memenuhi ciri validitas yang sesungguhnya.

Apakah validitas isi sebagaimana dimaksudkan itu telah dicapai oleh alat ukur, sebanyak tergantung pada penilaian subjektif individu. Dikarenakan estimasi validitas ini tidak melibatkan komputasi statistik, melainkan hanya dengan analisis rasional maka tidak diharapkan bahwa setiap orang akan sependapat dan sepaham dengan sejauhmana validitas isi suatu alat ukur telah tercapai.

2). Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana alat ukur mengungkap suatu *trait* atau konstruk teoritis yang hendak diukurnya (Allen & Yen, dalam Azwar 1986).

Pengujian validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep mengenai *trait* yang diukur. Pengujian validitas konstruk biasanya memerlukan teknik analisis statistik yang lebih kompleks daripada teknik yang dipakai pada pengujian validitas empiris lainnya. Konsep validitas konstruk sangatlah berguna pada alat ukur yang mengukur *trait* yang tidak memiliki kriteria eksternal.

3). Validitas Berdasar Kriteria

Pendekatan validitas berdasar kriteria menghendaki tersedianya kriteria eksternal yang dapat dijadikan dasar pengujian skor alat ukur. Suatu kriteria adalah variabel perilaku yang akan diprediksikan oleh skor alat ukur. Untuk melihat tingginya validitas berdasar kriteria dilakukan komputasi korelasi antara skor alat ukur dengan skor kriteria. Koefisien ini merupakan koefisien validitas bagi alat ukur yang bersangkutan, yaitu r_{xy} , dimana x melambangkan skor alat ukur dan y melambangkan skor kriteria.

Universitas Indonesia

Penelitian ini akan menggunakan uji validitas konstruk. Uji validitas konstruk dilakukan dengan mengukur korelasi antara variabel/ item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas konstruk yaitu dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*, sebagai berikut:

$$r = \frac{N \left(\sum_{i=1}^N X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^N X_i \right) \left(\sum_{i=1}^N Y_i \right)}{\sqrt{\left[N \sum_{i=1}^N X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^N X_i \right)^2 \right] \left[N \sum_{i=1}^N Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^N Y_i \right)^2 \right]}} \quad (1)$$

dimana r : koefisien korelasi *product moment*
 X : skor tiap pertanyaan/ item
 Y : skor total
 N : jumlah responden

Setelah semua korelasi untuk setiap pertanyaan dengan skor total diperoleh, nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan nilai kritik. Item Instrumen dianggap valid jika korelasi tersebut signifikan, bernilai positif dan lebih besar dari 0,3 (Sugiyono, 2008).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Azwar (2001) mengatakan bahwa reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang artinya keterpercayaan, keterandalan, konsistensi dan sebagainya. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun, 1989). Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Ada tiga kategori koefisien reliabilitas, yaitu :

1. Reliabilitas test-Retes

Menggunakan sebuah instrumen, namun diteskan dua kali. Hasil atau skor pertama dan kedua kemudian dikorelasikan untuk mengetahui besarnya indeks reliabilitas. Teknik perhitungan yang digunakan sama, yaitu menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*.

2. Reliabilitas Bentuk-Alternatif

Sejak awal peneliti harus sudah menyusun dua perangkat instrumen yang paralel (ekuivalen), yaitu dua buah instrumen yang disusun berdasarkan satu kisi-kisi. Setiap butir soal dari instrumen yang satu selalu harus dapat dicarikan pasangannya dari instrumen kedua. Kedua instrumen tersebut diujicobakan semua. Sesudah kedua uji coba terlaksana, maka hasil kedua instrumen tersebut dihitung korelasinya dengan menggunakan rumus product moment. Korelasi antara skor-skor yang didapatkan pada dua bentuk itu merupakan koefisien reliabilitas tes.

3. Konsistensi Internal Ukuran Reliabilitas

a. Reliabilitas Belah-Separuh (*Split-Half Reliability*).

Peneliti boleh hanya memiliki seperangkat instrumen saja dan hanya diujicobakan satu kali, kemudian hasilnya dianalisis, yaitu dengan cara membelah seluruh instrumen menjadi dua yang ekuivalen. Koefisien reliabilitas diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor-skor antar dua belahan (*internal consistency*). Teknik pengujian reliabilitas dengan teknik ini dibagi menjadi dua, yaitu Rulon dan Spearman Brown.

b. Kuder Richardson.

Mengukur konsistensi respon subjek pada item-item tes, sehingga disebut *interitem consistency*. Errornya disebut *content sampling* dan *content heterogeneity sampling*. Teknik pengujian reliabilitas dengan teknik ini dibagi menjadi dua, yaitu KR-20 dan KR-21.

c. Cronbach Coefficient Alpha (Cronbach, 1951).

Cronbach's Alpha adalah ukuran korelasi antara nilai pengamatan dan nilai sesungguhnya. Dengan kata lain, ia mengukur rasio dari varian nilai observasi terhadap varian nilai sesungguhnya. Teorinya adalah nilai pengamatan sama dengan nilai sesungguhnya ditambah error. Cronbach's Alpha berupaya meminimalisir error sehingga tidak berkorelasi tinggi dengan nilai sesungguhnya, dan berupaya agar terjadi korelasi yang kuat antara nilai sesungguhnya dan nilai pengamatan.

Di antara berbagai rumus koefisien reliabilitas ujian, koefisien reliabilitas Cronbach alpha dan Kuder-Richardson 20 yang paling peka terhadap kesetaraan di antara butir (Naga, 1977). Penelitian ini akan menggunakan Cronbach Alpha sebagai alat uji reliabilitas.

Rumus untuk menghitung koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right] \quad (2)$$

Keterangan:

- r = koefisien Cronbach Alpha
 k = banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$ = total varian butir
 σ_t^2 = total varian

Nilai cut off bagi koefisien Cronbach Alpha menurut Nunally (1978) adalah 0.7 atau lebih. Menurut Nunally (1978) nilai Alpha < 0.7 kurang meyakinkan, Alpha > 0.7 baik, dan Alpha > 0.8 istimewa (*excellent*). Nunally (1978) masih mentolerir nilai alpha > 0.6. Adapun Ghazali (2002) menyatakan koefisien alpha > 0.6 diterima. Sedangkan George dan Mallery (2003) dalam Gliem (2003) memberikan batasan koefisien alpha > 0.9 istimewa (*excellent*), alpha > 0.8 baik, alpha > 0.7 diterima, alpha > 0.6 dipertanyakan, alpha > 0.5 miskin, dan alpha < 0.5 tidak diterima. Berdasarkan semua informasi tersebut, penulis menetapkan cut off nilai Cronbach Alpha untuk penelitian ini adalah 0.6.

Selain nilai Cronbach Alpha, nilai lain yang perlu diperhatikan adalah Corrected Item-Total Correlation, yakni nilai korelasi antara item pertanyaan dengan nilai total dari seluruh item pertanyaan lain. Nilai item total correlation yang rendah mengindikasikan keterkaitan yang kecil terhadap skala keseluruhan. Nilai cut off untuk nilai item total correlation adalah 0.3. Sedangkan Gliem (2003) berpendapat seharusnya nilai corrected item total correlation harus lebih besar dari 0.4.

3.6 Teknik Analisis

Data yang terkumpul akan diolah menggunakan program SPSS. Proses analisis data meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif untuk menjelaskan deskripsi dari responden siswa SMK yang digambarkan dalam frekuensi dan persentase, sehingga dapat diketahui kecenderungan dari sumber daya manusia perusahaan tersebut.
2. Analisis Cluster untuk mengelompokkan responden berdasarkan variabel penelitian, sehingga dapat diketahui proporsi siswa yang memiliki nilai tinggi pada setiap variabel penelitian.
3. Analisis Regresi Berganda untuk menguji hubungan dan besar pengaruh variabel-variabel dalam penelitian.
4. Analisis Faktor untuk mengetahui peran variabel yang paling kuat dan paling lemah dalam menjelaskan variasi dari faktor yang terbentuk.
5. Analisis Diskriminan untuk mengetahui variabel yang paling baik membedakan karakteristik antara dua kelompok atau lebih.

3.6.1 Analisis Cluster

Analisis cluster merupakan teknik multivariat yang mempunyai tujuan utama untuk mengelompokkan objek-objek berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Analisis cluster mengklasifikasi objek sehingga setiap objek yang paling dekat kesamaannya dengan objek lain berada dalam cluster yang sama. Cluster-cluster yang terbentuk memiliki homogenitas internal yang tinggi dan heterogenitas eksternal yang tinggi.

Berbeda dengan teknik multivariat lainnya, analisis ini tidak mengestimasi set variabel secara empiris sebaliknya menggunakan set variabel yang ditentukan oleh peneliti itu sendiri. Fokus dari analisis cluster adalah membandingkan objek berdasarkan set variabel, hal inilah yang menyebabkan para ahli mendefinisikan set variabel sebagai tahap kritis dalam analisis cluster. Set variabel cluster adalah suatu set variabel yang merepresentasikan karakteristik yang dipakai objek-objek.

Dalam analisis cluster sampel yang digunakan harus dapat mewakili populasi yang ingin dijelaskan, karena analisis ini baik jika sampel representatif. Pada analisis kluster tidak ada criteria statistik yang digunakan untuk inferensia seperti tes signifikansi pada teknik statistik lainnya.

Dua metode paling umum dalam algoritma cluster adalah metode hirarkhi dan metode non hirarkhi. Keuntungan metode hirarkhi adalah cepat dalam proses pengolahan sehingga menghemat waktu, namun kelemahannya metode ini dapat menimbulkan kesalahan. Selain itu tidak baik diterapkan untuk menganalisis sampel dengan ukuran besar. Metode non hirarkhi memiliki keuntungan lebih daripada metode hirarkhi untuk jumlah data besar. Salah satu metode non hirarki adalah metode *k* means cluster. Metode ini berdasarkan *nearest centroid sorting* yaitu pengelompokan berdasarkan jarak terkecil antar kasus dan pusat dari cluster. Metode inilah yang penulis gunakan untuk pengelompokan responden dalam penelitian ini.

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan sebuah alat statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan (model) antara dua variabel atau lebih. Dalam analisis regresi, dikenal dua jenis variabel yaitu :

1. Variabel Respon disebut juga variabel *dependent* yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lainnya dan dinotasikan dengan *Y*.
2. Variabel Prediktor disebut juga variabel *independent* yaitu variabel yang bebas (tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya) dan dinotasikan dengan *X*.

Analisis regresi linier berganda memberikan kemudahan bagi pengguna untuk memasukkan lebih dari satu variabel prediktor hingga *p*-variabel predictor dimana banyaknya *p* kurang dari jumlah observasi (*n*). Sehingga model regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p + \varepsilon \quad (3)$$

Karena model diduga dari sampel, maka secara umum ditunjukkan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_p X_p \quad (4)$$

Salah satu prosedur pendugaan model untuk regresi linier berganda adalah dengan prosedur *Least Square* (kuadrat terkecil). Konsep dari metode *least square* adalah menduga koefisien regresi (β) dengan meminimumkan kesalahan (*error*). Sehingga dugaan bagi β (atau dinotasikan dengan b) dapat dirumuskan sebagai berikut (Draper and Smith, 1992):

$$b = (X'X)^{-1} X'Y \quad (5)$$

Dimana :

X : Matriks 1 digabung dengan p -variabel prediktor sebagai kolom dengan n buah observasi sebagai baris

Y : Variabel respon yang dibentuk dalam vektor kolom dengan n buah observasi

Interpretasi dari b_1 adalah mewakili pengaruh X_1 terhadap Y , jika X_2, X_3, \dots, X_p konstan. Demikian juga b_2 mewakili pengaruh X_2 terhadap Y , jika X_1, X_2, \dots, X_p konstan. Jika X_i naik sebesar 1 dan yang lain konstan, maka Y akan naik sebesar b_i .

Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai (memiliki error terkecil), dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis sebagai berikut :

3.6.2.1 Analisis terhadap Nilai R^2 dan R^2_{Adj}

R^2 dapat diartikan sebagai suatu nilai yang mengukur proporsi atau variasi total di sekitar nilai tengah \bar{Y} yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1.

$$R^2 = \frac{b' X' Y - n \bar{Y}^2}{Y' Y - n \bar{Y}^2} \quad (6)$$

R^2_{adj} disebut sebagai R^2 yang disesuaikan dan didefinisikan sebagai :

$$R^2_{adj} = 1 - (1 - R^2) \frac{(n-1)}{(n-p)} \quad (7)$$

Dalam statistik ini telah dilakukan penyesuaian terhadap derajat bebas jumlah kuadrat sisa (JKSp) dan jumlah kuadrat total terkoreksi (Drapper and Smith, 1992)

3.6.2.2 Variabel Kualitatif

Analisis regresi tidak saja digunakan untuk data-data kuantitatif (misal : dosis pupuk), tetapi juga bisa digunakan untuk data kualitatif (misal : musim panen). Jenis data kualitatif tersebut seringkali menunjukkan keberadaan klasifikasi (kategori) tertentu, sering juga dikategorikan variabel bebas (X) dengan klasifikasi pengukuran nominal dalam persamaan regresi.

Pada umumnya, cara yang dipakai untuk penyelesaian adalah memberi nilai 1 (satu) kalau kategori yang dimaksud ada dan nilai 0 (nol) kalau kategori yang dimaksud tidak ada. Variabel yang mengambil nilai 1 dan 0 disebut variabel *dummy* dan nilai yang diberikan dapat digunakan seperti variabel kuantitatif lainnya.

Bila variabel kualitatif tersebut memiliki dua kategori, sebagai contoh variabel jenis kelamin, maka model regresinya adalah:

$$Y = b_0 + b_1 D_s \quad (8)$$

Dimana:

D_s = variabel dummy untuk jenis kelamin
 = 0, perempuan
 = 1, Laki-laki

Interpretasi dari persamaan model regresi tersebut adalah pengaruh jenis kelamin laki-laki terhadap variabel dependen sebesar $b_0 + b_1$, sedangkan pengaruh jenis kelamin perempuan terhadap variabel dependen sebesar b_0 .

Bila variabel kualitatif tersebut memiliki k kategori, maka jumlah variabel dummy sebanyak k-1. Sebagai contoh variabel pola asuh yang memiliki 3 kategori, maka model regresinya adalah:

$$Y = b_0 + b_1 Dp1 + b_2 Dp2 \quad (9)$$

Dimana:

Dp1 = variabel dummy untuk pola asuh otoritatif

Dp2 = variabel dummy untuk pola asuh permisif

Dp1 = 0,

Dp2 = 1, artinya pola asuh responden adalah pola asuh permisif

Dp1 = 1,

Dp2 = 0, artinya pola asuh responden adalah pola asuh otoritatif

Dp1 = 0,

Dp2 = 0, artinya pola asuh responden adalah pola asuh otoritatif

Interpretasi dari persamaan model regresi tersebut adalah pengaruh pola asuh otoritatif terhadap variabel dependen sebesar $b_0 + b_1$, sedangkan pengaruh pola asuh permisif terhadap variabel dependen sebesar $b_0 + b_2$, dan pengaruh pola asuh otoritatif terhadap variabel dependen sebesar b_0 .

3.6.2.3 Uji Residual

Karena model regresi yang dibentuk didasarkan dengan meminimumkan jumlah kuadrat *error*, maka residual (sisaan) yang dalam hal ini dianggap sebagai suatu kesalahan dari pengukuran harus memenuhi beberapa asumsi, diantaranya :

1. Identik : memiliki varian yang konstan
2. Independen (saling bebas) : tidak ada autokorelasi antar residual
3. Berdistribusi Normal

3.6.2.4 Uji Model Regresi

Uji model regresi sebaiknya dilakukan dengan dua macam, yaitu :

1. Uji serentak

Uji serentak merupakan uji terhadap nilai-nilai koefisien regresi (b) secara bersama-sama dengan hipotesa

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

H_1 : Minimal ada 1 β yang tidak sama dengan nol.

Universitas Indonesia

Statistik uji yang dipakai untuk melakukan uji serentak ini adalah statistik uji F

2. Uji individu

Jika hasil pada uji serentak menunjukkan bahwa H_0 ditolak, maka perlu dilakukan uji individu dengan hipotesa :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Untuk pengujian ini digunakan statistik uji t

3.6.2.5 Uji Multikolinieritas

Adanya korelasi yang tinggi antar variabel prediktor dinamakan multikolinieritas. Jika kasus ini terjadi dalam regresi linier, maka variabilitas bi akan tidak efisien (*overweight*). Untuk melihat adanya multikolinieritas dapat digunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan rumus sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{1 - R_j^2} \quad (10)$$

Dimana,

- VIF = 1 mengindikasikan tidak ada korelasi yang signifikan antar variabel prediktor; VIF > 1 mengindikasikan bahwa ada korelasi antar variabel prediktor ;
- VIF > 5 - 10 mengindikasikan bahwa ada salah satu variabel predictor merupakan fungsi dari variabel prediktor yang lain.

3.6.3 Analisis Faktor

Sifat kewirausahaan pada penelitian ini diukur melalui enam sifat berdasarkan teori Meredith (2002). Untuk mengetahui mana variabel yang paling banyak menjelaskan sifat kewirausahaan dan mana variabel yang paling miskin menjelaskan sifat kewirausahaan dari keenam sifat tersebut, digunakan metode analisis faktor. Analisis faktor adalah salah satu analisis ketergantungan (*interdependensi*) antar variabel. Kegunaan dari analisis faktor adalah mengelompokkan berdasarkan karakteristik yang terkandung didalam faktor.

Universitas Indonesia

Analisis faktor juga digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor dominan dalam menjelaskan suatu masalah. Nilai yang bermanfaat untuk mengetahui besaran variansi yang dijelaskan oleh variabel-variabel yang membentuk sebuah faktor adalah nilai communalities dari masing-masing variabel.

3.6.4 Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan adalah salah satu teknik statistik yang dapat digunakan pada hubungan dependensi (hubungan antar variabel, dimana sudah jelas variabel respon/dependen dan variabel penjelas/independen). Analisis diskriminan digunakan jika variabel dependen berupa data kualitatif.

Tujuan dari analisis diskriminan adalah untuk membedakan suatu objek masuk dalam kelompok mana. Kegunaan dari analisis diskriminan adalah dapat menentukan variabel independen mana yang memberikan sumbangsih terbaik terhadap perbedaan kelompok yang terjadi. Nilai yang menjadi acuan adalah nilai koefisien struktur atau nilai loading yang terdapat pada tabel struktur matrik. Nilai loading tersebut akan berada diantara -1 dan 1, dimana bila nilai absolute loading tersebut semakin dekat dengan 1 maka semakin baik variabel tersebut menjelaskan perbedaan yang terjadi.

3.7 Variabel Penelitian

Mengacu pada kerangka hipotesa yang dikemukakan pada Bab 2 sebelumnya, maka model regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \beta_7 x_7 + \beta_8 x_8 + \beta_9 x_9 + \beta_{10} x_{10} \\ + \beta_{11} x_{11} + \beta_{12} x_{12} + \beta_{13} x_{13} + \beta_{14} x_{14} + \beta_{15} x_{15} + \beta_{16} x_{16} + \beta_{17} x_{17}$$

Dimana:

- y = Sifat Kewirausahaan
- x₁ = Nilai Pribadi
- x₂ = Komponen Sikap Kognitif
- x₃ = Komponen Sikap Afektif
- x₄ = Komponen Sikap Konatif

Universitas Indonesia

- x_5 = Model Peran
 x_6 = Bekerja Paruh Waktu (variabel dummy 2 kategori: ya 1, tidak 0)
 x_7 = Jenis Kelamin (variabel dummy 2 kategori: laki-laki 1, perempuan 0)
 x_8 = Suku Jawa
 x_9 = Suku Betawi, kategori dasar : Suku Luar Jawa
 x_{10} = Urutan Anak (variabel dummy 2 kategori: sulung 1, bukan sulung 0)
 x_{11} = Pendidikan Orang Tua (variabel dummy 2 kategori: SMU kebawah 0, D3 ke atas 1)
 x_{12} = Pekerjaan Orang Tua (variabel dummy 2 kategori: wirausaha 1, bukan wirausaha 0)
 x_{13} = Pekerjaan keluarga Inti (variabel dummy 2 kategori: wirausaha 1, bukan wirausaha 0)
 x_{14} = otoritatif
 x_{15} = permisif, kategori dasar : autoritatif
 x_{16} = Dukungan Keluarga
 x_{17} = Jaringan Profesional

1. Uji Serentak

a. Hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_{15} = \beta_{16} = \beta_{17} = 0$$

H_1 : minimal satu parameter $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_{17}$ tidak bernilai 0

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah

H_0 : Nilai pribadi, sikap kognitif, sikap afektif, sikap konatif, model peran, bekerja paruh waktu, jenis kelamin, suku, urutan anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pekerjaan keluarga inti, pola asuh, dukungan keluarga, jaringan profesional tidak berpengaruh terhadap sifat berwirausaha anak SMK

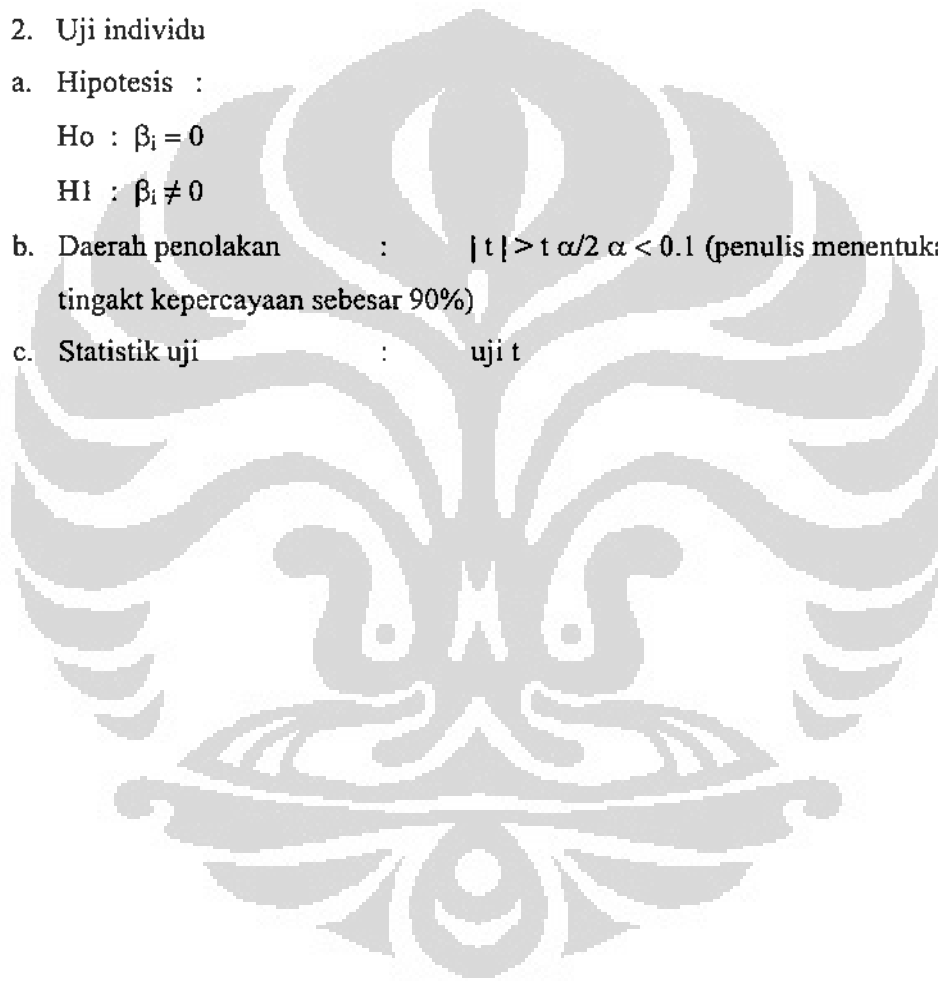
H_1 : Nilai pribadi, sikap kognitif, sikap afektif, sikap konatif, model peran, bekerja paruh waktu, jenis kelamin, suku, urutan anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pekerjaan keluarga inti,

pola asuh, dukungan keluarga, jaringan profesional berpengaruh terhadap sifat berwirausaha anak SMK

- b. Daerah penolakan : $F > F_{\alpha}$ atau $\alpha < 0.01$ (penulis menentukan tingkat kepercayaan sebesar 99%)
- c. Statistik uji : uji F

2. Uji individu

- a. Hipotesis :
 $H_0 : \beta_i = 0$
 $H_1 : \beta_i \neq 0$
- b. Daerah penolakan : $|t| > t_{\alpha/2}$ $\alpha < 0.1$ (penulis menentukan tingkat kepercayaan sebesar 90%)
- c. Statistik uji : uji t



BAB 4

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini akan dilakukan analisis dan pembahasan sesuai dengan perumusan masalah pada Bab 1. Analisis dilakukan dengan memberikan gambaran deskriptif dari setiap variabel penelitian, kemudian melakukan pengujian hubungan kasualitas dan akhirnya melakukan analisis terhadap hasil-hasil penelitian yang diperoleh.

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yakni SMK Negeri 27, SMK Negeri 57 dan SMK Negeri 33. Siswa yang dipilih adalah siswa yang mengambil jurusan Jasa Boga, Busana, Patiseri dan Kecantikan yang lebih memungkinkan bagi siswa untuk melakukan wirausaha dibandingkan jurusan lainnya. SMK yang dipilih adalah SMK yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah SBI (Sekolah Bertaraf Internasional).

4.1.1 SMK SBI (Sekolah Bertaraf Internasional)

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Jadi Sekolah RSBI menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan yang diperkaya dengan standar kompetensi lulusan berciri internasional. Bila sekolah sudah meningkat dari RSBI menjadi SBI (Sekolah Bertaraf Internasional), maka dianggap sekolah tersebut sudah bisa melaksanakan seluruh tujuan dari dilaksanakannya SBI.

SMK SBI sendiri ada dua tipe:

1. SMK SBI APBN, yakni sekolah bertaraf Internasional yang mendapat bantuan dana dari Negara. SMKN 57 dan SMKN 33 masuk dalam kategori SMK SBI APBN.
2. SMK SBI Invest, yakni sekolah bertaraf Internasional, yang mendapat bantuan dana dari APBN sebanyak 35 juta dollar US dan ADB (Asian Development Bank) sebanyak 80 juta dollar US, dilaksanakan selama lima tahun dari 2008-2013, mengikuti ketentuan dan persyaratan yang ditetapkan ADB dan pemerintah. Diseluruh Indonesia ditetapkan ada sejumlah 90 SMK SBI Invest. SMKN 27 masuk dalam kategori SMK SBI Invest.

Indikator Kinerja yang harus dipenuhi oleh SMK Bertaraf Internasional ada 12, yang bila terpenuhi berarti sekolah tersebut telah bertaraf Internasional, yaitu:

1. Memiliki Sertifikat Manajemen Mutu ISO Versi 9000
2. Minimal 4 Pelajaran Produktif Menggunakan Bahasa Inggris
3. Memiliki Standard Training Workshop
4. Memiliki dan Mengembangkan Advance Training
5. Mampu Mengembangkan Teaching Factory
6. Mempunyai Komitmen dan Kepedulian Terhadap Masalah Lingkungan
7. Mampu Mengembangkan dan Mengimplementasikan Self Acces Study dan Komunikasi Asing
8. Memiliki Partnet Asing dalam pengembangan Sekolah
9. Lulusan SMK mampu bekerja di Luar Negeri
10. Guru, Siswa dan Lulusan Menguasai Bahasa Inggris (Skor TOEIC > 400)
11. Mampu Menerapkan Proses Bisnis Sekolah Berbasis ICT
12. Memiliki TUK (Tempat Uji Kompetensi) Internasional

SMK SBI Invest ini menjadi projek pendidikan yang indikator kinerjanya adalah:

1. Keterserapan tamatan meningkat 20% pada tahun 2015
2. Tamatan yang berwirausaha meningkat dari 20% menjadi 30% pada tahun 2020.

Universitas Indonesia

3. Adanya MoU dengan sepuluh institusi multinasional atau internasional pada tahun 2015 dalam rangka sertifikasi kompetensi.

Indikator keberhasilan yang terkait dengan kewirausahaan adalah:

1. Pada tahun 2010 semua sekolah model akan mengadakan pelatihan kewirausahaan
2. Pada tahun 2010 sebanyak 50% dari sekolah model telah mengimplementasikan pemberian modal usaha bagi siswa yang berwirausaha
3. Pada tahun 2011 pendapatan dari unit produksi meningkat 20% atau terdapat pengembangan usaha baru.

4.1.2 SMK Negeri 27

SMK Negeri (SMKN) 27 diresmikan oleh Prof. Dr. Nugroho Noto Susanto (Mentri P & K tahun 1984) pada tahun 1984 dengan nama SMKT (Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan). Perubahan nama menjadi SMKN 27 terjadi pada tahun 1994. SMKN 27 yang beralamat di Jalan Dr. Sutomo No. 1 Jakarta Pusat, ditetapkan sebagai bangunan benda Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475 Tahun 1993, seperti gedung Fatahillah.

SMKN 27 memiliki 7 program studi, yaitu:

1. Akomodasi Perhotelan
2. Usaha Perjalanan Wisata
3. Jasa Boga
4. Patiseri
5. Busana Butik
6. Kecantikan Kulit
7. Kecantikan Rambut

SMKN 27 terpilih sebagai objek penelitian karena statusnya yang menjadi satu dari empat sekolah model pada proyek SMK SBI Invest di Jakarta. Penelitian

dilaksanakan pada tahun 2010, sedangkan proyek berjalan sejak tahun 2008, maka ingin dilihat apakah SMKN 27 memiliki sifat kewirausahaan yang tinggi.

Selain itu, SMKN 27 adalah satu-satunya sekolah kejuruan yang memiliki program studi kecantikan di Jakarta. Juga satu-satunya SMK SBI yang memiliki program studi Patiseri. SMKN 27 juga memiliki unit produksi yang sudah berjalan dengan baik yakni perhotelan Edotel, yang sering digunakan oleh instansi pemerintahan, BUMN dan swasta untuk kegiatan organisasi mereka.

4.1.3 SMK Negeri 57

SMKN 57 berdiri sejak tahun 1991 dengan nama semula adalah SMKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga). SMK Negeri Jakarta berlokasi di wilayah Jakarta Selatan yaitu di jalan Taman Margasatwa No.38B, Jatipadang, Pasar Minggu Jakarta Selatan. Pada tahun 1997, barulah nama sekolah berubah menjadi SMKN 57 seperti sekarang. SMK Negeri 57 Jakarta pada tanggal 24 Nopember 2004 mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 tentang pelaksanaan Manajemen Mutu sekolah yang dikeluarkan oleh badan sertifikasi RW TUV Indonesia perwakilan Jerman.

Sebagai sekolah menengah kejuruan berbasis pariwisata, SMK Negeri 57 Jakarta menyediakan 3 Program Studi yaitu:

1. Program Studi Akomodasi Perhotelan
Program studi ini menyiapkan peserta didik untuk dapat menguasai/melakukan berbagai pekerjaan dibidang Industri Perhotelan diantaranya *front office* dan *house keeping*.
2. Program Studi Usaha Perjalanan Wisata
Program studi ini menyiapkan peserta didik untuk dapat menguasai/melakukan berbagai pekerjaan dibidang industri pariwisata.
3. Program Studi Jasa Boga/Restoran
Program studi ini menyiapkan peserta didik untuk dapat menguasai/melakukan berbagai pekerjaan dibidang industri restoran, diantaranya *F&B Service, F&B Product, Pastry & Bakery*.

SMKN 57 memiliki unit produksi berupa perhotelan bernama "PRADANA", *tour & travel* bernama "FIDA TOUR & TRAVEL", dan restoran bernama "RAGOON CAFE".

Pemilihan SMKN 57 sebagai salah satu objek penelitian karena kedudukannya sekarang yang menjadi salah satu dari 12 SMK SBI APBN di Jakarta.

4.1.4 SMK Negeri 33

SMKN 33 berlokasi di Kelapa gading, Jakarta Utara. SMKN 33 memiliki empat program studi, yaitu Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Jasa Boga dan Busana. Unit produksi SMKN 33 tidak ada yang special sebagaimana kedua SMKN sebelumnya. Dengan kata lain, SMKN 33 belum mempunyai unit produksi unggulan yang menghasilkan.

Pemilihan SMKN 33 sebagai salah satu dari objek penelitian dikarenakan SMKN 33 adalah salah satu sekolah yang juga ditunjuk sebagai sekolah bertaraf internasional di Jakarta.

4.2 Profil Demografik

Pada bagian ini akan dipaparkan gambaran mengenai responden yang berasal dari variabel pengamatan (*observed variable*). Variabel pengamatan yang dimaksud adalah asal sekolah, jurusan yang diambil, jenis kelamin, usia, status ekonomi, urutan, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pekerjaan keluarga inti, dan bekerja paruh waktu. Sedangkan gambaran responden yang berasal dari variabel laten (*latent variabel*) akan dipaparkan pada bagian 4.4 setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Variabel laten yang dimaksud adalah nilai pribadi, komponen sikap kognitif, komponen sikap autoritatif, komponen sikap konatif, model peran, dukungan keluarga, pola asuh, dan jaringan profesional.

4.2.1 Asal Sekolah

Responden dari penelitian ini sebanyak 227 orang, terdiri dari 108 orang atau 47.6% dari SMKN 27, 44 atau 19.4% orang dari SMKN 57 dan 75 atau 33% orang dari SMKN 33. Data dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Asal Sekolah

Sekolah	Frequency	Percent	Cumulative Percent
SMKN 27	108	47.6	47.6
SMKN 57	44	19.4	67.0
SMKN 33	75	33.0	100.0
Total	227	100.0	

4.2.2 Bidang Keahlian

Sebanyak 53% siswa yang menjadi responden mengambil bidang keahlian Jasa Boga, 26% atau 61 orang mengambil jurusan Busana, 11% siswa mengambil jurusan Patiseri dan 8.8% mengambil jurusan Kecantikan. Data dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Bidang Keahlian

Bidang Keahlian	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Jasa Boga	121	53.3	53.3
Patiseri	25	11.0	64.3
Busana	61	26.9	91.2
Kecantikan	20	8.8	100.0
Total	227	100.0	

4.2.3 Jenis Kelamin

Siswa pria pada penelitian ini berjumlah 20.3% atau 46 orang, dan 79.7% atau 181 orang siswa berjenis kelamin perempuan. Data dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Laki-Laki	46	20.3	20.3
Perempuan	181	79.7	100.0
Total	227	100.0	

4.2.4 Usia

Mayoritas siswa berusia sekitar 17 tahun, yakni sebanyak 148 orang atau 65.2%. Selain itu, sejumlah 35 orang atau 15.4% berusia 16 tahun dan 44 orang

Universitas Indonesia

atau 19.4% berusia 18 tahun atau lebih dengan rincian siswa berusia 18 tahun sebanyak 40 orang, selebihnya sebanyak 4 orang berusia antara 19 – 21 tahun. Data dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Usia

Usia	Frequency	Percent	Cumulative Percent
16 Tahun	35	15.4	15.4
17 Tahun	148	65.2	80.6
18 Tahun ke atas	44	19.4	100.0
Total	227	100.0	

4.2.5 Status Ekonomi

Siswa mepersepsikan status ekonomi mereka adalah menengah, yakni sebanyak 179 orang atau 78.9%. Selebihnya, 11.5% atau 26 siswa merasa berstatus ekonomi menengah ke bawah dan 9.7% merasa berstatus ekonomi menengah ke atas. Hanya 2 siswa yang merasa status ekonomi mereka mapan. Data dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Status Ekonomi

Status Ekonomi	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Menengah ke bawah	26	11.5	11.5
Menengah	179	78.9	90.3
Menengah ke atas	22	9.7	100.0
Total	227	100.0	

4.2.6 Urutan Anak

Siswa yang menjadi anak sulung ada sebanyak 80 orang atau 35.2%, sama dengan jumlah anak tengah. Sedangkan anak bungsu berjumlah 24.7% atau 56 anak dan sebanyak 11 anak atau 4.8% adalah anak tunggal. Data dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Urutan Anak

Urutan Anak	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Anak Sulung	80	35.2	35.2
Anak Tengah	80	35.2	70.5
Anak Tunggal	11	4.8	75.3
Anak Bungsu	56	24.7	100.0
Total	227	100.0	

4.2.7 Suku Orang Tua

Siswa mayoritas merasa akrab dan dekat dengan suku dari kedua orang tua, yakni sejumlah 119 orang atau 52.4%. Sebagian siswa merasa lebih dekat dengan asal suku dari ibu (74 orang atau 32.6%) dan sebagian yang lain dengan asal suku dari ayah (34 orang atau 15%). Data dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Suku Orang Tua yang Familiar

Suku Familiar	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Suku dari Ayah	34	15.0	15.0
Suku dari Ibu	74	32.6	47.6
Keduanya	119	52.4	100.0
Total	227	100.0	

Suku Jawa adalah suku yang mayoritas akrab dengan siswa, yakni sejumlah 143 orang atau 63%. Urutan kedua adalah suku betawi sebanyak 51 orang atau 22.5%, dan suku dari luar Jawa sebanyak 33 orang atau 14.5%. Suku Jawa tengah, sunda dan betawi adalah asal suku mayoritas dari kedua orang tua. Data dapat dilihat pada tabel 4.8, 4.9, 4.10.

Tabel 4.8 Jenis Suku yang Familiar

Suku Familiar	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Jawa	143	63.0	63.0
Betawi	51	22.5	85.5
Luar Jawa	33	14.5	100.0
Total	227	100.0	

Tabel 4.9 Asal Suku Ayah

Asal Suku Ayah	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Jawa Tengah	94	41.4	41.4
Sunda	33	14.5	55.9
Betawi	42	18.5	74.4
Padang	17	7.5	81.9
Batak	11	4.8	86.8
Cina	5	2.2	89.0
Jatim	11	4.8	93.8
Melayu	3	1.3	95.2
Aceh	2	.9	96.0
Palembang	2	.9	96.9
Lampung	2	.9	97.8
Bugis / Makasar	4	1.8	99.6
Kalimantan	1	.4	100.0
Total	227	100.0	

Tabel 4.10 Asal Suku Ibu

Suku Ibu	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Jawa Tengah	96	42.3	42.3
Sunda	41	18.1	60.4
Betawi	46	20.3	80.6
Padang	12	5.3	85.9
Batak	5	2.2	88.1
Cina	3	1.3	89.4
Jatim	9	4.0	93.4
Melayu	1	.4	93.8
Aceh	1	.4	94.3
Manado	2	.9	95.2
Palembang	4	1.8	96.9
Bugis / Makasar	5	2.2	99.1
Kalimantan	2	.9	100.0
Total	227	100.0	

4.2.8 Pendidikan Orang Tua

Mayoritas kedua orang tua siswa berpendidikan lulusan SLTA atau lebih rendah, yakni sebanyak 168 siswa atau 74%. Hanya 59 siswa atau 26% yang salah satu atau kedua orang tuanya berpendidikan D3 atau lebih tinggi, dengan rincian hanya salah satu dari kedua orang tuanya yang berpendidikan D3 atau lebih tinggi sebanyak 30 orang atau 13.2% dan kedua orang tuanya berpendidikan D3 atau lebih tinggi sebanyak 29 orang atau 12.8%. Data pendidikan orang tua dapat dilihat di tabel 4.11, 4.12, 4.13.

Tabel 4.11 Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Keduanya SMU ke bawah	168	74.0	74.0
Salah satunya D3 ke atas	30	13.2	87.2
Keduanya D3 ke atas	29	12.8	100.0
Total	227	100.0	

Tabel 4.12 Pendidikan Ayah

Pendidikan Ayah	Frequency	Percent	Cumulative Percent
S1 ke atas	30	13.2	13.2
D3	20	8.8	22.0
SMA sederajat	128	56.4	78.4
SMP sederajat	23	10.1	88.5
SD sederajat	26	11.5	100.0
Total	227	100.0	

Tabel 4.13 Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frequency	Percent	Cumulative Percent
S1 ke atas	24	10.6	10.6
D3	14	6.2	16.7
SMA sederajat	115	50.7	67.4
SMP sederajat	33	14.5	81.9
SD sederajat	41	18.1	100.0
Total	227	100.0	

4.2.9 Pekerjaan Orang Tua

Siswa yang menganggap orang tuanya tidak berwirausaha sebanyak 112 orang atau 49.4%, namun sebagian dari mereka memiliki usaha sampingan (24 orang atau 10.6%). Siswa yang menganggap salah satu atau kedua orangtuanya berwirausaha sebanyak 115 orang atau 50.6%, yang mayoritas bergerak di sektor informal. Data dapat dilihat lebih rinci pada tabel 4.14, 4.15, 4.16, 4.17 dan 4.18.

Tabel 4.14 Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Keduanya tidak berwirausaha	88	38.8	38.8
Keduanya tidak berwirausaha tapi punya usaha sampingan	24	10.6	49.3
Salah satunya berwirausaha	87	38.3	87.7
Keduanya berwirausaha	28	12.3	100.0
Total	227	100.0	

Tabel 4.15 Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah	Frequency	Percent	Cumulative Percent
PNS	14	6.2	6.2
Swasta	108	47.6	53.7
Wirausaha	62	36.1	89.9
Tidak Bekerja	18	7.9	97.8
Wafat	5	2.2	100.0
Total	227	100.0	

Tabel 4.16 Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frequency	Percent	Cumulative Percent
PNS	9	4.0	4.0
Swasta	27	11.9	15.9
Wirausaha	61	26.9	42.7
Tidak Bekerja	127	55.9	98.7
Wafat	3	1.3	100.0
Total	227	100.0	

Tabel 4.17 Detail Pekerjaan Ayah:

Detail Wirausaha Ayah	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Pedagang	26	54.2	54.2
Keahlian	13	27.1	81.3
Rental	5	10.4	91.7
Makanan	4	8.3	100.0
Total	48	100.0	
Missing	33		

Tabel 4.18 Detail Pekerjaan Ibu

Detail Wirausaha Ibu	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Pedagang	22	61.1	61.1
Keahlian	7	19.4	80.6
Makanan	4	11.1	91.7
Rental	3	8.3	100.0
Total	36	100.0	
Missing	25		

4.2.10 Pekerjaan Keluarga Inti

Dengan memperluas analisa pelaku wirausaha di dalam keluarga tidak hanya orang tua, namun juga saudara mereka, maka persentase keluarga siswa yang berwirausaha menjadi lebih besar, yakni 147 orang atau 64.8%. Keluarga siswa yang sama sekali tidak berwirausaha sebanyak 80 orang atau 35.2%. data dapat dilihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.19 Anggota Keluarga Berwirausaha

Keluarga Berwirausaha	Frequency	Percent	Cumulative Percent
anggota keluarga tidak ada yang berwirausaha	80	35.2	35.2
anggota keluarga ada yang berwirausaha	147	64.8	100.0
Total	227	100.0	

4.2.11 Bekerja Paruh Waktu

Siswa yang bekerja paruh waktu sebanyak 57 orang atau 25.1%, selebihnya sebanyak 170 orang atau 74.9% hanya sekolah. Bekerja paruh waktu ini biasanya dilakukan setiap hari sabtu dan minggu. Jumlah siswa yang bekerja paruh waktu secara rutin setiap pekan atau hampir setiap pekan berjumlah lebih kecil lagi, sayangnya tidak terdata di dalam penelitian ini. Data dapat dilihat pada tabel 4.20.

Tabel 4.20 Perkerjaan Paruh Waktu

Bekerja Paruh Waktu (Paritime)	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Tidak	170	74.9	74.9
Ya	57	25.1	100.0
Total	227	100.0	

4.3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dihitung dengan menggunakan SPSS dan telah diringkas sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.21 untuk sifat kewirausahaan dan tabel 4.22 untuk variabel independen. Hasil uji validitas dan reliabilitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 4.21 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas variabel Sifat Kewirausahaan.

Variabel	Item Pertanyaan		
	Valid & Relabel	Tidak Valid	Tidak Relabel
Sifat Wirausaha			
Percaya Diri - Keyakinan	4	0	2
Percaya Diri - Kemandirian	4	1	3
Percaya Diri - Individualistis	3	2	1
Percaya Diri - Optimisme	4	0	2
Berani Mengambil Risiko - Menyukai Risiko Wajar	5	0	2
Berani Mengambil Risiko - Menyukai Tantangan	3	0	4
Orientasi Tugas & Hasil - Kebutuhan Berprestasi	7	0	0
Orientasi Tugas & Hasil - Orientasi Laba	4	0	0
Orientasi Tugas & Hasil - Ketekunan & Ketabahan	5	0	1
Orientasi Tugas & Hasil - Tekad Kerja Keras	7	0	1
Orientasi Tugas & Hasil - Mempunyai Dorongan Kuat	8	1	0
Orientasi Tugas & Hasil - Energik	3	0	1
Orientasi Tugas & Hasil - Inisiatif	6	0	0
Kepemimpinan	6	1	0
Berorientasi Masa Depan	3	0	2
Orisinalitas - Inovatif	4	1	0
Orisinalitas - Kreatif	5	0	0
Orisinalitas - Fleksibel	5	0	1
Total Pertanyaan	86	6	20

Tabel 4.22 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Independen

Variabel	Item Pertanyaan		
	Valid & Reliabel	Tidak Valid	Tidak Reliabel
1. Nilai Pribadi	10	0	0
2. Sikap			
Komponen Sikap - Kognitif	10	0	0
Komponen Sikap - Afektif	10	1	0
Komponen Sikap - Konatif	11	0	0
3. Model Peran (Role Model)			
Role Model - Attention	2	0	3
Role Model - Retention	5	0	0
Role Model - Reproduction	6	0	0
Role Model - Motivation	3	0	2
4. Jaringan			
Jaringan - Sifat Pertemanan	5	0	0
Jaringan - Informal	4	0	0
Jaringan - Formal (Sekolah)	4	0	0
5. Pola Asuh			
Pola Asuh - Otoritatif	7	0	1
Pola Asuh - Permisif	3	0	2
Pola Asuh - Autoritatif	6	0	1
6. Dukungan Keluarga	5	0	0
Total Pertanyaan	91	1	9

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas, terdapat 26 butir pertanyaan yang dikeluarkan dari variabel sifat kewirausahaan, sehingga hanya 86 butir pertanyaan saja yang diolah dalam analisis selanjutnya. Demikian pula untuk variabel independen, secara total sebanyak 10 pertanyaan dikeluarkan dari analisis.

4.4 Deskripsi Variabel Laten

Pada bagian ini akan dipaparkan gambaran responden terhadap variabel laten penelitian. Variabel laten tersebut memiliki skala interval, sehingga pengkategorian responden dilakukan dengan menggunakan metode analisis kluster. Dengan analisis cluster, kita dapat mengelompokkan responden berdasarkan variabel yang kita inginkan. Hasil dari analisis cluster tersebut dapat kita lihat pada tabel 4.23. Sedangkan pada tabel 4.24 kita mengelompokkan siswa berdasarkan pola asuh kedua orang tua siswa.

Tabel 4.23 Tabel Ringkasan Analisis Cluster

No.	Variabel	Mean	Std. Deviation	Mean		Rendah		Tinggi	
				Rendah	Tinggi	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Nilai Wirausaha	316.0	29.2	303.9	352.8	171	75.3	56	24.7
2	Nilai Pribadi	16.1	3.3	15.1	21.8	194	85.5	33	14.5
3	Role Model	138.4	24.2	126.2	167.0	159	70.0	68	30.0
4	Jaringan	48.8	5.4	46.0	54.7	155	68.3	72	31.7
5	Sikap - Kognitif	32.9	5.1	30.5	39.5	167	73.6	60	26.4
6	Sikap - Afektif	37.6	5.9	34.1	43.5	143	63.0	84	37.0
7	Sikap - Konatif	38.7	4.5	36.7	44.1	165	72.7	62	27.3
8	Dukungan Keluarga	22.2	3.9	18.9	25.3	110	48.5	117	51.5

Tabel 4.24 Tabel Deskriptif Pola Asuh

No.	Variabel	Autoritatif		Otoritatif		Permisif	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Pola Asuh	69	30.4	80	35.2	78	34.4

Dari tabel 4.23 terlihat bahwa siswa yang memiliki sifat wirausaha yang tinggi ada sejumlah 56 orang atau 24.7 persen. Hanya satu variabel yang memiliki nilai cukup tinggi, yakni dukungan keluarga. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi pada dukungan keluarga sebanyak 117 orang atau 51.5 persen. Selebihnya pada variabel lain yang bernilai tinggi hanya kurang dari 40 persen siswa. Nilai yang paling kecil justru pada variabel nilai diri, hanya 33 orang atau 14.5 persen siswa yang mempunyai nilai diri tinggi.

Berikutnya, pada tabel 4.25 dipaparkan lebih detail elemen dari sifat wirausaha. Pada seluruh variabel, proporsi siswa yang bernilai tinggi kurang dari 40%. Yang terendah adalah kepemimpinan, dimana siswa yang merasa memiliki nilai kepemimpinan tinggi hanya sebanyak 47 orang atau 20.7 persen. Yang tertinggi adalah berani mengambil resiko, dimana jumlah siswa yang berani mengambil resiko sebanyak 87 orang atau 38.3 persen.

Tabel 4.25 Hasil Ringkasan Analisis Cluster Sifat Wirausaha

No.	Variabel	Mean	Std. Deviation	Mean		Rendah		Tinggi	
				Rendah	Tinggi	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Nilai Wirausaha	316.0	29.2	303.9	352.8	171	75.3	56	24.7
2	1. Percaya Diri	60.1	6.3	56.5	66.6	146	64.3	81	35.7
3	2. Orientasi Tugas & Hasil	145.5	14.0	139.2	162.2	165	72.7	62	27.3
4	3. Orientasi Masa Depan	11.2	2.8	9.8	14.0	151	66.5	76	33.5
5	4. Kepemimpinan	20.0	3.1	18.9	24.2	180	79.3	47	20.7
6	5. Berani Mengambil Resiko	30.5	3.6	28.3	34.0	140	61.7	87	38.3
7	6. Orisinalitas	48.7	6.1	46.0	56.0	165	72.7	62	27.3

Yang menarik adalah data yang tersaji pada tabel 4.26 yang menjelaskan sifat percaya diri. Pada tabel tersebut terlihat cukup banyak siswa yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, yakni sebanyak 134 orang atau 59 persen. Padahal nilai variabel elemen percaya diri sangat rendah, kurang dari 40 persen. Elemen percaya diri yang paling rendah adalah individualistis, yakni hanya sebanyak 34 orang atau 15 persen siswa yang memiliki sifat individualistis yang tinggi.

Tabel 4.26 Hasil Ringkasan Analisis Cluster Sifat Percaya Diri

No.	Variabel	Mean	Std. Deviation	Mean		Rendah		Tinggi	
				Rendah	Tinggi	Jumlah	Person	Jumlah	Person
1	1. Percaya Diri	60.1	6.3	56.5	66.6	146	64.3	81	35.7
2	1.1. Keyakinan	15.9	2.1	15.2	18.7	181	79.7	46	20.3
3	1.2. Kemandirian	16.7	2.4	14.5	18.3	93	41.0	134	59.0
4	1.3. Individualis	11.9	1.8	11.5	14.4	193	85.0	34	15.0
5	1.4. Optimisme	15.6	1.9	14.6	17.8	157	69.2	70	30.8

Pada tabel 4.27 yang menjelaskan sifat orisinalitas menggambarkan sifat orisinalitas siswa yang rendah. Proporsi siswa paling tinggi ada di sifat fleksibel, yakni hanya sebesar 55 orang atau 24 persen siswa yang memiliki sifat fleksibel yang tinggi. Untuk inovatif dan kreatifitas, proporsinya lebih rendah lagi dibawah 20 persen.

Tabel 4.27 Hasil Ringkasan Analisis Cluster Sifat Orisinalitas

No.	Variabel	Mean	Std. Deviation	Mean		Rendah		Tinggi	
				Rendah	Tinggi	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	6. Orisinalitas	48.7	6.1	46.0	56.0	165	72.7	62	27.3
2	6.1. Inovatif	14.3	2.3	13.8	17.8	200	88.1	27	11.9
3	6.2. Kreatif	18.6	2.5	17.8	21.9	186	81.9	41	18.1
4	6.3. Fleksibel	15.9	3.3	14.5	20.1	172	75.8	55	24.2

Pada tabel 4.28 yang menjelaskan sifat berorientasi tugas dan hasil, menggambarkan ada 3 sifat yang proporsi siswa cukup tinggi, yakni kebutuhan berprestasi sebanyak 118 orang atau 52 persen, energik sebanyak 98 orang atau 43.2 persen dan berorientasi laba sebanyak 88 orang atau 38.8 persen.

Tabel 4.28 Hasil Ringkasan Analisis Cluster Sifat Berorientasi Tugas dan Hasil

No.	Variabel	Mean	Std. Deviation	Mean		Rendah		Tinggi	
				Rendah	Tinggi	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	2. Orientasi Tugas & Hasil	145.5	14.0	139.2	162.2	165	72.7	62	27.3
2	2.1. Kebutuhan Berprestasi	30.4	2.7	28.1	32.6	109	48.0	118	52.0
3	2.2. Orientasi Laba	14.3	3.3	12.4	17.5	139	61.2	88	38.8
4	2.3. Inisiatif	21.3	3.0	20.1	25.1	173	76.2	54	23.8
5	2.4. Ketekunan & Ketabahan	19.1	2.5	18.6	23.1	197	86.8	30	13.2
6	2.5. Tekad Kerja Keras	26.6	3.9	24.7	30.9	158	69.6	69	30.4
7	2.6. Dorongan Kuat	22.9	4.6	21.6	30.8	195	85.9	32	14.1
8	2.7. Energik	10.8	2.1	9.4	12.6	129	56.8	98	43.2

Pada tabel 4.29 yang menjelaskan sifat berani mengambil risiko, menggambarkan kedua sifat menyukai risiko yang wajar dan menyukai tantangan memiliki proporsi siswa yang rendah, yakni kurang dari 30 persen.

Tabel 4.29 Hasil Ringkasan Analisis Cluster Sifat Berani Mengambil Risiko

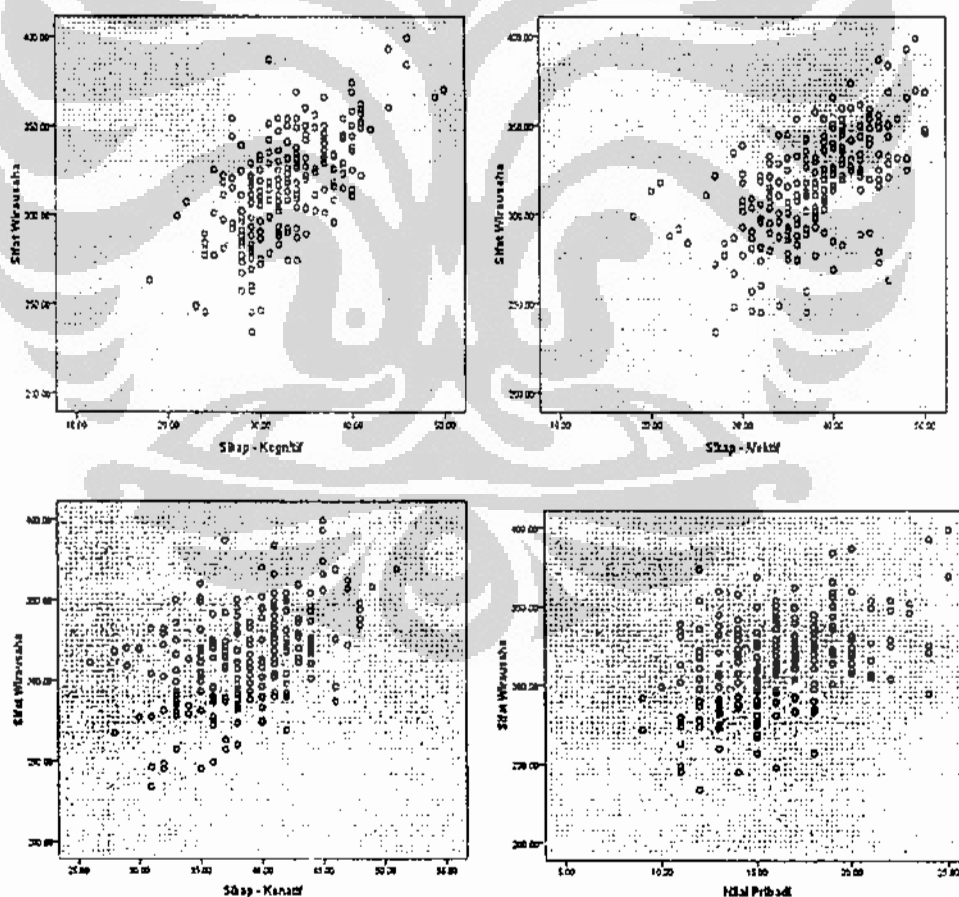
No.	Variabel	Mean	Std. Deviation	Mean		Rendah		Tinggi	
				Rendah	Tinggi	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	5. Berani Mengambil Resiko	30.5	3.6	28.3	34.0	140	61.7	87	38.3
2	5.1. Resiko Wajar	18.9	2.4	17.9	21.8	167	73.6	60	26.4
3	5.2. Suka Tantangan	11.6	1.8	10.7	13.5	161	70.9	66	29.1

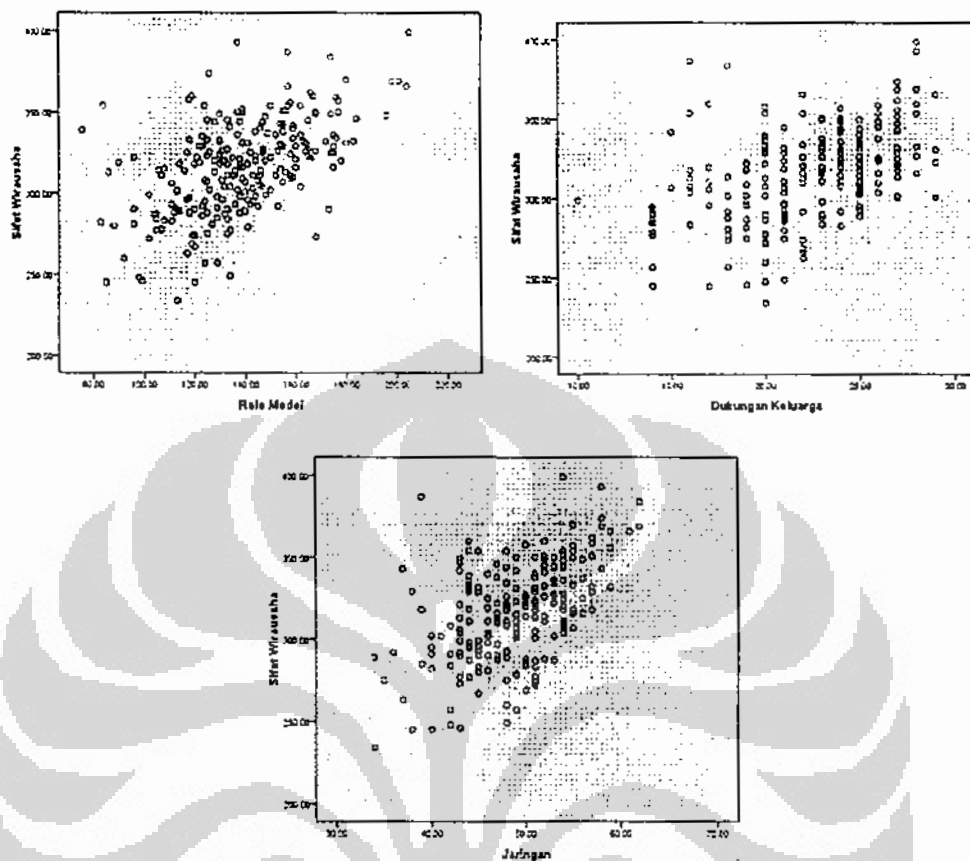
4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linier menggunakan pengujian serentak dengan statistic uji F dan pengujian individu dengan statistic uji t. namun, sebelum pengujian dilakukan, akan diperiksa terlebih dahulu apakah asumsi-asumsi regresi linier dipenuhi oleh variabel penelitian ini.

4.5.1. Uji Linieritas

Syarat pertama yang harus dipenuhi adalah terdapatnya hubungan linieritas antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Pengujian dilakukan dengan membuat scatter plot, dengan hasil terlihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut:





Gambar 4.1 Uji Linieritas

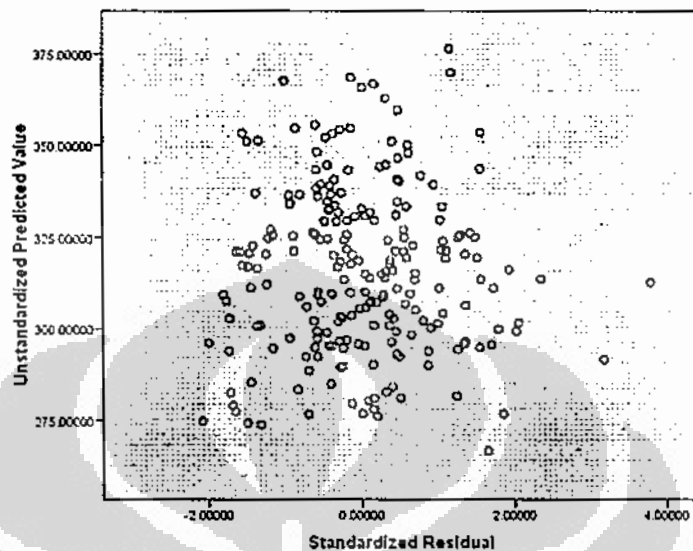
Dari pengamatan terhadap scatter plot yang ditampilkan di atas, terlihat titik-titik pada grafik membentuk garis linier. Oleh karena itu, asumsi linieritas dianggap terpenuhi.

4.5.2. Uji Asumsi Residual

Ada tiga asumsi residual yang perlu dipenuhi, yakni:

1. Residual identik (homoscedasticity), artinya varian yang konstan pada residual. Cara menguji asumsi ini adalah dengan membuat scatter plot antara residual dan \hat{Y} (variabel prediksi). Jika plot tidak membentuk pola atau acak, maka model regresi sudah memenuhi asumsi homoscedasticity.

Hasil dari scatter plot penelitian ini seperti Gambar 2 di bawah:



Gambar 4.2 Uji Homoscedasticity

Terlihat bahwa penyebaran titik terlihat acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan asumsi homoscedasticity terpenuhi.

2. Residual bersifat independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin Watson (D-W). Ketentuan yang dipakai adalah nilai D-W < -2 berarti terjadi autokorelasi positif, nilai D-W > 2 berarti ada autokorelasi negative. Nilai D-W diantara -2 dan 2 menunjukkan residual independen. Hasil dari penelitian ini, angka Durbin Watson sebagaimana terdapat pada tabel 4.30, bernilai 1,854, sehingga dapat pula disimpulkan asumsi residual independen terpenuhi.

Tabel 4.30 Nilai Durbin Watson

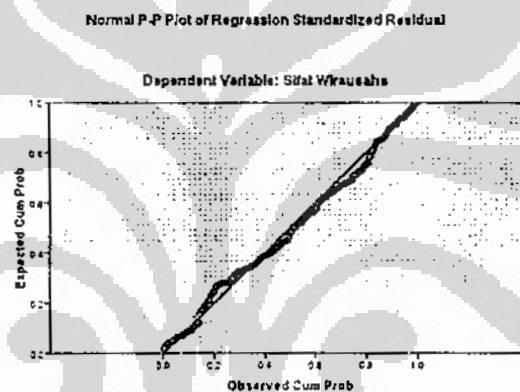
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.764 ^a	.584	.550	19.61157	1.854

a. Predictors: (Constant), jobortu, Anak Sulung, Otoritatif, Suku Betawi, Pendidikan O Dukungan Keluarga, Jaringan, Nilai Pribadi, Sikap - Kognitif, Suku Jawa, Sikap - Afe

b. Dependent Variable: Sifat Wirausaha

3. Residual berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji kolmogorov Smirnov. Jika uji Kolmogorov Smirnov signifikan, maka residual tidak berdistribusi normal, selain itu juga dapat dengan menggunakan grafik Normal probability Plot. Jika titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka residual berdistribusi normal.

Hasil dari Normal probability Plot dapat dilihat pada Gambar 4.3 di bawah ini. terlihat titik menyebar di dekat garis diagonal dan mengikuti arah diagonal.



Gambar 4.3 Uji Normalitas

Hasil Uji Kolmogorov Smirnov terhadap distribusi residual juga menghasilkan signifikansi $0.523 \gg 0.05$ (tabel 4.31). Dari kedua informasi tersebut dapat disimpulkan residual berdistribusi normal.

Tabel 4.31 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz- ed Residual
N		227
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	18.85954573
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.050
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.813
Asymp. Sig. (2-tailed)		.523

a. Test distribution is Normal.

4.5.3 Asumsi Tidak Ada Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya korelasi yang tinggi antar variabel predictor. Pendeteksian ada tidaknya masalah multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Bila nilai $VIF > 5$, maka terdapat multikolinieritas. SPSS mengeluarkan nilai VIF dari setiap variabel sebagaimana pada tabel 4.32, dan ada dua variabel dengan nilai $VIF > 5$, yakni variabel pekerjaan orang tua ($VIF=7.774$) dan variabel pekerjaan keluarga ($VIF=7.978$). Diyakini terdapat korelasi yang tinggi antar kedua variabel tersebut. Bila benar, maka walaupun uji t mengatakan kedua variabel tersebut signifikan mempengaruhi sifat wirausaha, uji tersebut tidak dapat dijadikan sebagai acuan.

Tabel 4.32 Variance Inflation Factor (VIF)

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	143.364	16.387		8.749	.000		
	Nilai Pribadi	.800	.519	.102	1.735	.084	.575	1.740
	Sikap - Kognitif	1.600	.361	.281	4.439	.000	.495	2.019
	Sikap - Afektif	.730	.336	.148	2.169	.031	.430	2.327
	Sikap - Konatif	.531	.359	.081	1.478	.141	.659	1.518
	Role Model	.144	.081	.119	1.775	.077	.441	2.267
	Jaringan	.509	.303	.093	1.679	.095	.644	1.554
	Orisinalif	-7.210	3.362	-.112	-2.132	.034	.725	1.379
	Pemisif	-7.681	3.335	-.122	-2.303	.022	.714	1.400
	Bekerja Paruh Waktu	3.741	3.374	.056	1.109	.268	.791	1.264
	Jenis Kelamin	7.502	3.560	.103	2.107	.036	.827	1.209
	Anak Sulung	.748	2.793	.012	.268	.789	.951	1.051
	Suku Jawa	-.153	4.059	-.003	-.038	.970	.441	2.267
	Suku Betawi	.572	4.715	.006	.121	.904	.437	2.286
	Dukungan Keluarga	.545	.425	.072	1.282	.201	.629	1.589
	Pendidikan Orang Tua	3.644	3.125	.055	1.166	.245	.902	1.109
	anggota keluarga	15.184	7.696	.255	2.103	.037	.125	7.978
	jobortu	-14.827	7.449	-.248	-1.991	.048	.128	7.774

a. Dependent Variable: Sifat Wirausaha

Penulis melakukan uji Pearson Correlation terhadap variabel pekerjaan orang tua, pekerjaan keluarga dan sifat wirausaha, lihat tabel 4.33. Hasilnya ternyata benar kedua variabel independen tersebut (pekerjaan orang tua dan pekerjaan keluarga) saling berkorelasi tinggi dengan $r=0.927$, sedangkan korelasi masing-masing variabel tersebut terhadap sifat wirausaha dibawah 0.3. Selanjutnya penulis memutuskan untuk mengeluarkan salah satu variabel agar

korelasi antar variabel independen tidak terjadi, yakni variabel pekerjaan keluarga inti. Pekerjaan keluarga inti dikeluarkan karena peran orang tua dianggap masih lebih tinggi dibandingkan pengaruh saudara.

Tabel 4.33 Korelasi Pearson

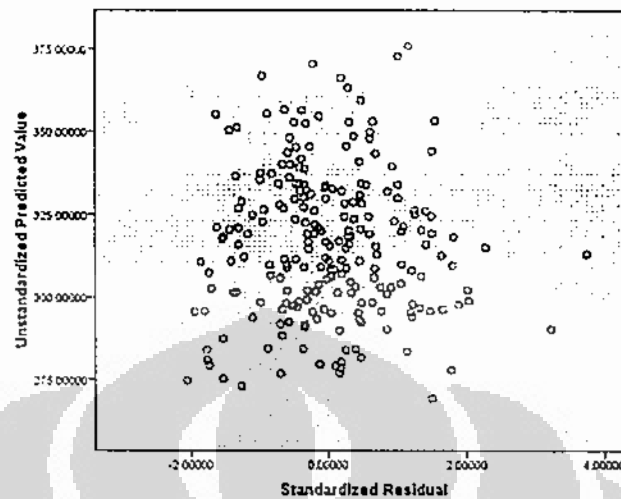
		anggota keluarga	orang tua	Sifat Wirausaha
anggota keluarga	Pearson Correlation	1.000	.927**	.179**
	Sig. (2-tailed)		.000	.007
	N	227.000	227	227
orang tua	Pearson Correlation	.927**	1.000	.133*
	Sig. (2-tailed)	.000		.046
	N	227	227.000	227
Sifat Wirausaha	Pearson Correlation	.179**	.133*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.007	.046	
	N	227	227	227.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Selanjutnya proses analisis regresi dilanjutkan dengan membuang variabel pekerjaan keluarga inti. Proses uji asumsi kembali dilakukan. Berikut adalah ringkasannya:

1. Residual identik (homoscedasticity). Hasil dari scatter plot penelitian ini seperti Gambar 4.4 di bawah:



Gambar 4.4 Uji Homoscedasticity

Terlihat bahwa penyebaran titik terlihat acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan asumsi homoscedasticity terpenuhi.

2. Residual bersifat independen.

Hasil dari penelitian ini, angka Durbin Watson sebagaimana terdapat pada tabel 4.34, bernilai 1,850, sehingga dapat pula disimpulkan asumsi residual independen terpenuhi.

Tabel 4.34 Nilai Durbin Watson

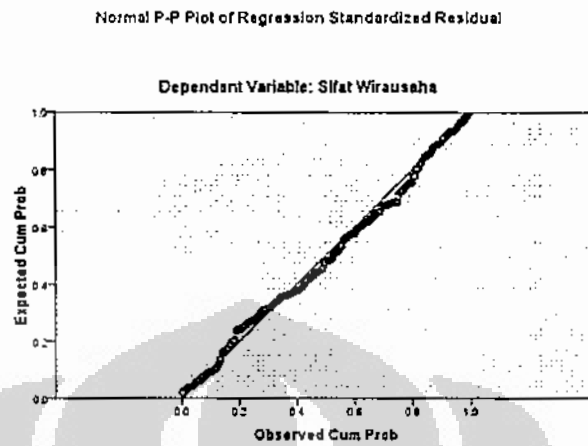
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.758 ^a	.575	.543	19.77070	1.850

a. Predictors: (Constant), jobortu, Anak Sulung, Otoritaif, Suku Betawi, Pendidikan, Dukungan Keluarga, Jaringan, Nilai Pribadi, Sikap - Kognitif, Suku Jawa, Sikap - A/e

b. Dependent Variable: Sifat Wirausaha

3. Residual berdistribusi normal.

Hasil dari Normal probability Plot dapat dilihat pada Gambar 4.5 di bawah ini. terlihat titik menyebar di dekat garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov terhadap distribusi residual juga menghasilkan signifikansi $0.503 \gg 0.05$ (tabel 4.35), sehingga dapat disimpulkan residual berdistribusi normal.



Gambar 4.5 Uji Normalitas

Tabel 4.35 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		227
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.05900239
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.825
Asymp. Sig. (2-tailed)		.503

a. Test distribution is Normal.

Output SPSS pada tabel 4.36 memperlihatkan untuk nilai VIF semua variabel independen kurang dari 0.3. Dengan demikian, disimpulkan tidak ada korelasi yang tinggi antar variabel independen atau multikolinieritas.

Tabel 4.36 VIF

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	145.679	16.403		8.838	.000		
	Nilai Pribadi	.898	.523	.102	1.713	.088	.575	1.740
	Sikap - Kognitif	1.559	.363	.274	4.285	.000	.497	2.013
	Sikap - Afektif	.747	.339	.151	2.202	.029	.430	2.326
	Sikap - Konatif	.415	.358	.083	1.159	.248	.675	1.483
	Role Model	.181	.081	.133	1.973	.050	.445	2.246
	Jaringan	.559	.305	.103	1.836	.068	.648	1.544
	Otoritatif	-7.360	3.409	-.114	-2.150	.032	.725	1.379
	Permisif	-7.759	3.361	-.123	-2.308	.022	.715	1.399
	Bekerja Paruh Waktu	4.602	3.376	.068	1.383	.174	.803	1.245
	Jenis Kelamin	8.242	3.571	.114	2.308	.022	.836	1.197
	Anak Sulung	-.180	2.782	-.003	-.058	.954	.975	1.026
	Suku Jawa	-.087	4.092	-.001	-.021	.983	.441	2.287
	Suku Betawi	.451	4.753	.006	.095	.924	.437	2.286
	Dukungan Keluarga	.548	.429	.072	1.278	.203	.629	1.589
	Pendidikan Orang Tua	2.698	3.118	.041	.865	.388	.921	1.086
	Jobortu	.289	2.795	.005	.103	.918	.928	1.077

a. Dependent Variable: Sifat Wirausaha

4.5.4 Pengujian Hipotesis Serentak

Pada bagian sebelumnya, telah dilakukan uji terhadap seluruh asumsi yang harus terpenuhi agar model regresi dapat menghasilkan nilai yang dapat dipercaya, tidak bias, dan dapat menjadi predictor yang baik.

Berikutnya, untuk mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan signifikan mempengaruhi sifat wirausaha. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.37 dibawah, statistic uji F bernilai 17.774 dengan signifikansi $0.000 < 0.01$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini *fit* memprediksi sifat kewirausahaan. Dengan kata lain, minimal satu variabel independen mempengaruhi sifat wirausaha dengan level kepercayaan 99%.

Tabel 4.37 ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	111163.045	16	6947.690	17.774	.000 ^a
	Residual	82084.885	210	390.880		
	Total	193247.930	226			

a. Predictors: (Constant), Jobortu, Anak Sulung, Otoritatif, Suku Betawi, Pendidikan Orang Tua, Dukungan Keluarga, Jaringan, Nilai Pribadi, Sikap - Kognitif, Suku Jawa, Sikap - Afektif

b. Dependent Variable: Sifat Wirausaha

Tabel ANOVA di atas menjelaskan bahwa independen variabel secara bersama-sama signifikan mempengaruhi sifat wirasusaha siswa SMK. Dengan demikian, minimal satu variabel predictor / independen mempengaruhi sifat wirasusaha. Lebih jelasnya, tabel 4.37 menjelaskan penolakan hipotesis nol seperti di bawah ini:

- Ho : Nilai pribadi, sikap kognitif, sikap afektif, sikap konatif, model peran, bekerja paruh waktu, jenis kelamin, suku, urutan anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pekerjaan keluarga inti, pola asuh, dukungan keluarga, jaringan profesional, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sifat berwirasusaha anak SMK
- H1 : Minimal satu dari variabel nilai pribadi, sikap kognitif, sikap afektif, sikap konatif, model peran, bekerja paruh waktu, jenis kelamin, suku, urutan anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pekerjaan keluarga inti, pola asuh, dukungan keluarga, jaringan profesional, berpengaruh secara signifikan terhadap sifat berwirasusaha anak SMK

Uji Statistik	:	F
Level kepercayaan	:	99% ($\alpha = 0,01$)
Nilai Fhitung	:	17.774
Probabilitas hitung	:	0.000
Kesimpulan	:	Ho ditolak
Interpretasi	:	Minimal 1 variabel signifikan mempengaruhi sifat berwirasusaha

Walaupun model ini signifikan untuk memprediksi sifat wirasusaha, seberapa bagus ia menjelaskan variasi yang ada pada sifat wirasusaha dapat dilihat dari nilai R^2 . Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.38, yakni sebesar 0.575 yang berarti bahwa 57.5% variasi dari sifat wirasusaha dijelaskan oleh model regresi ini.

Tabel 4.38 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.758 ^a	.575	.543	19.77070	1.850

a. Predictors: (Constant), jobortu, Anak Sulung, Otoritatif, Suku Betawi, Pendidikan Or
Dukungan Keluarga, Jaringan, Nilai Pribadi, Sikap - Kognitif, Suku Jawa, Sikap - Afektif

b. Dependent Variable: Sifat Wirausaha

Model regresi penelitian ini, sesuai dengan tabel 4.33 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y = & 145.679 + 0.896 * \text{Nilai_Pribadi} + 1.559 * \text{Sikap_Kognitif} + \\
 & 0.747 * \text{Sikap_afektif} + 0.415 * \text{Sikap_Konatif} + 0.161 * \text{Model_Peran} + \\
 & 0.559 * \text{Jaringan_Profesional} - 7.360 * \text{Otoritatif} - 7.759 * \text{Permisif} + \\
 & 4.602 * \text{Bekerja_Paruh_Waktu} + 8.242 * \text{Jenis_Kelamin} - 0.160 * \text{Anak_Sulung} - \\
 & 0.087 * \text{Suku_Jawa} + 0.451 * \text{Suku_Betawi} + 0.458 * \text{Dukungan_Keluarga} + \\
 & 2.696 * \text{Pendidikan_Orang_Tua} + 0.289 * \text{Pekerjaan_Orang_Tua}
 \end{aligned}$$

Tabel 4.39 Koefisien Regresi

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	145.679	16.483		8.338	.000		
	Nilai Pribadi	.896	.523	.102	1.713	.088	.575	1.740
	Sikap - Kognitif	1.559	.363	.274	4.295	.000	.487	2.013
	Sikap - Afektif	.747	.339	.151	2.202	.029	.430	2.326
	Sikap - Konatif	.415	.358	.083	1.159	.248	.575	1.483
	Role Model	.161	.081	.133	1.973	.050	.445	2.246
	Jaringan	.559	.305	.103	1.836	.068	.648	1.544
	Otoritatif	-7.360	3.409	-.114	-2.159	.032	.725	1.379
	Permisif	-7.759	3.361	-.123	-2.308	.022	.715	1.399
	Bekerja Paruh Waktu	4.602	3.378	.068	1.363	.174	.803	1.245
	Jenis Kelamin	8.242	3.571	.114	2.308	.022	.835	1.197
	Anak Sulung	-.160	2.782	-.003	-.058	.954	.975	1.026
	Suku Jawa	-.087	4.092	-.001	-.021	.983	.441	2.267
	Suku Betawi	.451	4.753	.006	.095	.924	.437	2.286
	Dukungan Keluarga	.548	.429	.072	1.278	.203	.629	1.589
	Pendidikan Orang Tua	2.696	3.118	.041	.865	.388	.921	1.086
	jobortu	.289	2.795	.005	.103	.918	.928	1.077

a. Dependent Variable: Sifat Wirausaha

4.5.5 Pengujian Hipotesis Individual

Langkah selanjutnya adalah meneliti variabel mana saja yang signifikan mempengaruhi sifat wirausaha. Untuk itu akan dilakukan uji individu dengan statistic uji t terhadap masing-masing variabel independen. SPSS telah

Universitas Indonesia

mengeluarkan hasil dari uji t tersebut sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.39 di atas dan diringkaskan kesimpulannya pada tabel 4.40 di bawah.

Tabel 4.40 Hasil Pengujian Hipotesa

No.	Hipotesis		t	Sig.	Kesimpulan	
					Pengaruh	Hipotesis
1	Ho	Nilai pribadi tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	1.713	0.088	signifikan	Ho ditolak
	H1	Nilai pribadi mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
2	Ho	Sikap kognitif tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	4.295	0	signifikan	Ho ditolak
	H1	Sikap kognitif mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
3	Ho	Sikap afektif tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	2.202	0.029	signifikan	Ho ditolak
	H1	Sikap afektif mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
4	Ho	Sikap konatif tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	1.159	0.248	tidak signifikan	Ho tidak ditolak
	H1	Sikap konatif mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
5	Ho	Model peran tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	1.973	0.05	signifikan	Ho ditolak
	H1	Model peran mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
6	Ho	Bekerja paruh waktu tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	1.363	0.174	tidak signifikan	Ho tidak ditolak
	H1	Bekerja paruh waktu mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
7	Ho	Jenis kelamin tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	2.308	0.022	signifikan	Ho ditolak
	H1	Jenis kelamin mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
8	Ho	Suku tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	-0.021	0.983	tidak signifikan	Ho tidak ditolak
	H1	Suku mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	0.095	0.924		

Universitas Indonesia

Tabel 4.40 (sambungan)

No.	Hipotesis		t	Sig.	Kesimpulan	
					Pengaruh	Hipotesis
9	Ho	Urutan anak tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	-0.058	0.954	tidak signifikan	Ho tidak ditolak
	H1	Urutan anak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
10	Ho	Pendidikan orang tua tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	0.865	0.388	tidak signifikan	Ho tidak ditolak
	H1	Pendidikan orang tua mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
11	Ho	Pola asuh tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	-2.159	0.032	signifikan	Ho ditolak
	H1	Pola asuh mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	-2.308	0.022		
12	Ho	dukungan keluarga tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	1.278	0.203	tidak signifikan	Ho tidak ditolak
	H1	dukungan keluarga mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
13	Ho	Pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	0.103	0.918	tidak signifikan	Ho tidak ditolak
	H1	Pekerjaan orang tua mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
14	Ho	Jaringan Profesional tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	1.836	0.068	signifikan	Ho ditolak
	H1	Jaringan Profesional mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				
15	Ho	Pekerjaan keluarga inti tidak mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan	dikeluarkan dari analisis regresi karena multikolinieritas			
	H1	Pekerjaan keluarga inti mempengaruhi sifat kewirausahaan secara signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan				

Dari hasil uji t di atas, maka diperoleh bawah terdapat 8 variabel yang tidak signifikan mempengaruhi sifat wirausaha, yaitu variabel pekerjaan keluarga inti, pekerjaan orang tua, dukungan keluarga, pendidikan orang tua, urutan anak, suku, bekerja paruh waktu, dan komponen sikap konatif.

Dari hasil uji t di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi sifat wirausaha pada siswa SMK adalah

1. Nilai Pribadi
2. Komponen Sikap Kognitif
3. Komponen Sikap Afektif
4. Model Peran
5. Jaringan Profesional
6. Pola Asuh
7. Jenis Kelamin

Dengan demikian, analisis regresi akan dijalankan ulang dengan mengeluarkan kedelapan variabel tidak signifikan tersebut dari penelitian, agar didapat koefisien pengaruh yang sesungguhnya dari variabel yang tersisa terhadap sifat wirausaha.

4.5.6 Interpretasi Model Regresi

Dari output SPSS seperti pada tabel 4.41, diperoleh model regresi baru sebagai berikut:

$$Y = 153.546 + 0.937 \cdot \text{Nilai_Pribadi} + 1.807 \cdot \text{Kognitif} + 0.915 \cdot \text{Afektif} + 0.162 \cdot \text{Model_Peran} + 0.706 \cdot \text{Jaringan} - 9.236 \cdot \text{Otoritatif} - 8.874 \cdot \text{Permisif} + 10.267 \cdot \text{Jenis_Kelamin}$$

Tabel 4.41 Tabel Koefisien Regresi Linier

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	153.546	13.412		11.449	.000
	Nilai Pribadi	.937	.504	.106	1.859	.064
	Sikap - Kognitif	1.807	.341	.318	5.293	.000
	Sikap - Afektif	.915	.318	.185	2.878	.004
	Role Model	.162	.080	.135	2.031	.043
	Jaringan	.706	.296	.129	2.381	.018
	Otoritatif	-9.236	3.244	-.143	-2.847	.005
	Permisif	-8.874	3.205	-.140	-2.769	.005
	Jenis Kelamin	10.267	3.363	.141	3.053	.002

a. Dependent Variable: Sifat Wirausaha

Interpretasi model tersebut adalah sebagai berikut:

- Pertambahan nilai pribadi sebesar 1 dengan variabel lain konstan akan meningkatkan sifat kewirausahaan siswa SMK sebesar 0.937.
- Pertambahan komponen sikap kognitif sebesar 1 dengan variabel lain konstan akan meningkatkan sifat kewirausahaan siswa SMK sebesar 1.807.
- Pertambahan komponen sikap afektif sebesar 1 dengan variabel lain konstan akan meningkatkan sifat kewirausahaan siswa SMK sebesar 0.915.
- Pertambahan nilai model peran sebesar 1 dengan variabel lain konstan akan meningkatkan sifat kewirausahaan siswa SMK sebesar 0.162.
- Pertambahan nilai jaringan profesional sebesar 1 dengan variabel lain konstan akan meningkatkan sifat kewirausahaan siswa SMK sebesar 0.706.
- Pola asuh otoritatif orang tua dengan variabel lain konstan akan menurunkan sifat kewirausahaan siswa SMK sebesar 9.236.
- Pola asuh permisif orang tua dengan variabel lain konstan akan menurunkan sifat kewirausahaan siswa SMK sebesar 8.874.
- Seorang laki-laki dengan variabel lain konstan akan meningkatkan sifat kewirausahaan siswa SMK sebesar 10.267.

Model regresi tersebut dapat menjelaskan sekitar 56.3 persen variasi yang terdapat pada sifat kewirausahaan anak SMK (lihat tabel 4.42). Model diatas signifikan mempengaruhi sifat wirausaha dengan F hitung sebesar 35.057 dan $\alpha = 0.000 < 0.01$, dengan level kepercayaan 99 persen. (lihat tabel 4.43). Keseluruhan variabel independen pun signifikan mempengaruhi sifat kewirausahaan pada level kepercayaan 90 persen (lihat tabel 4.41).

Tabel 4.42 Tabel Ringkasan Model Regresi Linier

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.547	19.88936

a. Predictors: (Constant), Jenis Kelamin, Sikap - Afektif, Otoritatif, Jaringan, Permisif, Nilai Pribadi, Sikap - Kognitif, Role Model

Tabel 4.43 Tabel Anova / Uji Signifikansi Model Regresi Linier

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	108730.557	8	13591.320	35.057	.000 ^a
	Residual	84517.373	218	387.694		
	Total	193247.930	226			

a. Predictors: (Constant), Jenis Kelamin, Sikap - Afektif, Otoritatif, Jaringan, Permisif, Nilai Pribadi, Sikap - Kognitif, Role Model

b. Dependent Variable: Sifat Wirausaha

4.6 Analisis Hasil Penelitian

Pada penelitian ini terdapat sebanyak tujuh variabel pengamatan dan delapan variabel laten/konstruktif yang diujikan mempengaruhi sifat kewirausahaan. Ketujuh variabel pengamatan tersebut adalah jenis kelamin, suku, bekerja paruh waktu, urutan anak di dalam keluarga, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pekerjaan keluarga inti. Kedelapan variabel laten yang diteliti adalah nilai pribadi, komponen sikap kognitif, komponen sikap afektif, komponen sikap konatif, model peran, dukungan keluarga, pola asuh orang tua dan jaringan profesional.

Variabel pengamatan yang signifikan mempengaruhi sifat wirausaha hanyalah jenis kelamin. Variabel laten yang signifikan mempengaruhi sifat wirausaha adalah nilai pribadi, komponen sikap kognitif, komponen sikap afektif, komponen sikap konatif, model peran, pola asuh dan jaringan profesional. Variabel tersebut semua signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen ($\alpha=0.1$).

Kesemua variabel yang signifikan tersebut, setelah dilakukan analisis cluster, ternyata memiliki proporsi siswa yang kecil, yakni kurang dari 40 persen untuk siswa yang memiliki nilai tinggi pada variabel tersebut. Demikian pula sifat wirausaha yang tinggi hanya berjumlah sebanyak 24 persen siswa atau 56 orang dari 227 responden.

Variabel penelitian yang memiliki proporsi siswa cukup tinggi pada nilai variabel yang tinggi adalah dukungan keluarga sebanyak 117 orang atau 51.5 persen. Proporsi variabel yang paling kecil adalah nilai pribadi, yakni hanya sekitar 14.5 persen atau 33 orang.

Sifat wirausaha yang menonjol pada siswa adalah kebutuhan berprestasi sebanyak 118 orang atau 52 persen, dan energik sebanyak 98 orang atau 43.2 persen. Sifat wirausaha yang lemah adalah kreatifitas (18.1 persen atau 41 orang), dan kurang inovatif (11.9 persen atau 27 orang).

Sifat wirausaha dijelaskan oleh enam sifat berdasarkan teori Meredith (2002), dapat dilihat besar kontribusinya terhadap sifat wirasuaaha dengan menggunakan analisis faktor. Tabel 4.44 adalah nilai communalities dari analisis faktor yang dijalankan menggunakan enam sifat wirausaha. Nilai communalities menjelaskan seberapa besar variasi dari faktor yang dibentuk oleh variabel yang bersangkutan. Berdasarkan pada tabel 4.44, variabel orientasi tugas dan hasil dan percaya diri menjelaskan sifat wirausaha paling baik, sedangkan orientasi masa depan dan kepemimpinan menjelaskan sifat wirauaha paling minim.

Tabel 4.44 Nilai Communalities Enam Sifat Wirausaha

	Initial	Extraction
Kepemimpinan	1.000	.499
Orientasi Tugas & Hasil	1.000	.769
Berani Mengambil Resiko	1.000	.616
Orisinalitas	1.000	.642
Percaya Diri	1.000	.734
Orientasi Masa Depan	1.000	.216

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Model regresi menghasilkan tujuh variabel yang signifikan mempengaruhi sifat wirausaha, yakni nilai pribadi, komponen sikap kognitif, komponen sikap afektif, komponen sikap konatif, model peran, pola asuh, jaringan professional dan jenis kelamin. Penulis menganalisa lebih jauh peringkat variabel yang mempengaruhi sifat wirausaha. Untuk keperluan ini, variabel yang paling memberi pengaruh pada sifat wirausaha adalah variabel dengan nilai *standardized coefficient beta* paling besar pada tabel 4.41. Dengan demikian, variabel paling berpengaruh pada sifat wirausaha adalah komponen sikap kognitif, kemudian

selanjutnya berurutan komponen sikap afektif, pola asuh, jenis kelamin, model peran, jaringan profesional dan nilai pribadi.

Sifat wirausaha paling dipengaruhi oleh komponen sikap kognitif dan afektif. Nilai koefisien beta yang positif menandakan bahwa semakin baik komponen sikap kognitif dan afektif siswa terhadap profesi wirausaha, maka akan semakin baik pula sifat wirausaha siswa. Namun demikian, ternyata komponen sikap konatif tidak signifikan mempengaruhi sifat wirausaha. Hal ini berarti, siswa dengan sifat wirausaha yang tinggi tidak serta merta memiliki sikap konatif yang mendekati pada intensi dan niat untuk melakukan wirausaha. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena ternyata profesi wirausaha belumlah menjadi pilihan walaupun pada siswa dengan sifat wirausaha yang tinggi.

Nilai pribadi siswa berpengaruh positif terhadap sifat wirausaha. Hasil ini sejalan dengan hasil pengaruh positif pada variabel sikap kognitif dan afektif siswa terhadap sifat wirausaha. Mengacu pada Enoch Markum (1998) bahwa sikap adalah variabel antara yang menjembatani nilai dan tingkah laku dan mengacu pada *Belief System Theory* (BST) dari Rokeach (1994) bahwa tingkah laku adalah fungsi dari sikap, nilai dan konsep diri, didukung oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai pribadi siswa terhadap profesi wirausaha sudah positif dan terlihat pada pengaruh positif pada sikap kognitif dan afektif siswa pada sifat wirausaha.

Sikap konatif siswa terhadap profesi wirausaha yang tidak signifikan mempengaruhi sifat wirausaha mengindikasikan bahwa terdapat faktor lingkungan yang membuat siswa tidak mendekati pada profesi wirausaha. Walaupun siswa telah memiliki kesadaran dan keinginan untuk berwirausaha namun kendala eksternal membuat mereka tidak mendekati profesi wirausaha.

Yang menarik adalah proporsi variabel dukungan keluarga yang besar, yakni sebanyak 51.5 persen, namun dukungan keluarga terhadap wirausaha tidak signifikan. Demikian pula, proporsi orang tua yang hanya benar-benar pekerja cukup kecil, yakni sebanyak 38.8%. Sebaliknya, proporsi orang tua yang berwirausaha salah satunya atau keduanya, sebanyak 50.6%. Sisanya sebanyak 10.6% bekerja namun punya usaha sampingan.

Universitas Indonesia

Penelitian Hisrich (1998), menemukan bahwa 725 wirusahawan yang diteliti memiliki orang tua yang relatif dekat dan juga seorang wirusahawan. Penulis meneliti lebih lanjut mengenai pekerjaan orang tua dari siswa SMK dalam penelitian ini dan ditemukan bahwa sebanyak 54.2% wirausaha ayah adalah berdagang, dan 61.1% wirausaha ibu adalah berdagang. Jenis wirausaha yang bersifat keahlian, untuk ayah sebanyak 27% dan ibu sebanyak 19.4%.

Bila melihat detail pekerjaan ayah dan ibu pada tabel 4.46 dan tabel 4.47, penjabaran jenis pekerjaan orang tua terbanyak adalah buruh dan jenis wirausaha orang tua yang terbanyak adalah berdagang. Penulis menyimpulkan bahwa mayoritas orang tua siswa SMK adalah pekerja sektor informal. Wirausaha yang dijalankan kedua orangtua siswa tersebut lebih kepada pekerjaan semata, bukan sebagai sebuah wirausaha yang menekankan kreatifitas dan inovasi. Hal ini semakin dikuatkan oleh data pada tabel 4.45 yang menunjukkan bahwa orang tua yang berwirausaha dengan tingkat ekonomi menengah ke atas hanya sejumlah 13 orang. Mungkin mereka inilah yang sebenarnya orangtua yang berwirausaha.

Tabel 4.45 Pekerjaan Orang Tua vs Status Ekonomi

orang tua * SES Crosstabulation

			SES				Total
			Menengah ke bawah	Menengah	Menengah ke atas	Mapan sekali	
orang tua	keduanya hanya bekerja	Count	13	67	6	2	89
		% within SES	50.0%	37.4%	30.0%	100.0%	39.8%
	selain bekerja, memiliki usaha sampingan	Count	3	20	1	0	24
		% within SES	11.5%	11.2%	5.0%	.0%	10.6%
	salah satunya berwirausaha	Count	7	69	11	0	87
		% within SES	26.9%	38.5%	55.0%	.0%	36.3%
	keduanya berwirausaha	Count	3	23	2	0	28
		% within SES	11.5%	12.8%	10.0%	.0%	12.3%
Total		Count	26	179	20	2	227
		% within SES	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 4.46 Pekerjaan Ayah vs Wirausaha

Detail Pekerjaan Ayah * orang tua Crosstabulation

Count		orang tua				Total
		keduanya hanya bekerja	selain bekerja, memiliki usaha sampingan	salah satunya berwirausaha	keduanya berwirausaha	
Detail Pekerjaan Ayah	monir	0	0	7	0	7
	pedagang warteg	0	0	1	0	1
	nahkoda	3	0	1	0	4
	bidan	0	0	1	0	1
	toko/warung	0	0	1	2	3
	konveksi	0	0	0	1	1
	percetakan	1	0	0	0	1
	dagang baju	0	0	0	1	1
	dagang	0	0	11	9	20
	buruh	11	4	2	0	17
	Guru	3	1	1	0	5
	Dinas Pamadam Kebakaran	1	0	0	0	1
	Kepala Sekolah	0	0	1	0	1
	Produksi yoghurt	0	0	0	1	1
	Eksportir	0	0	0	1	1
	Pengusaha Makanan	0	0	1	1	2
	Pensiunan	1	3	0	0	4
	Pegadalan	0	0	1	0	1
	kontrakan	0	0	2	0	2
	Catering	0	0	1	0	1
	Desain Interior	0	0	1	0	1
	TNI AD	0	0	1	0	1
	Sewa mobil	0	0	1	1	2
	Kursus menjahit	0	0	1	0	1
	Supir	2	1	0	0	3
	bunga	0	0	1	0	1
	meubel/furniture	0	0	0	1	1
	kontraktor	1	0	1	0	2
	distributor	0	0	1	0	1
	rental sound system	0	0	1	0	1
	petani	1	0	0	0	1
	minibar hotel	0	1	0	0	1
	ojek	1	0	0	0	1
	guru ngaji	0	2	0	0	2
	wedding decoration	0	0	0	1	1
	Total	25	12	39	19	95

Tabel 4.47 Pekerjaan Ibu vs Wirausaha

Detail Pekerjaan Ibu * orang tua Crosstabulation

Detail Pekerjaan Ibu	orang tua				Total
	keduanya hanya bekerja	salah bekerja, memilik usaha sampingan	salah satunya berwirausaha	keduanya berwirausaha	
pedagang warleg	0	0	2	0	2
nahkoda	0	1	0	0	1
bidan	0	0	1	0	1
toko/warung	0	0	2	2	4
konveksi	0	0	0	1	1
dagang baju	0	0	0	2	2
dagang	0	0	8	8	16
buruh	1	0	0	0	1
Ibu Rumah Tangga	42	9	34	0	85
Guru	2	2	1	0	5
baby Sitter / Perawat	1	0	0	0	1
Penata Rias	0	0	1	0	1
Kepala Sekolah	0	0	1	0	1
Pembuat Kue	0	0	0	1	1
Produksi yoghurt	0	0	0	1	1
Pengusaha Makanan	0	0	0	1	1
Salon	0	0	2	0	2
kontrakan	0	0	2	0	2
buruh cuci	1	0	0	0	1
Waral	0	0	1	0	1
dkter	1	0	0	0	1
penjahit	0	0	1	0	1
wedding decoration	0	0	0	1	1
Total	48	12	56	17	133

Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi sifat wirausaha anak SMK adalah pola asuh kedua orang tua terhadap anak. Pola asuh otoritatif dan permisif terbukti lewat model ini memberi pengaruh negative pada sifat wirausaha anak. Dari persamaan model regresi dapat dibuat interpretasi sebagai berikut :

Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap sifat wirausaha:

$$y = \beta_0 + \beta_6x_6 \rightarrow y = 153.546 - 9.236$$

Pengaruh pola asuh permisif terhadap sifat wirausaha:

$$y = \beta_0 + \beta_7x_7 \rightarrow y = 153.546 - 8.874$$

Pengaruh pola asuh autoritatif terhadap sifat wirausaha:

$$y = \beta_0 \rightarrow y = 153.546$$

Pola asuh otoritatif cenderung dapat menumpulkan inisiatif dan orisinalitas dari sang anak, dan pola asuh permisif cenderung membuat anak kurang percaya diri. Pada tabel 4.48 terlihat hasil ANOVA elemen sifat wirausaha terhadap tiga kelompok pola asuh. Terlihat ketiga kelompok secara signifikan berbeda pada level kepercayaan 95% untuk variabel percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, orisinalitas, dan berorientasi masa depan, namun tidak signifikan pada variabel kepemimpinan. Artinya sifat kepemimpinan anak dengan ketiga jenis pola asuh tersebut tidak menunjukkan perbedaan.

Lebih lanjut, dilakukan analisis diskriminan terhadap kelima elemen sifat wirausaha yang signifikan tersebut untuk melihat variabel apa yang membedakan pola asuh otoritatif, otoritatif dan permisif. Hasil analisis diskriminan dipaparkan pada tabel 4.49 yang menghasilkan dua fungsi diskriminan:

- 1) Fungsi 1 terdiri dari Orisinalitas, Orientasi Masa Depan dan Berani Mengambil Risiko, dianggap sebagai sumbu y. Variabel ini penulis bisa disebutkan variabel gagasan.
- 2) Fungsi 2 terdiri dari Percaya Diri dan Orientasi Tugas & Hasil, dianggap sebagai sumbu x. Variabel ini bisa disebutkan sebagai variabel kinerja

Pada tabel 4.50 terlihat nilai pola asuh otoritatif pada fungsi 1 dan fungsi 2 bernilai positif, berarti pola asuh otoritatif dapat membangun variabel gagasan dan variabel kinerja dengan baik pada diri anak. Dengan kata lain, pola asuh otoritatif membangun secara positif sifat orisinalitas, orientasi masa depan, keberanian mengambil risiko, percaya diri dan orientasi pada tugas dan hasil.

Sedangkan nilai pola asuh otoritatif pada fungsi 1 negative dan fungsi 2 positif, berarti pola asuh otoritatif membangun variabel kinerja pada anak namun menumpulkan variabel gagasan, sehingga kreatifitas dan inovasinya kurang. Pola asuh ini membangun dengan baik sifat percaya diri dan orientasi pada tugas dan hasil, namun berdampak negatif pada sifat orisinalitas, berorientasi masa depan dan berani mengambil risiko.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang paling tidak baik untuk menumbuhkan sifat wirausaha, karena kedua nilainya pada fungsi 1 dan fungsi 2

Universitas Indonesia

adalah negatif, yang berarti pola asuh permisif menumpulkan variabel gagasan dan variabel kinerja pada anak. Artinya, pola asuh permisif berdampak negative pada kelima sifat wirausaha pada anak.

Tabel 4.48 ANOVA Pola Asuh

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Orientasi Tugas & Hasil	Between Groups	1666.811	2	843.405	4.429	.013
	Within Groups	42651.806	224	190.410		
	Total	44338.617	226			
Berani Mengambil Resiko	Between Groups	81.754	2	40.877	3.205	.042
	Within Groups	2856.598	224	12.753		
	Total	2938.352	226			
Orisinalitas	Between Groups	870.410	2	435.205	13.868	.000
	Within Groups	7459.730	224	33.302		
	Total	8330.141	226			
Percaya Diri	Between Groups	464.879	2	232.440	6.043	.003
	Within Groups	9615.368	224	38.461		
	Total	9080.247	226			
Orientasi Masa Depan	Between Groups	58.502	2	29.251	3.876	.022
	Within Groups	1690.449	224	7.547		
	Total	1748.952	226			
Kepemimpinan	Between Groups	43.700	2	21.850	2.300	.103
	Within Groups	2128.142	224	9.501		
	Total	2171.841	226			

Tabel 4.49 Struktur Matrik Pola Asuh

	Function	
	1	2
Orisinalitas	.937*	.127
Orientasi Masa Depan	.511*	.047
Berani Mengambil Resiko	.449*	.283
Percaya Diri	.542	.796*
Orientasi Tugas & Hasil	.472	.651*

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions. Variables ordered by absolute size of correlation within function.

*. Largest absolute correlation between each variable and any discriminant function

Tabel 4.50 Fungsi Diskriminan Pola Asuh

Functions at Group Centroids

npolaas uh	Function	
	1	2
otoritatif	.420	.053
otoritatif	-.425	.161
permissif	-.156	-.220

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

Faktor lingkungan lainnya yang mempengaruhi sifat wirausaha adalah model peran. Fungsi dari model peran dalam pembentukan sifat kewirausahaan sangat penting. Seringkali model peran menjadi sumber inspirasi, semangat, motivator, dan pembimbing bagi seseorang yang ingin memulai sebuah usaha. Kecilnya proporsi siswa yang memiliki model peran wirausaha (30 persen) menunjukkan bahwa siswa kesulitan menemukan model peran yang dapat membantu dirinya berwirausaha. Pendidikan di sekolah juga tidak melibatkan para model peran atau praktisi wirausaha dalam metode pembelajaran kewirausahaan. Pengaruh model peran menempati urutan ketiga variabel yang dapat diubah setelah sikap dan pola asuh dalam mempengaruhi sifat wirausaha. Kehadiran model peran dirasakan semakin penting karena dari analisis data sebelumnya ditemukan sedikit sekali orang tua yang benar-benar melakukan wirausaha.

Jaringan profesional yang dimiliki siswa adalah variabel keempat yang mempengaruhi sifat wirausaha. Dari hasil analisis diskriminan pada tabel diketahui bahwa sifat pertemanan siswa dan jaringan formal sekolah adalah variabel pembeda yang terbaik antara siswa yang memiliki jaringan profesional yang baik dan yang tidak. Temuan lain yang menarik adalah ternyata jaringan informal siswa tidak dapat diharapkan untuk meningkatkan jaringan profesional yang dimiliki siswa, justru berdampak negatif. Hal ini menunjukkan bahwa akses siswa terhadap peluang-peluang wirausaha sangatlah minim dan sangat tergantung pada jaringan sekolah mereka.

Tabel 4.51 Struktur Matrik Jaringan Profesional

Structure Matrix

	Function
	1
sifat pertemanan	.696
jaringan formal/sekolah	.498
jaringan informal	-.347

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions
Variables ordered by absolute size of correlation within function.

Jenis kelamin adalah variabel pengamatan dan satu-satunya variabel demografik yang mempengaruhi sifat wirausaha para siswa. Bila melihat pada tabel 4.52, yakni tabel yang berisi hasil uji ANOVA enam sifat wirausaha terhadap jenis kelamin. Tabel 4.52 memperlihatkan bahwa uji ANOVA signifikan untuk keenam sifat wirausaha dengan tingkat kepercayaan 90%. Pada keenam sifat wirausaha tersebut, laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Dengan melakukan analisis diskriminan, diperoleh hasil sebagaimana tabel 4.53 bahwa variabel orisinalitas, kepemimpinan dan orientasi pada tugas dan hasil adalah variabel yang paling membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.52 ANOVA Jenis Kelamin

ANOVA

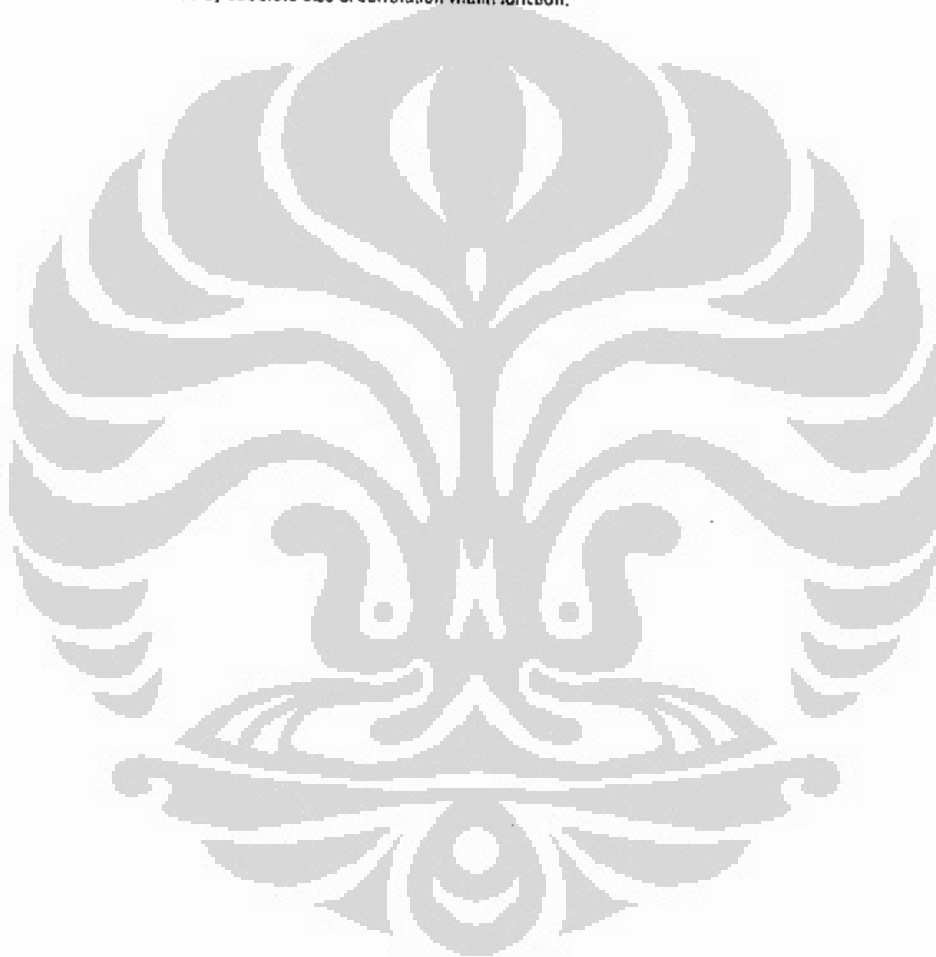
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Orientasi Tugas & Hasil	Between Groups	1443.702	1	1443.702	7.573	.006
	Within Groups	42894.915	225	190.644		
	Total	44338.617	226			
Berani Mengambil Risiko	Between Groups	41.309	1	41.309	3.208	.075
	Within Groups	2897.043	225	12.878		
	Total	2938.352	226			
Orisinalitas	Between Groups	342.869	1	342.869	9.881	.002
	Within Groups	7987.172	225	35.498		
	Total	8330.141	226			
Percaya Diri	Between Groups	192.072	1	192.072	4.882	.028
	Within Groups	8888.175	225	39.503		
	Total	9080.247	226			
Orientasi Masa Depan	Between Groups	31.321	1	31.321	4.103	.044
	Within Groups	1717.630	225	7.634		
	Total	1748.952	226			
Kepemimpinan	Between Groups	78.867	1	78.867	8.478	.004
	Within Groups	2092.974	225	9.302		
	Total	2171.841	226			

Tabel 4.53 Struktur Matrik Jenis Kelamin

Structure Matrix

	Function
	1
Orisinalitas	.828
Kepemimpinan	.776
Orientasi Tugas & Hasil	.733
Percaya Diri	.587
Orientasi Masa Depan	.540
Berani Mengambil Resiko	.477

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions
Variables ordered by absolute size of correlation within function.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan temuan penelitian dan uraian analisis yang sudah dikemukakan di depan.

5.1. Kesimpulan

Proporsi siswa yang memiliki sifat wirausaha yang tinggi hanya sebanyak 24 persen. Ini mengindikasikan masih lemahnya sifat wirausaha di kalangan siswa SMK. Untuk sifat wirausaha, siswa SMK menonjol pada sifat kebutuhan berprestasi dan energik, namun lemah pada kreatifitas dan inovasi.

Sifat wirausaha siswa paling baik dijelaskan oleh sifat berorientasi pada tugas dan hasil. Ini menunjukkan siswa SMK yang memiliki sifat berorientasi pada tugas dan hasil yang tinggi cenderung memiliki sifat wirausaha yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

Sifat berorientasi masa depan dan sifat kepemimpinan adalah sifat yang paling rendah dalam menjelaskan sifat wirausaha siswa. Artinya pada kelompok siswa yang memiliki sifat wirausaha tinggi maupun rendah cenderung memiliki sifat berorientasi masa depan dan sifat kepemimpinan yang rendah, berdasarkan frekuensi siswa yang memiliki orientasi masa depan yang tinggi hanya 33.5 persen dan sifat kepemimpinan yang tinggi sebesar 20.7 persen.

Sifat wirausaha siswa SMK, berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda, dipengaruhi oleh nilai pribadi siswa, sikap kognitif siswa, sikap afektif siswa, model peran, jaringan profesional yang dimiliki siswa, pola asuh kedua orang tua dan jenis kelamin.

Komponen sikap kognitif dan afektif terhadap profesi wirausaha adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap sifat wirausaha siswa SMK, namun komponen sikap afektif siswa tidak signifikan mempengaruhi sifat wirausaha. Peningkatan sikap kognitif dan afektif siswa, diyakini akan meningkatkan sifat wirausaha pada siswa. Siswa yang memiliki sifat wirausaha yang tinggi, ternyata

sikap konatifnya tidak serta merta positif terhadap profesi wirausaha, artinya pilihan profesi wirausaha belumlah menjadi prioritas di kalangan siswa.

Nilai pribadi siswa SMK positif terhadap profesi wirausaha, dan memiliki pengaruh positif terhadap sifat wirausaha siswa. Hal ini menguatkan teori bahwa sikap adalah variabel antara (*intervening variabel*) yang menjembatani sikap dan tingkah laku.

Siswa dengan sifat wirausaha yang tinggi namun belum tentu memiliki sikap konatif yang tinggi terhadap profesi wirausaha mengindikasikan terdapat faktor eksternal (lingkungan) yang mempengaruhi sikap konatif siswa yang tidak mendekati kepada profesi wirausaha.

Salah satu faktor eksternal yang paling penting adalah lingkungan keluarga. Dukungan keluarga memiliki proporsi cukup besar (51.5 persen) terhadap keinginan anak akan pilihan profesi dimasa akan datang, namun variabel tersebut tidak signifikan mempengaruhi sifat wirausaha. Dari analisis data, ditunjukkan bahwa ternyata mayoritas pekerjaan kedua orang tua siswa bergerak di sektor informal. Bila orang tuanya berwirausaha maka jenis wirausaha yang terbanyak adalah berdagang, dan bila orang tua siswa bekerja maka jenis pekerjaan yang digeluti terbanyak adalah sebagai buruh. Berdagang disini lebih bersifat sebagai sekedar pekerjaan, bukan sebagai sebuah wirausaha yang memiliki nilai kreatifitas dan inovasi untuk terus maju. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dukungan keluarga tersebut bukanlah untuk mengarahkan anak memilih profesi wirausaha, sehingga variabel ini tidaklah signifikan mempengaruhi sifat wirausaha siswa SMK.

Faktor lingkungan keluarga lainnya yang berperan dalam mempengaruhi sifat wirausaha adalah pola asuh kedua orang tua. Pola asuh yang positif mendukung sifat wirausaha adalah pola asuh autoritatif. Kedua pola asuh lainnya, otoritatif dan permisif mempengaruhi secara negative terhadap sifat wirausaha anak. Lima sifat wirausaha berbeda secara signifikan berdasarkan analisis ANOVA antar pola asuh yang berbeda, yakni sifat percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, orisinalitas, dan berorientasi masa depan.

Adapun sifat kepemimpinan anak tidak berbeda secara signifikan diantara ketiga jenis pola asuh tersebut.

Dengan menggunakan analisis diskriminan, diperoleh informasi lebih dalam lagi mengenai pengaruh pola asuh terhadap kelima sifat wirausaha anak. Pola asuh autoritatif berdampak positif pada pembangunan sifat percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, orisinalitas, dan berorientasi masa depan. Pola asuh otoritatif berdampak negatif pada pembangunan sifat orisinalitas, berani mengambil risiko, dan berorientasi masa depan. Sedangkan pola asuh permisif berdampak negatif pada keseluruhan lima sifat wirausaha tersebut.

Variabel model peran adalah faktor eksternal lain yang mempengaruhi sifat wirausaha siswa. Proporsi siswa yang kecil terhadap model peran (30 persen) dan lingkungan keluarga yang minim dalam wirausaha, menjadikan model peran penting untuk dibangun karena variabel ini menempati urutan ketiga variabel yang dapat diubah paling mempengaruhi sifat wirausaha setelah sikap dan pola asuh.

Variabel jaringan profesional adalah faktor lingkungan keempat yang mempengaruhi sifat kewirausahaan siswa. Dari hasil analisis diskriminan diketahui bahwa siswa sangat tergantung pada jaringan formal atau sekolah dalam membangun jaringan profesional mereka. Jaringan informal berupa keluarga dan teman tidak dapat diandalkan, bahkan berdampak negatif pada pembangunan jaringan profesional. Ini menandakan bahwa siswa memiliki jaringan profesional yang sangat minim untuk membangun sebuah usaha baru.

Jenis kelamin adalah variabel pengamatan demografik yang mempengaruhi sifat wirausaha siswa, dimana laki-laki secara umum lebih unggul daripada perempuan dalam keenam sifat wirausaha. Sifat wirausaha paling membedakan laki-laki dan perempuan adalah variabel orisinalitas, kepemimpinan dan orientasi pada tugas dan hasil.

Variabel pengamatan demografik lainnya seperti suku dan pendidikan dari orang tua, dan siswa yang bekerja paruh waktu tidak signifikan mempengaruhi sifat wirausaha siswa.

Kendala yang dihadapi siswa dalam mengembangkan sifat wirausaha pada tesis ini ditemukan berupa faktor eksternal atau lingkungan siswa. Pola asuh kedua orang tua yang otoritatif dan permisif berdampak negatif terhadap penumbuhan sifat wirausaha. Latar belakang keluarga yang minim dari pengalaman berwirausaha dan tidak dapat diandalkan jaringan informal baik keluarga dan teman untuk memulai sebuah usaha adalah kendala lingkungan lainnya yang dihadapi oleh siswa. Siswa yang minim berinteraksi dengan model peran atau teladan dalam berwirausaha semakin memperlemah penumbuhan sifat wirausaha pada diri siswa.

5.2. Saran

1. Pengembangan pola pendidikan kewirausahaan siswa di sekolah sebaiknya menekankan pada penumbuhan kreatifitas dan inovasi pada diri siswa yang dalam tesis ini disimpulkan menjadi titik lemah sifat wirausaha pada siswa SMK.
2. Dengan temuan lemahnya sifat kepemimpinan di dalam siswa SMK, maka dirasakan perlu dilakukan penumbuhan sifat kepemimpinan di dalam pembelajaran-pembelajaran di sekolah baik melalui kurikulum pendidikan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pelatihan kepemimpinan dalam mengelola suatu usaha perlu dipraktekkan sebagai bagian dari penumbuhan sifat kewirausahaan.
3. Siswa harus dilatih untuk dapat merencanakan masa depan mereka setelah lulus dan menjadi orang yang berorientasi masa depan. Bimbingan konseling dapat menjadi bagian dari pendidikan sekolah yang menularkan sifat kewirausahaan ini di dalam diri siswa.
4. Melihat nilai pribadi, komponen sikap kognitif dan komponen sikap afektif yang berpengaruh positif pada sifat wirausaha, namun tidak mempengaruhi komponen sikap konatifnya untuk mendekat kepada sifat wirausaha, menunjukkan bahwa hambatan terbesar bukan berada pada intrernal pribadi siswa, melainkan pada lingkungan. Perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai

Universitas Indonesia

hambatan yang mungkin muncul dari faktor lingkungan. Apakah itu masalah modal, relasi, dukungan keluarga, kurangnya pengalaman kerja, ketiadaan teladan, dan lain lain.

5. Kerjasama dengan pihak industri mulai diwacanakan dan diarahkan tidak saja kepada penyaluran tenaga kerja, namun juga membuka kesempatan agar siswa dapat berwirausaha
6. Setelah siswa magang atau praktek kerja industri, tidak hanya dievaluasi mengenai kompetensi keahlian kejuruan yang sudah dikuasai, tapi bagaimana pembelajaran siswa untuk lebih menumbuhkan sifat wirausaha
7. Pemberian bantuan modal usaha sangat penting bagi siswa yang baru pertama kali memulai usaha dan mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah. Kerjasama-kerjasama dengan pihak LSM, pemerintah, atau pihak industri dalam memberikan bantuan tidak hanya beasiswa pendidikan dan penyaluran tenaga kerja, namun juga pemberian modal usaha.
8. Sistem pendidikan kewirausahaan lebih mengarah kepada kognitif karena tidak diajarkan langsung dengan model peran. Keberadaan model peran perlu dimunculkan dalam sistem pendidikan kewirausahaan. Perlu diselenggarakannya pelatihan dan workshop yang lebih memuat unsur afektif dan konatif. Diskusi dan kunjungan kepada pelaku usaha perlu dimasukkan ke dalam bagian pendidikan kewirausahaan di sekolah.
9. Perlu perhatian khusus kepada wanita, karena memiliki sifat kewirausahaan yang lebih rendah daripada laki-laki.
10. Dari penelitian ini, diperoleh informasi bahwa pengaruh keluarga yang paling kuat adalah pola asuh orang tua. Oleh karena itu, perlu edukasi kepada pihak orang tua dan pelibatan mereka dalam pengembangan potensi wirausaha siswa. Pengarahan kepada kedua orang tua mengenai nilai penting wirausaha dan melibatkan orang tua dalam pendidikan kewirausahaan akan memunculkan dukungan keluarga yang signifikan terhadap penumbuhan sifat wirausaha siswa dan terhadap intensi siswa untuk berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

1. Haryono (2009). Prof Haryono: Meledakkan Penduduk untuk Bekerja. *Harian Duta Masyarakat*. October 19, 2009. <http://www.haryono.com/news/the-media-say/prof-haryono--meledakkan-penduduk-untuk-bekerja.html>
2. Riyadi, Dedi M.M. (2006). *PMT-AS dan Peningkatan Kualitas SDM dalam Perspektif IPM*. September 19, 2006. http://kgm.bappenas.go.id/document/datadokumen/29_DataDokumen.pdf
3. Syarif, Sugiri (2009). *Indonesia Bakal Alami Ledakan Penduduk*. October 8, 2009. <http://www.solopos.com/2009/channel/nasional/indonesia-bakal-alami-ledakan-penduduk-5948>
4. Syarif, Sugiri (2010). *Wapres Ingatkan Ancaman Ledakan Penduduk*. February 17, 2010. <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/02/17/123818/92/14/Wapres-Ingatkan-Ancaman-Ledakan-Penduduk>
5. BPS (2006). *Pengangguran Terbuka*. March 13, 2006. http://demografi.bps.go.id/versi2/index.php?option=com_content&view=article&id=969: Pengangguran+Terbuka&catid=41: modul&Itemid=100133&lang=en
6. Setiawan, Nugraha (2005). *Struktur Umur serta Tingkat Pendidikan Penganggur Baru dan Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Pusat Penelitian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran. 2005. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/03/struktur_umur_serta_tingkat_pendidikan_penganggur.pdf
7. BPS (2010). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Febrauri 2010. *Berita Resmi Statistik No. 33/05/Th. XIII*. May 10, 2010. http://www.bps.go.id/brs_file/tenaker-10mei10.pdf
8. Modjo, M. Ikhsan (2009). Pengangguran Terdidik: Apa, Siapa dan Bagaimana?. *Media Indonesia*. August 24, 2009. <http://lepmida.com/column.php?id=217&awal=20>

9. Ibnu Purna, Hamidi, & Prima (2010). *Mengharmonisasikan Tenaga Kerja dan Pendidikan di Indonesia*. 2009. http://www.semeg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4241&Itemid=29
10. Winarno (2009). *Pengangguran Intelektual Bertambah 20 Persen Per Tahun*. 2009. <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=0&id=5217>
11. Rahayu, Titin P. (2008). *Kewirausahaan, Nilai Lebih tamatan SMK*. January 3, 2008. http://jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=319958
12. Mangunsong, Frieda (2009). Faktor Intrapersonal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Efektifitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha Dari Empat Kelompok Etnis di Indonesia. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, No.1*, July 2009: 19-28.
13. Subijanto (2007). Program Pendidikan Life Skills bagi Siswa Sekolah Menengah atas di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. May, 2007. www.depdiknas.go.id
14. Sudarmiati (2009). *Entrepreneurship dan Metode Pembelajarannya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14, No.2*. July, 2009.
15. Sutjipto (2001). *Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMEA) terhadap Kewiraswastaan*. <http://www.depdiknas.go.id>
16. Winarno (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Bisnis Tahun 14 No. 2*. July 2009.
17. Sukardi, Iman S. (1991). *Intervensi Terencana Faktor-Faktor Lingkungan Terhadap Pembentukan Sifat-sifat Antreprenur (Entrepreneur Traits)*. Ringkasan Disertasi. February, 1991.
18. Markum, Enoch (1998). *Sifat Sumberdaya Manusia Indonesia Penunjuang Pembangunan*. Ringkasan Disertasi. December, 1998.
19. Dewi, Theresia B.R. (2006). *Program Pendukung Transfer Tacit Knowledge yang Membentuk Jiwa Entreprenur Bagi Mahasiswa UC*. Tugas Akhir. Agustus, 2006.
20. Esinsin (2009, May 16). Peran Strategis Guru Wirausaha dalam Menanamkan Sikap Wirausaha pada Siswa di SMK. <http://esinsin.wordpress.com/>

21. Depdiknas. 2004. *Garis-garis Besar Program Pembelajaran (Buku II Kurikulum SMK)*. Jakarta: Depdiknas.
22. Manulang (1984). *Manajemen Personalia*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
23. Suharto, Edi. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*.
<http://www.policy.hu/suharto>
24. Suryana (2008). *Kewirausahaan*, Salemba Empat.
25. Sarwono, Sarlito (2009). *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika.
26. Hisrich, Robert D (2008). *Kewirausahaan*, Salemba Empat,
<http://books.google.co.id/>
27. Suharyadi (2007). *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Salemba Empat diambil dari <http://books.google.co.id/>
28. Barringer, Bruce R. (2008). *Entrepreneurship: Succesfully Launching New Ventures*. Pearson Education.
29. Wijaya, Toni (2007). Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 9, No. 2*, September 2007.
30. Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3).
31. Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.) & E. M. Hetherington (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed.). New York: Wiley.
32. Bornstein, M. H. (Ed.). (2002). *Handbook of Parenting: Practical Issues in Parenting* (2nd ed., Vol. 5). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
33. Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1).
34. Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62.
35. Neill, A.S. (1960). *Summerhill: A Radical Approach to Child Rearing*. New York : Hart Publishing
36. Zanden, 1986. *Sociology the Core*, hal 86.

37. Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*. Mizan, 1999.
38. Naga, Dali S. (2010). *Peranan Interkorelasi Butir Terhadap Koefisien Reliabilitas Cronbach Alpha dan Kuder-Richardson*. Essay di <http://dali.staff.gunadarma.ac.id/>
39. Ghozali, Imam (2002). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
40. Gliem, Joseph (2003). Calculating, Interpreting, and Reporting Cronbach's Alpha Reliability Coefficient for Likert-Type Scales. *Midwest Research to Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education*.
41. Sharma, Subhash. *Applied Multivariate Techniques*. Wiley.
42. Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
43. Mendenhall, William (1996). *A Second Course in Statistics: Regression Analysis*. Prentice Hall
44. Conover (1980). *Practical Non Parametric Statistics*. Wiley.
45. Santoso, Singgih (2001). *Riset Pemasaran : Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
46. Akhmadi (2009). *Dukungan Keluarga*. November 26, 2009. <http://www.rajawana.com/artikel/kesehatan/435-dukkungan-keluarga.html>
47. Garson, David (2010). *Reliability Analysis*. January 30, 2010. <http://faculty.chass.ncsu.edu/garson/PA765/reliab.htm>
48. Jovovich (2007). Teori Validitas. September 29, 2007. <http://violetatniyamani.blogspot.com/2007/09/teori-validitas.html>

Lampiran 1. Butir Pertanyaan, Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Keyakinan

Percaya Diri - Keyakinan Cronbach's Alpha = 0.717			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 1	.672**	.563	valid & reliabel
item 2	.507**	.451	valid & reliabel
item 3	.632**	.453	valid & reliabel
item 4	.642**	.594	valid & reliabel
item 5	.466**	.096	tidak reliabel
item 6	.530**	.228	tidak reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kemandirian

Percaya Diri - Kemandirian Cronbach's Alpha = 0.800			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 7	.633**	.663	valid & reliabel
item 8	.534**	.602	valid & reliabel
item 9	.570**	.597	valid & reliabel
item 10	.536**	.591	valid & reliabel
item 11	.265**	-	tidak valid
item 12	.575**	.154	tidak reliabel
item 13	.448**	.048	tidak reliabel
item 14	.426**	.149	tidak reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Individualitas

Percaya Diri - Individualistis Cronbach's Alpha = 0.766			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 15	.712**	.602	valid & reliabel
item 16	.666**	.594	valid & reliabel
item 17	.649**	.600	valid & reliabel
item 18	.136*	-	tidak valid
item 19	.296**	-	tidak valid
item 20	.617**	.115	tidak reliabel

(lanjutan)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Optimisme

Percaya Diri - Optimis Cronbach's Alpha = 0.701			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 21	.476**	.452	valid & reliabel
item 22	.595**	.505	valid & reliabel
item 23	.594**	.558	valid & reliabel
item 24	.582**	.432	valid & reliabel
item 25	.310**	-.002	tidak reliabel
item 26	.551**	.088	tidak reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kebutuhan Berprestasi

Berorientasi pada Tugas dan Hasil - Kebutuhan Berprestasi Cronbach's Alpha = 0.759			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 27	.560**	.470	valid & reliabel
item 28	.598**	.410	valid & reliabel
item 29	.773**	.616	valid & reliabel
item 30	.697**	.568	valid & reliabel
item 31	.580**	.408	valid & reliabel
item 32	.592**	.448	valid & reliabel
item 33	.604**	.441	valid & reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Berorientasi Laba

Berorientasi pada Tugas dan Hasil - Berorientasi Laba Cronbach's Alpha = 0.801			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 34	.816**	.655	valid & reliabel
item 35	.816**	.651	valid & reliabel
item 36	.747**	.650	valid & reliabel
item 37	.746**	.525	valid & reliabel

(lanjutan)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Ketekunan dan Ketabahan

Berorientasi pada Tugas dan Hasil - Ketekunan dan Ketabahan Cronbach's Alpha = 0.711			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 38	.639**	.513	valid & reliabel
item 39	.551**	.407	valid & reliabel
item 40	.681**	.498	valid & reliabel
item 41	.559**	.439	valid & reliabel
item 42	.635**	.514	valid & reliabel
item 43	.506**	.101	tidak reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Tekad Kerja Keras

Berorientasi pada Tugas dan Hasil - Tekad Kerja Keras Cronbach's Alpha = 0.761			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 44	.594**	.559	valid & reliabel
item 45	.559**	.504	valid & reliabel
item 46	.682**	.519	valid & reliabel
item 47	.650**	.488	valid & reliabel
item 48	.592**	.445	valid & reliabel
item 49	.606**	.462	valid & reliabel
item 50	.545**	.435	valid & reliabel
item 51	.370**	.121	tidak reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Mempunyai Dorongan Kuat

Berorientasi pada Tugas dan Hasil - Mempunyai Dorongan Kuat Cronbach's Alpha = 0.776			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 52	.636**	.516	valid & reliabel
item 53	.609**	.500	valid & reliabel
item 54	.624**	.497	valid & reliabel
item 55	.571**	.406	valid & reliabel
item 56	.527**	.409	valid & reliabel
item 57	.720**	.574	valid & reliabel
item 58	.602**	.472	valid & reliabel
item 59	.578**	.450	valid & reliabel
item 60	.048		tidak valid

(lanjutan)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Energik

Berorientasi pada Tugas dan Hasil - Energik Cronbach's Alpha = 0.832			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 61	.765**	.715	valid & reliabel
item 62	.778**	.642	valid & reliabel
item 63	.751**	.719	valid & reliabel
item 64	.562**	.198	tidak reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Inisiatif

Berorientasi pada Tugas dan Hasil - Inisiatif Cronbach's Alpha = 0.732			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 65	.596**	.431	valid & reliabel
item 66	.629**	.460	valid & reliabel
item 67	.667**	.459	valid & reliabel
item 68	.634**	.449	valid & reliabel
item 69	.743**	.588	valid & reliabel
item 70	.570**	.423	valid & reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Menyukai Resiko Wajar

Keberanian Mengambil Risiko - Menyukai Risiko Wajar Cronbach's Alpha = 0.730			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 71	.589**	.420	valid & reliabel
item 72	.644**	.556	valid & reliabel
item 73	.714**	.667	valid & reliabel
item 74	.574**	.430	valid & reliabel
item 75	.573**	.420	valid & reliabel
item 76	.318**	.036	tidak reliabel
item 77	.376**	.105	tidak reliabel

(lanjutan)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Menyukai Resiko Tantangan

Keberanian Mengambil Risiko - Menyukai Tantangan			
Cronbach's Alpha = 0.726			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 78	.581**	.578	valid & reliabel
item 79	.509**	.519	valid & reliabel
item 80	.583**	.552	valid & reliabel
item 81	.359**	.087	tidak reliabel
item 82	.317**	.083	tidak reliabel
item 83	.354**	-.029	tidak reliabel
item 84	.363**	-.086	tidak reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kepemimpinan

Kepemimpinan			
Cronbach's Alpha = 0.750			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 85	.574**	.412	valid & reliabel
item 86	.792**	.651	valid & reliabel
item 87	.746**	.567	valid & reliabel
item 88	.615**	.433	valid & reliabel
item 89	.556**	.446	valid & reliabel
item 90	.592**	.433	valid & reliabel
item 91	.220**		tidak valid

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Berorientasi Masa Depan

Berorientasi Masa Depan			
Cronbach's Alpha = 0.826			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 92	.760**	.685	valid & reliabel
item 93	.801**	.731	valid & reliabel
item 94	.744**	.640	valid & reliabel
item 95	.412**	.071	tidak reliabel
item 96	.356**	.165	tidak reliabel

(lanjutan)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Inovatif

Orisinalitas - Inovatif Cronbach's Alpha = 0.724			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 97	.646**	.495	valid & reliabel
item 98	.802**	.607	valid & reliabel
item 99	.714**	.463	valid & reliabel
item 100	.718**	.493	valid & reliabel
item 101	.248**		tidak valid

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kreatif

Orisinalitas - Kreatif Cronbach's Alpha = 0.800			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 102	.709**	.510	valid & reliabel
item 103	.751**	.577	valid & reliabel
item 104	.636**	.539	valid & reliabel
item 105	.736**	.612	valid & reliabel
item 106	.774**	.685	valid & reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Fleksibel

Orisinalitas - Fleksibel Cronbach's Alpha = 0.772			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 107	.723**	.580	valid & reliabel
item 108	.577**	.461	valid & reliabel
item 109	.725**	.559	valid & reliabel
item 110	.740**	.634	valid & reliabel
item 111	.705**	.521	valid & reliabel
item 112	.378**	.116	tidak reliabel

(lanjutan)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Nilai Pribadi

Nilai Pribadi			
Cronbach's Alpha = 0.835			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 113	.620**	.513	valid & reliabel
item 114	.699**	.619	valid & reliabel
item 115	.575**	.451	valid & reliabel
item 116	.666**	.427	valid & reliabel
item 117	.550**	.444	valid & reliabel
item 118	.649**	.594	valid & reliabel
item 119	.720**	.653	valid & reliabel
item 120	.584**	.543	valid & reliabel
item 121	.545**	.496	valid & reliabel
item 122	.575**	.558	valid & reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Komponen Sikap Kognitif

Komponen Sikap Kognitif			
Cronbach's Alpha = 0.861			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 123	.658**	.574	valid & reliabel
item 124	.660**	.592	valid & reliabel
item 125	.628**	.576	valid & reliabel
item 126	.660**	.603	valid & reliabel
item 127	.695**	.598	valid & reliabel
item 128	.657**	.571	valid & reliabel
item 129	.670**	.554	valid & reliabel
item 130	.687**	.603	valid & reliabel
item 131	.629**	.525	valid & reliabel
item 132	.609**	.522	valid & reliabel

(lanjutan)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Komponen Sikap Afektif

Komponen Sikap Afektif			
Cronbach's Alpha = 0.876			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 133	.549**	.557	valid & reliabel
item 134	.605**	.649	valid & reliabel
item 135	.680**	.699	valid & reliabel
item 136	.559**	.512	valid & reliabel
item 137	.504**	.514	valid & reliabel
item 138	.696**	.758	valid & reliabel
item 139	.566**	.494	valid & reliabel
item 140	.713**	.801	valid & reliabel
item 141	.525**	.540	valid & reliabel
item 142	.510**	.523	valid & reliabel
item 143	-.046	-	tidak valid

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Komponen Sikap Konatif

Komponen Sikap Konatif			
Cronbach's Alpha = 0.790			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 144	.579**	.452	valid & reliabel
item 145	.569**	.479	valid & reliabel
item 146	.552**	.456	valid & reliabel
item 147	.538**	.440	valid & reliabel
item 148	.525**	.411	valid & reliabel
item 149	.558**	.476	valid & reliabel
item 150	.556**	.432	valid & reliabel
item 151	.499**	.406	valid & reliabel
item 152	.594**	.495	valid & reliabel
item 153	.569**	.438	valid & reliabel
item 154	.560**	.413	valid & reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Attention

Model Peran - Attention			
Cronbach's Alpha = 0.816			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 155	.781**	.690	valid & reliabel
item 156	.709**	.690	valid & reliabel
item 157	.547**	.246	tidak reliabel
item 158	.455**	.135	tidak reliabel
item 159	.387**	.215	tidak reliabel

(lanjutan)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Retention

Model Peran - Retention			
Cronbach's Alpha = 0.814			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 160	.760**	.618	valid & reliabel
item 161	.677**	.534	valid & reliabel
item 162	.685**	.521	valid & reliabel
item 163	.799**	.692	valid & reliabel
item 164	.802**	.652	valid & reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Reproduction

Model Peran - Reproduction			
Cronbach's Alpha = 0.804			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 165	.701**	.552	valid & reliabel
item 166	.772**	.648	valid & reliabel
item 167	.594**	.441	valid & reliabel
item 168	.759**	.645	valid & reliabel
item 169	.635**	.494	valid & reliabel
item 170	.713**	.603	valid & reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Motivation

Model Peran - Motivation			
Cronbach's Alpha = 0.812			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 171	.794**	.695	valid & reliabel
item 172	.801**	.660	valid & reliabel
item 173	.782**	.635	valid & reliabel
item 174	.607**	.389	tidak reliabel
item 175	.482**	.260	tidak reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Sifat Pertemanan

Jaringan - Sifat Pertemanan			
Cronbach's Alpha = 0.799			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 176	.788**	.598	valid & reliabel
item 177	.685**	.572	valid & reliabel
item 178	.774**	.613	valid & reliabel
item 179	.794**	.696	valid & reliabel
item 180	.547**	.436	valid & reliabel

(lanjutan)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Jaringan Informal

Jaringan Informal			
Cronbach's Alpha = 0.718			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 181	.726**	.532	valid & reliabel
item 182	.682**	.491	valid & reliabel
item 183	.729**	.486	valid & reliabel
item 184	.749**	.513	valid & reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Manfaat Pertemanan

Jaringan Formal (Sekolah)			
Cronbach's Alpha = 0.712			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 185	.683**	.462	valid & reliabel
item 186	.700**	.523	valid & reliabel
item 187	.678**	.494	valid & reliabel
item 188	.759**	.518	valid & reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Otoritatif

Pola Asuh - Otoritatif			
Cronbach's Alpha = 0.752			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 189	.512**	.420	valid & reliabel
item 190	.626**	.529	valid & reliabel
item 191	.628**	.426	valid & reliabel
item 192	.614**	.518	valid & reliabel
item 193	.599**	.465	valid & reliabel
item 194	.546**	.405	valid & reliabel
item 195	.637**	.533	valid & reliabel
item 196	.355**	.150	tidak reliabel

(lanjutan)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Autoritatif

Pola Asuh - Autoritatif			
Cronbach's Alpha = 0.757			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 197	.638**	.565	valid & reliabel
item 198	.482**	.412	valid & reliabel
item 199	.674**	.550	valid & reliabel
item 200	.614**	.517	valid & reliabel
item 201	.655**	.513	valid & reliabel
item 202	.564**	.436	valid & reliabel
item 203	.379**	.051	tidak reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Permisif

Pola Asuh - Permisif			
Cronbach's Alpha = 0.787			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 204	.661**	.574	valid & reliabel
item 205	.716**	.678	valid & reliabel
item 206	.743**	.633	valid & reliabel
item 207	.564**	0.215	tidak reliabel
item 208	.386**	0.055	tidak reliabel

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga			
Cronbach's Alpha = 0.731			
VARIABEL	Correlation Coefficient	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
item 209	.608**	.458	valid & reliabel
item 210	.639**	.474	valid & reliabel
item 211	.706**	.463	valid & reliabel
item 212	.761**	.561	valid & reliabel
item 213	.715**	.534	valid & reliabel